

# SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM-2

**Buku Perkuliahan Program S-1  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya**

**Penulis:**

**Hj. MUZAIYANA, M.Fil.I**

**Supported by:**

**Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)**



## **KATA PENGANTAR**

### **REKTOR UIN SUNAN AMPEL**

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul *Sejarah dan Peradaban Islam II* ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor  
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.**

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Sejarah dan Peradaban Islam-II ini bisa hadir sebagai buku *daras* yang menjadi penting bagi mereka yang menekuni disiplin Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya bagi para dosennya.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Sejarah dan Peradaban Islam-II. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting meliputi; (1) Dinasti Abasiyah: Periode awal, (2) Dinasti Abasiyah: Periode Puncak kejayaan dan kemundurannya, (3) Sejarah dan Peradaban Islam Masa Dinasti Buwaihi, (4) Sejarah Peradaban Dinasti Saljuk, (5) Sejarah Peradaban Dinasti-Dinasti kecil di Barat Baghdad, (6) Sejarah Peradaban Dinasti-Dinasti Kecil di Timur Baghdad, (7) Sejarah peradaban Dinasti Fatimiyah, (8) Sejarah Perang Salib, (9) Masa Dinasti Umayyah II, (10) Sejarah Peradaban Dinasti Murabithun, (11) Sejarah Munculnya Dinasti Muwahidun, (12) Sejarah munculnya dinasti Mamluk.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Sejarah dan Peradaban Islam-II, khususnya kepada Rektor, Dekan, Kajur dan segenap kolega di IDB yang tidak dapat penulis lupakan. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

**Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku  
Perkuliahan “Sejarah dan Peradaban Islam” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	`
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR ISI

### PENDAHULU

- Halaman Judul (i)
- Kata Pengantar (ii – iii)
- Prakata (iv)
- Pedoman Transliterasi (v)
- Daftar Isi (vi)
- Satuan Acara Perkuliahan (vii – xi)

### ISI PAKET

- Paket 1 : Dinasti Abasiyah: Periode Awal
- Paket 2 : Dinasti Abasiyah: Periode Kejayaan dan Kemunduran
- Paket 3 : Dinasti Buwaihi
- Paket 4 : Dinasti Saljuk
- Paket 5 : Sejarah Peradaban Dinasti-dinasti Kecil Barat Baghdad
- Paket 6 : Sejarah Peradaban Dinasti-dinasti Kecil Timur Baghdad
- Paket 7 : Dinasti Fatimiyah
- Paket 8 : Perang Salib
- Paket 9 : Dinasti Umayyah II
- Paket 10: Dinasti Murabitun
- Paket 11: Dinasti Muwahidun
- Paket 12: Dinasti Mamluk

### PENUTUP

- Sistem Evaluasi dan Penilaian
- Daftar Pustaka
- CV Penulis



Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

**Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan**

**Sejarah Peradaban Islam 2**

No. Dokumen : Adab/SSAP/036

No. Revisi : 1

Tgl.Revisi : 14-12-2011

Tgl. Berlaku :

Halaman :

## SILABUS

Kode Mata Kuliah : BA210013 (Sesuai buku panduan 2011)

Nama Mata Kuliah : Sejarah Peradaban Islam 2

Beban Kredit : 2 SKS

Prasyarat : -

Pengampu : Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Ag. / Muzaiyana, M. Fil.I

Deskripsi : Mata kuliah ini termasuk kompetensi utama yang mengkaji tentang sejarah peradaban umat Islam sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah sampai era dinasti terakhir pada abad pertengahan, dinasti Mamluk. Fokus materinya adalah sejarah lahir, kemajuan, dan hancurnya peradaban umat manusia yang telah terjadi di dunia Islam. Kemudian juga mendiskusikan perkembangan peradaban-peradaban Islam di beberapa kota penting yang kemudian menjadi pusat peradaban strategis bagi perkembangan dan penyebaran Islam ke seantero dunia.

Standar Kompetensi :

1. Mahasiswa mampu memahami dan mendeskripsikan eksplanasi historis terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah terkait dengan perkembangan peradaban umat Islam yang telah terjadi dalam kurun tertentu.
2. Mahasiswa mampu melakukan analisis dan sekaligus mampu mengambil *ibrah* dalam rangka membangun peradaban umat Islam pada masa mendatang.

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan sejarah kelahiran, kemajuan dan kemunduran dinasti-dinasti Islam.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran suatu peradaban umat Islam dalam kurun waktu tertentu.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam setiap perubahan dan perkembangan sejarah peradaban di dunia Islam.
4. Mahasiswa dapat menganalisis sejarah perkembangan peradaban umat Islam dalam dinasti-dinasti yang dimaksud.

Materi :

MPK : Mk. Pengembangan Kepribadian  
MKK : Mk. Keilmuan dan Keterampilan  
MKB : Mk. Keahlian Berkarya

MPB : Mk. Prilaku Berkarya  
MBB : Mk. Berkehidupan Bermasyarakat

A : Kompetensi Dasar  
B : Kompetensi Utama  
C : Kompetensi Tambahan/Pendukung

1. Sejarah kelahiran dan perkembangan peradaban Dinasti Abbasiyah, Umayyah-2, Fatimiyah dan Saljuk.
2. Sejarah dan peradaban dinasti-dinasti kecil baik yang berada di Barat ataupun di Timur Baghdad.
3. Perang Salib: sejarah berkobarnya dan dampaknya bagi umat Islam.
4. Sejarah Dinasti Mamluk dan perkembangan peradabannya.

#### Referensi:

- Ahmad Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka Husna, 1993. Jilid 1, 2, dan 3.
- Al- Suyuthi, *Tarikh Kulafa, Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid*, Cetakan Sa'adah Mesir: tahun 1952 M
- Al-Dzahabi, *Tarikhul Islam*, Maktabah Syamilah, cetakan ke 2
- Ibnu Asir, *Al Kamil Fit Tarikh*, Maktabah Syamilah, cetakan ke 2
- Ibu Khaldun, *Tarikh Ibu Khaldun*, cetakan Bairut Lubnan, tanpa tahun.
- Ibnu Katsir, *Bidayah wan Nihayah*, Cetakan Darul Ihya At Turas Al Arabi, tanpa tahun
- Ibnu Jauzi, *Al Muntazam*, Darus Shadir Bairut, tahun 1358 H.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Siti Maryam, dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

#### SATUAN ACARA PERKULIAHAN

- Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum
- Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer
- Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 2 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR (STRATEGI dan MEDIA)	INDIKATOR	PENILAIAN		WAKTU	SUMBER BELAJAR
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen		
1. Mahasiswa memahami sejarah munculnya Dinasti Abbasiyah	❖ Sejarah lahirnya Dinasti Abbasiyah: - Pengertian Dinasti Abasiyah. - Faktor-faktor dinasti Abbasiyah berdiri. - Tokoh-tokoh kunci sebagai penggeraknya. - Ruang lingkup wilayah dinasti Abbasiyah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi: - Presentasi - Diskusi - Feed back dosen</li> <li>▪ Media : - White board - Spidol - LCD - Laptop</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mhw dapat: menjelaskan latar belakang munculnya Abbasiyah</li> <li>○ Dapat menyebutkan tokoh2nya</li> </ul>	-Tugas kolektif	Makalah ilmiah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Philip K. Hitti, History of The Arabs. - Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Mahasiswa memahami kejayaan dan kemunduran dinasti Abbasiyah	❖ Sejarah kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah: -Stabilitas politik internal/eksternal negara -Kebijakan2 penguasa -Perkembangan IPTEK (ilmu penget., teknologi, ekonomi dan politik) -Faktor2 utama dan pendukung kemunduran dinasti Abbasiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : - Presentasi - Games terstruktur - Feed back</li> <li>▪ Media : - Kertas plano - Spidol - Take it - White board - LCD &amp; lap top</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mhs dapat mengidentifikasi kemajuan peradaban dinasti Abasiyah</li> <li>○ Mhs dpt menyebutkan faktor2 kemajuan dan kemundurannya</li> </ul>	- Tugas kolektif	Makalah, Mind map; berupa: gambar/ pemetaan	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda - M.Karim Abdullah, Sejarah pemikiran dan peradaban Islam.
3. Mahasiswa memahami	❖ Sejarah dinasti Buwaihi, meliputi: kelahirannya,	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : - Presentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mhs dpt menjelaskan</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali)	- Sda

- Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 3 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------



dan mampu mendeskripsikan dinasti Buwaihi	sistem politiknya, kebijakan-kebijakannya serta faktor2 kemajuan dan kemunduran peradabannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	kelahiran dinasti Buwaihi <ul style="list-style-type: none"> <li>o Mhs dapat mengidentifikasi peradaban dinasti buwaihi</li> </ul>			pertemuan)	
4. Mahasiswa memahami timbulnya dinasti Saljuk	❖ Sejarah peradaban dinasti Saljuk, mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya dinasti</li> <li>- Sistem politiknya</li> <li>- Faktor2 kemajuan dan kemundurannya</li> <li>- Perkembangan capain peradabannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Menjelaskan kelahiran dinasti Saljuk.</li> <li>o Menyebutkan figur2 penggerakannya.</li> <li>o Mhs dapat mengidentifikasi peradaban dinasti Saljuk</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda
5. Mahasiswa memahami sejarah peradaban dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad	❖ Sejarah peradaban dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinasti Thulun</li> <li>- Dinasti Iksidiyah</li> <li>- Dinasti Hamdaniyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Menjelaskan kelahiran dinasti2 kecil tsb.</li> <li>o Mengidentifikasi perkembangan</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda

**Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 4 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------

		- Lap top	peradaban-nya.				
6. Mahasiswa memahami sejarah peradaban dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad	❖ Sejarah peradaban dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinasti Thahiriyah</li> <li>- Dinasti Saffariyah</li> <li>- Dinasti Samaniyah</li> <li>- Dinasti Ghaznawi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mhs dpt menjelaskan kelahiran dinasti yang dimaksud.</li> <li>○ Mhs dapat mengidentifikasi peradaban dinasti tsb.</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda
7. Mahasiswa memahami sejarah kelahiran, kejayaan dan kemunduran dinasti Fatimiyah	❖ Sejarah peradaban dinasti Fatimiyah, mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya dinasti</li> <li>- Para khalifah yg memimpinya.</li> <li>- Kebijakan2 khalifah.</li> <li>- Faktor2 kemajuan dan kemundurannya</li> <li>- Perkembangan lembaga pendidikan dan imu pengetahuan, ekonomi, politik, seni dan arsitektur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mhs dpt menjelaskan faktor2 kelahiran, kejayaan dan kemunduran dinasti Fatimiyah</li> <li>○ Mengidentifikasi kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan arsitektur, dll.</li> <li>○ Menyebutkan peranan</li> </ul>	Penugasan	makalah	2 x 90 menit (dua kali pertemuan)	- Sda

**Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 5 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------

			<p>khalifah yang dominan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Menjelaskan capaian kemajuan peradabanya</li> </ul>				
8. Mahasiswa memahami Perang salib dan dampaknya	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sejarah Perang Salib dan dampaknya bagi umat Islam, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makna perang salib.</li> <li>- Faktor2 penyebab perang salib.</li> <li>- Kawasan dan negara2 yang terlibat perang salib.</li> <li>- Tokoh2 kunci dalam perang salib.</li> <li>- Dampak sosial politik dan peradaban pasca perang salib.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Mhs dpt menjelaskan timbulnya perang salib</li> <li>o Menyebutkan peranan tokoh2 penting perang salib</li> <li>o Menjelaskan negara2 yang terlibat dalam perang salib</li> <li>o Mendeskripsikan imbas perang salib</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda
9. Mahasiswa memahami sejarah peradaban dinasti Umayyah 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sejarah munculnya dinasti Umayyah 2: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh2 pengagasnya</li> <li>- Faktor2 kelahirannya</li> <li>- Pencapaian puncak peradabannya.</li> <li>- Faktor2</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi</li> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> </ul> </li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Mhs dpt menjelaskan kelahiran dinasti</li> <li>o Menjelaskan perkembangan</li> </ul>	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda

**Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036

No. Revisi :1

Halaman : 6 dari 8

	kemundurannya.	- LCD - Lap top	peradaban-nya				
10. Mahasiswa memahami sejarah peradaban Dinasti Murabitun	❖ Sejarah munculnya dinasti Murabithun: - Tokoh2 pengagasnya - Faktor2 kelahirannya - Pencapaian puncak peradabannya. - Faktor2 kemundurannya.	▪ Strategi : - Presentasi - Dialog - Feed back ▪ Media : - Whiteboard - Spidol - LCD - Lap top	o Mhs dpt menjelaskan kelahiran dinasti o Menyebutkn para tokoh penting. o Mendeskripsikan kemajuan dan kemunduran peradaban-nya.	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda
11. Mahasiswa memahami Sejarah dan peradaban dinasti Muwahidun	❖ Sejarah munculnya dinasti Muwahidun: - Para tokoh penting - Faktor2 kelahiran dan kemundurannya - Perkembangan peradabannya.	▪ Strategi : - Presentasi - Dialog - Feed back ▪ Media : - Whiteboard - Spidol - LCD - Lap top	o Mhs dpt menjelaskan kelahiran dan kemunduran dinasti o Mhs dapat mengidentifikasi perkembangan peradaban Muwahidun.	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali pertemuan)	- Sda
12. Mahasiswa memahami	❖ Sejarah munculnya dinasti Mamluk:	▪ Strategi : - Presentasi	o Mhs dpt menjelaskan	Penugasan	makalah	90 menit (1 kali)	- Sda

**Strategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 7 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------

kelahiran dan kemunduran dinasti Mamluk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor2 kelahiran dan kemunduran dinasti Mamluk.</li> <li>- Pembagian kaum Mamluk (Mamluk Bahri dan Burji)</li> <li>- Para khalifah dinasti Mamluk.</li> <li>- Perkembangan peradabannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dialog</li> <li>- Feed back</li> <li>▪ Media : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Whiteboard</li> <li>- Spidol</li> <li>- LCD</li> <li>- Lap top</li> </ul> </li> </ul>	kelahiran dan kemunduran dinasti <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mendeskripsikan pembagian kaum Mamluk</li> <li>○ Mengidentifikasi perkembangan peradaban dinasti Mamluk.</li> <li>○ Menyebutkan para tokoh berpengaruh dinasti Mamluk</li> <li>○ Menjelaskan kemajuan2 peradaban dinasti Mamluk.</li> </ul>			pertemuan)	
---	---	--	---	--	--	------------	--

**Srategi** : 1. Menjelaskan konsep(ceramah), 2. Memperagakan(Game), 3. Diskusi, 4. Praktikum  
**Media** : 1. Papan tulis, 2. OHP, 3. Proyektor LCD & komputer  
**Evaluasi** : 1. Tanya jawab, 2. Kuis, 3. Tugas tulisan / proyek

No. Dokumen : Adab-SSAP-036	No. Revisi :1	Halaman : 8 dari 8
-----------------------------	---------------	--------------------

# **Paket 1**

## **DINASTI ABBASIYAH: SEJARAH KELAHIRANNYA**

### **Pendahuluan**

Dalam paket 1 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Dinasti Abbasiyah yang telah memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah peradaban Umat Islam di dunia ini. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti telah meorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil ibrah dan menjadikannya sebagai “cermin” dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah kemunculan Dinasti Abbasiyah. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangnya terhadap perkembangan peradaban dinasti-dinasti Islam pasca Dinasti Abbasiyah, yang merupakan dinasti terpanjang durasi kekuasaannya dalam dinasti Islam, dimana dinasti ini telah mewariskan peradaban Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, karena dimasa kejayaannya sangat gemilang dan luar biasa.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum dikuasai oleh

Dinasti Abbasiyah yang dipimpin pertamakali oleh seorang khalifah yang bernama Abu Abbas al-Saffah. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai dinasti sebelumnya, Dinasti Umayyah, melalui metode brainstorming. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan buku-buku literatur sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mampelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

## **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami sejarah dan faktor-faktor yang menjadi latarbelakang kelahiran Dinasti Abbasiyah serta menyebutkan para khalifah yang memiliki peran penting di dalamnya.

## **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang kemunculan Dinasti Abbasiyah.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang telah berperan bagi kelahiran dinasti Abbasiyah ini.
3. Menyebutkan faktor-faktor yang Mendukung Berdirinya Dinasti Abbasiyah.

## **Waktu**

2X 50 menit

## **Materi Pokok**

1. Sekilas Latarbelakang dan Faktor-Faktor Kelahiran Dinasti Abbasiyah.
2. Para tokoh (khalifah) dan kontribusinya bagi Dinasti Abbasiyah.
3. Dinamika sosial agama dan politik atas kelahiran Dinasti Abbasiyah.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya Dinasti Abbasiyah (contoh: pemberontakan, khalifah, system politik, ideology, syiah, khawarij, dst.)



2. *Brainstorming* tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti Abbasiyah. (contoh: Pemberontakan, perkembangan dan ideology firqah-firqah dalam dunia Islam, dst)
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Abbasiyah.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah Dinasti Abbasiyah.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis pra Abbasiyah: pemberontakan, nama-nama firqah terdapat di dunia Islam (Syiah, khawarij, sunni, dan otoritas).
3. Presentasi makalah Dinasti Abbasiyah pada awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta cikal-bakal keberhasilan dinasti Abbasiyah dalam membangun peradaban Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Abbasiyah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 1 (Dinasti Abbasiyah: Sejarah Kelahirannya).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi “revolusi Abbasiyah” dan dibandingkan dengan situasi politik Indonesia era kini.

***Kegiatan tindak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah awal mula berdirinya Dinasti Abbasiyah.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah.

## **Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kelompok dan seorang sekretaris yang menuliskan konsep hasil kerja!
2. Bagilah tugas pada masing-masing individual dalam setiap kelompok!
3. Diskusikan materi hasil kerja masing-masing individu dalam kelompok!
4. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk makalah!
5. Presentasikan makalah dengan tema sesuai materi pada pertemuan kali ini, Dinasti Abbasiyah: Sejarah Kelahirannya.
- 6.
- 7.
8. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mereka mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan mereka.
9. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
10. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **DINASTI ABBASIYAH: SEJARAH KELAHIRANNYA**

#### **A. Sekilas Latarbelakang dan Faktor-Faktor Kelahiran Dinasti Abbasiyah**

Sesungguhnya kehadiran dinasti Abbasiyah telah memberikan warna yang luar biasa bagi peradaban dunia Islam, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya, terkenal dengan kontribusinya pada peradaban Islam yang gemilang. Kemajuan peradaban tersebut ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, dengan digalakkannya penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pusat-pusat keilmuan juga tumbuh dengan pesatnya, perpustakaan fenomenal yang sangat populer di ibu kota dinasti Abbasiyah ini, Baghdad, adalah “baitul hikmah”. Terbentuknya pusat-pusat keilmuan tersebut tidak terlepas dari *invironment* kebebasan berpikir yang sudah terbangun dengan mantap sehingga kota Baghdad pun dikenal sebagai kota dan tempat bertemunya berbagai macam pemikiran keilmuan dan keagamaan. Situasi di atas tentu saja terjadi sebagai akibat dari kemajuan ekonomi dan stabilitas politik yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah. Hal ini menunjukkan bahwa para khalifahnya telah berhasil dalam membangun dan mengupayakan pertahanan pemerintahan.

Namun sebelum mencapai kejayaannya, tentu terdapat kerja keras dan upaya-upaya yang dibangun oleh kaum Abbasiyah untuk menumbangkan dinasti sebelumnya, Umayyah, dimana dalam proses perjuangan itu memerlukan waktu yang cukup panjang. Tumbangny Dinasti Umayyah dan digantikannya Dinasti Abbasiyah, oleh para sejarawan dinamakan revolusi Abbasiyah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa revolusi Abbasiyah ini berhasil menjatuhkan dinasti Umayyah dikarenakan telah didukung sebagian besar massa pada waktu itu dan juga karena beberapa alasan. Pertama, sekelompok umat banyak yang berpaling karena Dinasti Umayyah dinilai telah gagal dalam memimpin umat dengan alasan banyak para penguasanya yang korup, sekuler dan telah melakukan berbagai ketidak-adilan. Kedua,

kaum khawarij berpendirian bahwa hak politik merupakan milik semua umat dan tidak membenarkan dimonopoli oleh keturunan tertentu, apalagi dalam pandangan kaum khawarij, dinasti Umayyah telah menjalankan kekuasaannya secara sekuler. Ketiga, kaum Syiah sejak awal tidak pernah setuju terhadap berdirinya Dinasti Umayyah, karena merasa bahwa yang paling berhak menduduki jabatan penguasa adalah *ahl al-bait* (maksudnya adalah keturunan Nabi Muhammad yang berasal dari Fatimah dan Ali as.), dan bani Umayyah telah merampas haknya tersebut dari kelompok Syiah.<sup>1</sup>

Tokoh yang terkenal sebagai pendiri dinasti Abbasiyah ini adalah Abu Abbas yang terkenal dengan gelar *al-saffah*, artinya penumpah darah.<sup>2</sup> Abu Abbas telah melakukan propaganda-propaganda yang dapat membuat umat terpengaruh dan ingin meruntuhkan keabsahan kekuasaan dinasti Umayyah. Propaganda yang dimaksud, adalah kalau dipetakan dapat dikelompokkan menjadi dua macam bentuk, yakni propaganda keagamaan dan ideology. Propaganda yang pertama adalah meyakinkan kepada umat bahwa penguasa dinasti Umayyah telah melakukan pelanggaran secara agama dan syariah, karena telah memimpin umat secara korup. Itu artinya ia telah menyelewengkan amanah yang telah dipikulnya secara syar'I, karenanya maka harus digantikan oleh dinasti yang amanah dan setia dalam menjalankan syariah. Sementara bentuk propaganda yang kedua adalah menyebarkan isu bahwa secara politik yang paling berhak memegang tampuk kekuasaan khalifah adalah keturunan Nabi Muhammad dari pihak pamannya yang bernama Abbas, yakni yang termasuk keturunan bani Abbas dan ia adalah bani Abbasiyah. Selain itu, isu lain yang dikembangkan adalah

---

<sup>1</sup> Baca Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009), 97-98. Lihat pula Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: University Press, 1988), 126-127.

<sup>2</sup> Philip K.Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2010), 358.

jika Bani Abbas yang memimpin maka ia berjanji akan menegakkan keadilan secara merata kepada seluruh umat Islam tanpa pandang bulu. Mengingat pada masa dinasti Umayyah, komunitas mawali (non Arab) diperlakukan berbeda dengan komunitas Arab, diantaranya adalah bagi para mawali terkena beban pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian propaganda keadilan yang ditawarkan oleh kaum Abbasiyah tentu saja memiliki daya tarik tersendiri dan laku keras di “pasar”, sebagai potret bahwa banyak komunitas yang merindukan dinasti baru agar mereka menjadi jauh lebih baik nasibnya. Selain itu, kebaikan hati khalifah Umar bin Abdul Aziz telah dimanfaatkan secara baik oleh kaum Abbasiyah dalam menyusun kekuatan dan membangun koalisi dengan berbagai kalangan agar supaya memperoleh dukungan yang luas untuk merebut kekuasaan dari tangan dinasti Umayyah.

#### **B. Para Khalifah dan kontribusinya bagi Dinasti Abbasiyah.**

Kalau kita telusuri secara detail, maka dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu sekitar lima abad masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, 132-642 H (750-1258 M), terdapat 37 orang khalifah yang telah memimpinya dengan berbagai karakter dan kontribusi yang diberikannya. Berikut nama-nama khalifah yang dimaksud:<sup>3</sup>

No	Nama	Usia	Masa Kekuasaannya	Jangka waktu	Periode
1.	Abu Abbas al-Saffah	33 th	132-136 H (750-754 M)	4 th	
2.	Abu Jakfar al-Mansur	63 th	136-158 H (754-775 M)	22 th	
3.	Mahdi bin Mansur	43 th	158-169 H (775-785 M)	10 th	
4.	Hadi bin Mahdi	62 th	169-170 H (785-786 H)	1 th + 3 bln	

<sup>3</sup> Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 66

5.	Harun al-Rasyid	47 th	170-193 H (786-809 M)	23 th + 2 bln	I
6.	Al-Amin	28 th	193-198 H (809-813 M)	4 thn + 8 bln	
7.	Al-Makmun	48 th	198-218 H (813-833 M)	20 th	
8.	Al-Mu'tashim	38 th	218-227 H (733-842 M)	8 th + 8 bln	
9.	Al-Wasiq	32 th	227-232 H (842-847 M)	5 th + 9 bln	
10.	Al-Mutawakkil	40 th	232-247 H (847-861 M)	14 th + 9 bln	II
11.	Al-Muntashir	26 th	247-248 H (861-862 M)	6 bln	
12.	Al-Musta'in	31 th	248-252 H (862-866 M)	3 th + 9 bln	
13.	Al-Mu'taz	24 th	252-255 H (866-868 M)	2 th	
14.	Muhtadi bin Wastiq	38 th	255-256 H (868-869 M)	1 th	
15.	Mu'tamid bin Mutawakkil	50 th	256-279 H (869-892 M)	23 th	II
16.	Mu'tahdid bin al-Muwaffaq	47 th	279-289 H (892-902 M)	10 th	
17.	Muktafi bin Mu'tahdid	33 th	289-295 H (902-908 M)	6 th	
18.	Muqtadir bin Mu'tahdid	38 th	295-320 H (908-932 M)	24 th	
19.	Al-Qahir bin Mu'tahdid	35 th	320-322 H (932-934 M)	2 th	
20.	Al-Radi bin Muqtadir	32 th	322-329 H (924-940 M)	7 th	
21.	Al-Muttaqi bin Muqtadir	60 th	329-333 H (940-944 M)	4 th	
22.	Al-Mustakfi bin Muktafi	42 th	333-334 H (944-945 M)	1 th	
23.	Al-Mu'thi bin Muqtadir	63 th	334-363 H (954-973 M)	19 th	

24.	Al-Tha'I bin Mu'thi	76 th	363-381 H (973-991 M)	18 th	
25.	Al-Qadir bin Ishaq	86 th	381-422 H (991-1031 M)	40 th	
26.	Al-Qaim bin al-Qadir	76 th	422-467 H (1031-1074 M)	43 th	
27.	Al-Muqtadi bin Muhammad	38 th	467-487 H (1074-1094 M)	20 th	Era Saljuk/Turki ke-2
28.	Mustadar bin Muqtadi	41 th	487-512 H (1094-1118 M)	24 th	
29.	Mustarsyid bin Mustazhir	43 th	512-529 H (1118-1134 M)	16 th	
30.	Al-Muqtafi bin Mustadhir	40 th	529-530 H (1134-1135 M)	1 th	
31.	Al-Rasyid bin Mustarsyid	66 th	530-555 H (1135-1160 M)	25 th	
32.	Al-Muqtafi bin Mustadhir	48 th	555-566 H (1160-1170 M)	10 th	
33.	Mustadhi bin Mustanjid	39 th	566-575 H (1170-1179 M)	9 th	
34.	Al-Nashir bin Mustahdi	70 th	575-622 H (1179-1225 M)	46 th	
35.	Al-Zahir bin Nashir	53 th	622-623 H (1225-1226 M)	1 th	
36.	Mustanshir bin al-Zahir	52 th	623-641 H (1226-1243 M)	17 th	
37.	Muta'shim bin Mustanshir	50 th	641-656 H (1243-1258 M)	15 th	

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa Abu al-Abbas adalah khalifah pertama, dan dia populer sebagai pendiri dinasti ini dengan masa kekuasaannya yang singkat, yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M. Karenanya sejarawan menyatakan, bahwa pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Dalam



pandangan Badri Yatim,<sup>4</sup> bahwa Abu Ja'far telah berhasil memimpin dengan keras dalam menghadapi lawan-lawan politiknya, seperti dari Bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan. Untuk mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkannya. Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syria dan Mesir, karena tidak bersedia membaiaatnya, dibunuh oleh Abu Muslim al-Khurasani atas perintah Abu Ja'far. Abu Muslim sendiri karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, dihukum mati pada tahun 755 M.

Pada mulanya ibu kota negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri, al-Mansyur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini al-Manshur melakukan konsolidasi dan Penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator departemen, Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayyah di tingkatkan perannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk

---

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 50-51.

mengantar surat, pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

Khalifah al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Cappadocia dan Sicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosphorus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata 758-765 M, Bizantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus dan India.<sup>2</sup>

Pada masa al-Mansur pengertian khalifah kembali berubah. Dia berkata, "*Innama ana Sulthan Allah fi ardhihi* (sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di bumi-Nya)". Dengan demikian, konsep khilafah dalam pandangannya dan berlanjut ke generasi sesudahnya merupakan mandat dari Allah, bukan madari manusia, bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada *Al-Khulafa' al-Rasyadun*. Di samping itu, berbeda dari daulat Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai gelar tahta, seperti nama "al-Manshur" adalah merupakan gelar tahta bagi Abu Ja far, dan gelar tahta itu ternyata lebih populer daripada nama yang sebenarnya.

Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809

M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambang seperti perak, emas, tembaga, dan besi. Terkecuali itu dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan. Bashrah menjadi pelabuhan yang penting.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Ma'mun, pengganti al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi

peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa daulat Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktek orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat.

Walaupun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Bani Umayyah dan kalangan intern Bani Abbas, revolusi al-Khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindik di Persia, gerakan Syi'ah, dan konflik antar bangsa dan aliran pemikiran keagamaan. Namun semuanya dapat dipadamkan.

### **C. Dinamika sosial agama dan politik pada masa kelahiran Dinasti Abbasiyah.**

Untuk memahami perkembangan-perkembangan sosial dan politik lebih lanjut pada awal kedatangan Dinasti Abbasiyah, lebih baik lebih dulu untuk mengetahui kondisi-kondisi keagamaan di wilayah Timur Tengah sebelum dinasti ini eksis. Di kawasan ini pasca terbunuhnya khalifah yang ketiga dari *khulafa' al-rasyidun*, Ustman bin Affan, telah terdapat berbagai komunitas aliran keberagamaan dalam tubuh umat Islam, diantaranya adalah Sunni, Syiah, Khawarij, muktazilah, qadariyah dan lain sebagainya. Kondisi demikian ini semakin berkembang pada masa dinasti Abbasiyah, dinyatakan bahwa di Baghdad popular sebagai tempat bertemunya berbagai macam pemikiran Islam.

Masa pemerintahan yang dibangun oleh keluarga Bani Abbas, atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya sejarah

sejatinya adalah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinasti ini menggunakan istilah khilafah Abbasiyah disebabkan para pendiri dan penguasanya merupakan keturunan Nabi Muhammad saw dari pamannya yang bernama al-Abbas. Secara lengkap nama pendiri Dinasti Abbasiyah ini adalah Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. Dimana masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang lumayan panjang, dari tahun 132/656 H sampai dengan 750/1258 M. Tentu saja, mengingat waktu yang demikian panjang maka ketika dinasti Abbasiyah ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan karakter khalifahnyanya, perubahan politik, sosial, dan budayanya.

Para sejarawan biasanya membagi pola kekuasaan Bani Abbas, berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, yakni dengan membagi menjadi lima periode:<sup>5</sup>

1. Periode Pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode Kelima (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 49-50.

kota Baghdad.

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran, masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

### **Rangkuman**

1. Faktor-faktor berdirinya Dinasti abbasiyah antara lain:(1) Keberhasilan bani Abbas dalam merebut kekuasaan dari bani Umayyah adalah tidak terlepas dari kekuatan yang telah dibangunnya sejak lama dengan beberapa propaganda yang disebarkannya. Propaganda yang dimaksud adalah propaganda keagamaan dan ideology. Secara agama, dinyatakan dinasti Umayyah telah melakukan penyelewengan-penyelewengan syariah dalam menjalankan roda pemerintahannya, korupsi dan sekuler. Oleh karenanya dinasti harus diganti. Kedua, secara ideology ditanamkan di benak masyarakat bahwa yang paling berhak untuk menduduki jabatan khalifah adalah keturunan Nabi Muhammad dari garis keturunan Bani Abbasy. (2) Konsiprasi yang dibangun oleh bani Abbas dengan lawan-lawan politik bani Umayyah telah membuahkan hasil. Diataranya adalah dengan kaum syiah dan mawali, karena keduanya merupakan komunitas yang termarginalkan di era Umayyah.
2. Dengan pencapaian sejumlah 37 orang khalifah yang telah memimpin Dinasti Abbasiyah, tentu saja kebijakan yang diterapkan pun juga

mengalami ragam perbedaan. Terlebih manakala rebutan kekuasaan terjadi dikalangan istana, maka turut mempengaruhi jalannya roda pemerintahan. Ketika mencermati pergantian khalifah, maka sulit dipisahkan antara politik dan agama.

3. Stabilitas politik yang dialami dinasti Abbasiyah turut mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Diantaranya adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban yang akan dijelaskan pada paket berikutnya.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting seputar latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah di bawah ini!

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Dinasti Abbasiyah?
2. Apa yang Saudara ketahui tentang kaum mawali? Dan mengapa mereka mendukung bani Abbasiyah?
3. Sebutkan minimal 5 orang, nama-nama khalifah yang pernah memimpin Dinasti Abbasiyah, berikut tahunnya!
4. Jelaskan masing-masing kontribusinya bagi pengembangan Dinasti Abbasiyah!
5. Sebagian sejarawan menyebutkan terdapat beberapa periode dalam menggambarkan kekuasaan era Dinasti Abbasiyah, jelaskan apa yang dimaksud?

## Paket 2

### **DINASTI ABBASIYAH: PERIODE KEJAYAAN DAN KEMUNDURAN**

#### **Pendahuluan**

Perkuliahan pada paket 2 ini ditekankan pada sejarah dan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah era kejayaan dan kemundurannya, dengan fokus persoalan pada aspek kemajuan peradabannya yang meliputi pula bidang stabilitas politik dinasti baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kemudian juga mengenai kebijakan-kebijakan para pemimpinnya terkait dengan kemajuan dinasti yang sangat pesat di berbagai bidang, diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik. Selanjutnya juga mendiskusikan tentang era kemunduran dinasti ini.

Dalam paket 2 ini, mahasiswa akan mengetahui dan memahami bahwa pengetahuan secara umum tentang jejak langkah-langkah yang telah diperankan oleh umat Islam yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah terutama pada era kemajuan hingga era kemundurannya. Dimana panjangnya durasi waktu yang telah dicapai oleh dinasti Abbasiyah dalam menanamkan kekuasaannya, sungguh layak untuk digali lebih jauh dan dikritisi secara cermat agar supaya umat Islam mampu mengambil *ibrah* dari dinasti ini.

Sementara dalam materi ini, target yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan peradaban Dinasti Abbasiyah pada masa kejayaannya sampai keruntuhannya. Materi ini merupakan bahan diskusi lanjutan dari materi pada pertemuan yang pertama. Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai sejarah peradaban Islam yang berkembang di era Dinasti Abbasiyah. Baik pada masa kejayaannya maupun pada era kemundurannya. Sebuah dinasti yang kemudian meninggalkan warisan peradaban yang luar biasa berharga bagi umat Islam selanjutnya.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan beerbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana latarbelakang sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah semasa awal dibangunnya. Setelah itu,



mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai factor-faktor munculnya dan nama-nama khalifah yang telah memberikan kontribusi atas berdirinya dinasti melalui metode brainstorming. Selanjutnya mahasiswa akan diajak untuk memperhatikan sejumlah informasi berupa power point melalui layar monitor atau LCD mengenai kehidupan masa itu. Dengan harapan, setelah melihat itu setidaknya *me-refresh* memory pelajaran dalam paket 1 dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam.

Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan power point sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mampu memahami masa-masa kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, bidang apa saja aspek kemajuannya, dan juga memahami faktor-faktor kemunduran dinasti Abbasiyah.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan faktor-faktor kejayaan Dinasti Abbasiyah.
2. Mengidentifikasi bidang-bidang kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah.
3. Menjelaskan faktor atau penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah.

### **Waktu**

2X 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.
2. Bidang-bidang kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah.
3. Faktor-Faktor penyebab Kemunduran Dinasti Abbasiyah.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang sejarah perkembangan peradaban Dinasti Abbasiyah.
2. Brainstorming tentang pengenalan kemajuan-kemajuan peradaban Islam yang berkembang pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.
3. Penekanan betapa penting mengenal kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah.
4. Menjelaskan pentingnya mengenal bidang-bidang kemajuan Dinasti Abbasiyah.
5. Menjelaskan faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah.
6. Mahasiswa dipersilakan untuk mempertanyakan persoalan pada materi 1 jika ada yang belum dipahami.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Mempersilakan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan makalah Dinasti Abbasiyah pada masa kejayaan dan kemundurannya.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis era kejayaan Abbasiyah (misalnya: *baitul hikmah*, *mihnah*, dll.).
3. Penekanan faktor-faktor kemajuan peradaban Islam masa Dinasti Abbasiyah dan keberhasilannya dalam membangun kejayaan dinasti.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kejayaan dan kemunduran Dinasti Abbasiyah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 2 (Dinasti Abbasiyah: Masa Kejayaan dan Kemundurannya).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi peradaban Islam pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah dan juga tentang penyebab kemundurannya.

***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dan memahami dengan mudah dinamika kejayaan peradaban Dinasti Abbasiyah dan kemundurannya.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Dinasti Abbasiyah: masa kejayaan dan Kemundurannya.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga turut bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mereka mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang muncul namun kurang tepat dalam menjawabnya.

**Uraian Materi**

## **DINASTI ABBASIYAH: MASA KEJAYAAN DAN KEMUNDURANNYA**

### **A. Zaman keemasan Dinasti Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah populer dengan masa kejayaan peradaban Islam, mengingat pada masa inilah puncak peradaban Islam tercapai. Perkembangan ilmu pengetahuan amat pesat, berbagai inovasi telah dilakukan demi kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Upaya-upaya tersebut ditandai dengan digalakkannya penerjemahan naskah-naskah asing, terutama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dan pusat-pusat pengembangan aktivitas keilmuan dan pemikiran keagamaan didirikan. Hal ini menunjukkan betapa kebebasan berpikir pada masa itu mengalami kemajuan dan mendapatkan dukungan yang penuh dari pihak penguasa.

Salah satu faktor terpenting bagi kemajuan-kemajuan peradaban yang telah dicapai pada masa ini adalah kedamaian dan ketenangan situasi pemerintahan Dinasti dan terjaminnya stabilitas politik serta kemakmuran ekonomi pemerintahan. Kondisi demikian tentu juga akan memiliki dampak positif bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara umum. Pusat pemerintahan terletak di Baghdad. Secara geografis Dinasti Abbasiyah memiliki sumber mata air yang berasal dari aliran sungai Eufrat dan Tigris dengan system irigasi dan dimanfaatkan pula bagi system pertanian yang kemudian menjadikan tumpuan perekonomian dinasti.

Selain itu, Baghdad menjadi pusat perdagangan dan sekaligus sebagai tempat transit bagi mobilitas kegiatan perdagangan antara wilayah Timur, seperti Persia, India, China, dan Nusantara. Sementara di wilayah Barat seperti Negara-negara Eropa dan Afrika, sebelum ditemukan jalan laut

menuju Timur melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan.<sup>1</sup> Kondisi ini semakin memperkuat kegiatan perekonomian rakyatnya yang memiliki dampak positif bagi kesejahteraan mereka.

Kredibilitas dan kompetensi seorang khalifah sebagai pemimpin yang memiliki loyalitas terhadap tanggungjawab di pundaknya juga sangat menentukan terhadap kemajuan peradaban Islam yang dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah ini. Seperti yang telah diperankan oleh para khalifah yang memimpinnya, diantaranya adalah khalifah Harun al-Rasyid yang kemudian kebijakan-kebijakan tersebut diteruskan oleh khalifah berikutnya, yakni puteranya, al-Makmun. Puncak keemasan Dinasti Abbasiyah tercapai pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Philip K. Hitti berikut ini:

“Sejarah dan berbagai legenda menyebutkan bahwa zaman keemasan Baghdad ini terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809 M), meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibukotanya. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingnya di seluruh dunia”.<sup>2</sup>

Harun al-Rasyid termasuk sebagai tipe ideal seorang khalifah yang cinta ilmu pengetahuan, sehingga sangat antusias dan memberikan perhatian yang penuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat inilah sebagai penopang utama bagi kemajuan peradaban dinasti tersebut.

## **B. Bidang-bidang Kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah**

---

<sup>1</sup> Siti Maryam, ed. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009), 97.

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 375.

Dinasti Abbasiyah dalam membangun wilayahnya dapat dilihat skala prioritasnya dan berbeda dengan dinasti sebelumnya. Pada periode pertama focus kerajaan lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Berbeda kerajaan Bani Umayyah. Di samping itu, terdapat pula ciri-ciri dominan dinasti Abbasiyah yang tidak kita temukan pada zaman kerajaan Bani Umayyah.

1. Dengan dijadikannya kota Baghdad sebagai ibu kota kerajaan, maka secara geografis mempengaruhi hubungan komunikasi dengan bangsa Arab, dengan kata lain pemerintahan kerajaan Bani Abbas menjadi jauh dari pengaruh Arab. Sedangkan kerajaan sebelumnya, dinasti Bani Umayyah sangat berorientasi kepada bangsa Arab. Dalam periode pertama dan ketiga pemerintahan Abbasiyah, pengaruh kebudayaan Persia sangat kuat, dan pada periode kedua dan ke-empat bangsa Turki sangat dominan dalam politik dan pemerintahan dinasti ini.
2. Dalam penyelenggaraan negara, pada masa Bani Abbas mulai ada jabatan wazir, yang membawahi kepala-kepala departemen. Sementara jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan Bani Umayyah.
3. Sebagai upaya memperkuat pertahanan kerajaan, maka tim tentara profesional dibentuk pada masa pemerintahan Bani Abbas. Sebelumnya, tidak ada tentara khusus yang profesional.

Sebagaimana dijabarkan di atas, puncak kemajuan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan kerajaan Bani Abbas. Namun demikian, tidak berarti seluruh perkembangannya bermula dari inovasi-inovasi yang dilakukan pada masa kerajaan Bani Abbas sendiri. Mengingat sesungguhnya sebagian perkembangan tersebut sudah dirancang sejak awal

kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu; lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

1. Lembaga pendidikan *Maktab al-Kuttab* dan masjid, yaitu sebuah lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih dan bahasa.
2. Lembaga pendidikan lanjutan. Lembaga ini khusus menangani para pelajar yang ingin memperluas dan mendalami disiplin ilmunya, melalui pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang syekh atau beberapa orang guru besar yang ahli dalam disiplin keilmuan masing-masing. Secara umum, disiplin ilmu yang didalami adalah ilmu-ilmu keagamaan. Pembelajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama yang bersangkutan. Bagi para anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana.

Lembaga-lembaga semacam ini lalu mengalami perkembangan yang pesat pada masa pemerintahan kerajaan Bani Abbas, dengan ditandai berdirinya dua lembaga, yakni perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu bukan hanya tempat orang-orang membaca, tetapi lebih berfungsi semacam perguruan tinggi, karena di sana selain terdapat banyak kitab-kitab, namun proses pembelajaran juga berlangsung, seperti selain orang dapat membaca juga menulis dan berdiskusi dengan sesama pelajar atau bahkan dengan para ilmuwan lainnya.

Kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa



administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Di samping itu, kemajuan itu paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

1. Terjadinya asimilasi antara bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi.<sup>31</sup> Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.
2. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *manthiq*. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.<sup>32</sup>

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran;

1. Tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil

interpretasi dari Nabi dan para sahabat.

2. Tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadis dan pendapat sahabat.

Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fikih dan, terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadis. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi *Qadhi al-Qudhat* di zaman Harun al-Rasyid. Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadis dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Syafi'i (767-820 M) dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M).

Di samping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan Bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Beberapa aliran teologi sudah ada pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murjiah, dan Mu'tazilah. Akan tetapi perkembangan pemikiran

masih terbatas. Teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun, pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbas periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam." Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835 M). Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang lahir pada masa Bani Abbas ini juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Mu'tazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan hadis, juga berkembang pesat pada masa Bani Abbas. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadis bekerja.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Al-Fargani, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam lapangan kedokteran dikenal nama al-Razi dan Ibn Sina. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina. Ibn Sina yang juga seorang filosof-berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara

karyanya adalah *al-Qanun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Dalam bidang optika Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya - yang kemudian terbukti kebenarannya - bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Di bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar. Kata "aljabar" berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqabalah*. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi. Dia juga ahli dalam ilmu geografi. Di antara karyanya adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir*.

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Karyanya yang terkenal diantaranya ialah *al-Syifa'*. Ibn Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme.

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, kemajuan yang tidak adaandingannya di kala itu. Pada masa ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai

puncaknya terutama pada masa kekuasaan Bani Abbas periode pertama. Namun sayang, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran.

### **C. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Dinasti Abbasiyah**

Berakhimya kekuasaan dinasti Seljuk atas Baghdad atau khalifah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan suatu dinasti tertentu, walaupun banyak sekali dinasti Islam berdiri. Ada di antaranya yang cukup besar, namun yang terbanyak adalah dinasti kecil. Para khalifah Abbasiyah, sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya. Wilayah kekuasaan khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tartar menyerang Baghdad. Baghdad dapat direbut dan dibuat hancur luluh-lantah tanpa perlawanan yang berarti. Kehancuran Baghdad akibat serangan tentara Mongol ini awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Tentu saja faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Di samping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Persaingan antar Bangsa

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah khilafah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Terdapat ada dua sebab dinasti Bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan munculnya *'ashabiyyah* kesukuan. Dengan demikian, khilafah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas *'ashabiyyah* tradisional.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab di dunia Islam.

Selain itu, wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki, dan India. Mereka disatukan dengan bangsa Semit. Kecuali Islam, pada waktu itu tidak ada kesadaran yang merajut elemen-elemen yang bermacam-macam tersebut dengan kuat. Akibatnya, di samping fanatisme kearaban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*.

Fanatisme kebangsaan ini nampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistem perbudakan

baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai dan tentara. Mereka diberi nasab dinasti dan mendapat gaji. Oleh Bani Abbas, mereka dianggap sebagai hamba. Sistem perbudakan ini telah mempertinggi pengaruh bangsa Persia dan Turki. Karena jumlah dan kekuatan mereka yang besar, mereka merasa bahwa negara adalah milik mereka; mereka mempunyai kekuasaan atas rakyat berdasarkan kekuasaan khalifah.

Setiap bangsa memiliki kecenderungan untuk saling mendominasi kekuasaan, dan hal ini sudah dirasakan sejak awal khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutawakkil, seorang khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki tak terbendung lagi. Sejak itu kekuasaan Bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Buwaih, bangsa Persia, pada periode ketiga, dan selanjutnya beralih kepada dinasti Seljuk pada periode keempat, sebagaimana diuraikan terdahulu.

## **2. Kemerostan Ekonomi**

Khilafah Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga *bait al-mal* penuh dengan harta. Pertambahan dana yang besar diperoleh antara lain dari *al-kharaj*, semacam pajak hasil bumi.

Setelah khilafah memasuki periode kemunduran, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar.

Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingannya pajak, dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran makin beragam, dan para pejabat melakukan korupsi.

Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah kedua faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.

### **3. Konflik Keagamaan**

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka melakukan propaganda ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini mengganggu rasa keimanan para khalifah. Al-Manshur berusaha keras memberantasnya. Al-Mahdi bahkan merasa perlu mendirikan jabatan khusus untuk mengawasi kegiatan orang-orang Zindiq dan melakukan *mihnah* dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan *al-Afsyin* dan *Qaramithah* adalah contoh konflik bersenjata itu.



Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlussunnah. Antara keduanya sering terjadi konflik yang kadangkadang juga melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil, misalnya, memerintahkan agar makam Husein di Karbela dihancurkan. Namun anaknya, al-Muntashir (8~1-862 M.), kembali memperkenankan orang syi'ah menziarahi makam Husein tersebut. Syi'ah pernah berkuasa di dalam khilafah Abbasiyah melalui Bani Buwaih lebih dari seratus tahun. Dinasti Idrisiyah di Marokko dan khilafah Fathimiyah di Mesir adalah dua dinasti Syi'ah yang memerdekakan diri dari Baghdad yang Sunni.

Konflik yang dilatarbelakangi agama tidak terbatas pada konflik antara muslim dan zindiq atau Ahlussunnah dengan Syi'ah saja, tetapi juga antaraliran dalam Islam. Mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bidah oleh golongan salaf. Perselisihan antara dua golongan ini dipertajam oleh al-Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah (813-833 M.), dengan menjadikan mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan *mihnah*. Pada masa al-Mutawakkil (847-861), aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai aliran negara. dan golongan salaf kembali naik daun. Tidak tolerannya pengikut Hanbali itu (salaf) terhadap Mu'tazilah yang rasional telah menyempitkan horizon intelektual

Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa dinasti Buwaih. Namun pada masa dinasti Seljuk yang menganut aliran Asy'ariyyah, penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis.

Dengan didukung penguasa aliran Asy' ariyah tumbuh subur dan berjaya. Pikiran-pikiran al-Ghazali yang mendukung aliran ini menjadi ciri utama paham ahlus-sunnah. Pemikiran-pemikiran tersebut mempunyai cfck yang tidak menguntungkan bagi pengembangan kreativitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Berkenaan dengan konflik keagamaan itu, Syed Ameer Ali mengatakan:

"Agama Muhammad saw seperti juga agama Isa as., terkeping-keping oleh perpecahan dan perselisihan dari dalam. Perbedaan pendapat mengenai soal-soal abstrak yang tidak mungkin ada kepastiannya dalam suatu kehidupan yang mempunyai akhir, selalu menimbulkan kepahitan yang lebih-besar dan permusuhan yang lebih sengit dari perbedaan-perbedaan mengenai hal-hal yang masih dalam lingkungan pengetahuan manusia... Soal kehendak bebas manusia... telah menyebabkan kekacauan yang rumit dalam Islam ... Pendapat bahwa rakyat dan kepala agama mustahil berbuat salah ... menjadi sebab binasanya jiwa-jiwa berharga".

#### 4. Ancaman dari Luar

Apa yang disebutkan di atas adalah faktor-faktor internal. Di samping itu, ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur. Pertama, Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode dan menelan banyak korban. Kedua serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Sebagaimana telah disebutkan, orang-orang Kristen Eropa terpanggil untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib itu juga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun, di antara komunitas-komunitas Kristen Timur, hanya Armenia dan Maronit Lebanon yang tertarik dengan Perang Salib dan

melibatkan diri dalam tentara Salib itu.

Pengaruh Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong ahl al-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurkan-leburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.

### **Rangkuman**

1. Kemajuan peradaban Islam yang dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah adalah merupakan pertanda bahwa betapa umat Islam telah berhasil melakukan inovasi-inovasi di berbagai bidang, diantaranya ekonomi, politik, pertahanan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, demi membangun peradaban Islam yang agung dan dikenal di seantero dunia.
2. Dalam aspek interaksi social-masyarakat, Dinasti Abbasiyah lebih menerapkan system interaksi yang egaliter dan tidak membeda-bedakan antar etnis. Mengingat umat yang dipimpin di bawah dinasti ini tidak hanya etnis Arab tetapi juga terdapat etnis Turki dan Persia. Untuk itulah, maka baik etnis Arab, Turki ataupun Persia, memiliki kesempatan yang sama untuk akses ke politik tanpa ada diskriminasi sedikitpun.
3. Luasnya wilayah kekuasaan pada masa pemerintahan Bani Abbas, telah menyebabkan Islamisasi terjadi secara besar-besaran, banyak bangsa-bangsa non Arab yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif. Interaksi umat Islam dengan bangsa-bangsa itu tentu saja memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu-ilmu

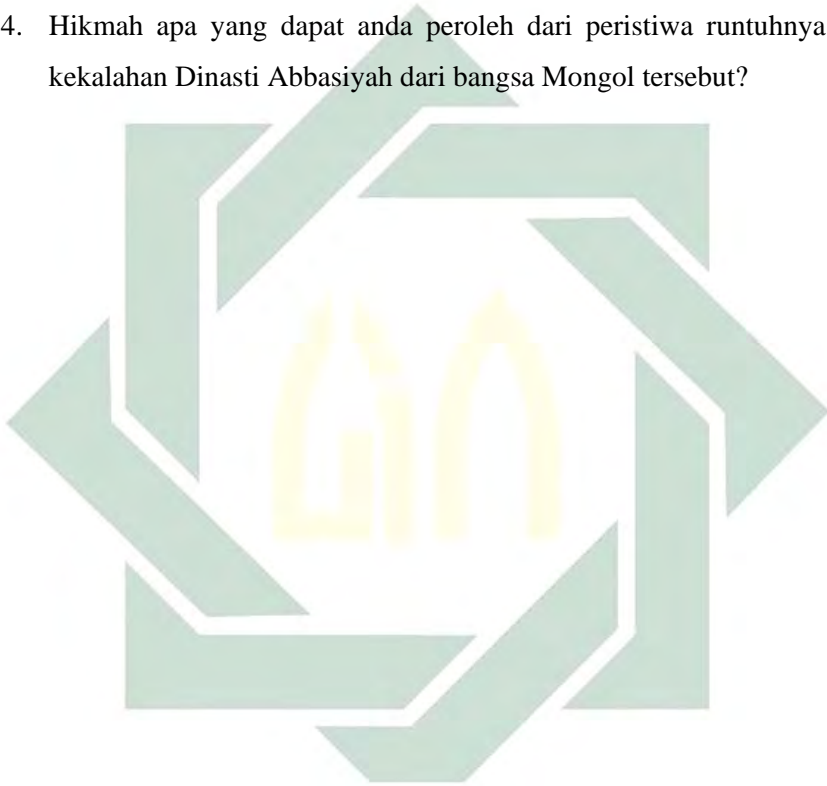
pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India juga terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

4. Pencapaian kemajuan peradaban Islam era Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan dilanjutkan pada masa al-Makmun. Kemajuan peradaban Islam berjalan seiring dengan perkembangan ekonomi dan stabilitas politik yang kondusif.
5. Dalam perjalanan sejarah panjangnya, kualitas pemimpin dinasti pun kian menurun. Ditambah dengan berbagai kemunduran di berbagai bidang, stabilitas politik menurun sehingga pertahanan keamanan dalam negeri pun runtuh. Dalam kondisi yang sangat tidak mendukung itulah, maka Mongol dengan mudah menguasai dan meluluhlantakkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang telah berjaya sekian abad lamanya. Akhirnya kegemilangan dan kebesaran Dinasti Abbasiyah pun kini tinggal kenangan. Umat Islam di Baghdad harus bertekuk lutut di bawah kebengisan rezim Mongol. Peradaban Islam pada era Abbasiyah pun tenggelam dan wilayahnya dikuasai oleh bangsa Mongol yang non Islam.

**Latihan :**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting di bawah ini!

1. Jelaskan faktor-faktor apa saja yang mendukung kemajuan Dinasti Abbasiyah yang demikian pesatnya!
2. Apa yang Saudara ketahui tentang khalifah Harun al-Rayid? Sebutkan kebijakan-kebijakannya dalam membangun dinasti!
3. Sebutkan penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah!
4. Hikmah apa yang dapat anda peroleh dari peristiwa runtuhnya dan kekalahan Dinasti Abbasiyah dari bangsa Mongol tersebut?



## Paket 3

# SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM MASA DINASTI BUWAIHI

### Pendahuluan

Dalam paket 3 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Dinasti Buwaihi yang telah memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah peradaban Umat Islam di dunia ini. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti telah meorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah kemunculan Dinasti Buwaihi. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangannya terhadap perkembangan peradaban Dinasti Buwaihi. Mengingat dinasti Buwaihi ini tercatat dalam sejarah pernah mengalahkan tentara Mongol.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum dikuasai oleh pemerintahan Buwaihi yang dipimpin pertamakali oleh seorang tokohnya yang bernama Abu Syuja'. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai dinasti sebelumnya, Dinasti Umayyah, melalui metode brainstorming. Dengan harapan, seteah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan

yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan buku-buku literatur sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami sejarah dan dinamika peradaban Islam di wilayah Dinasti Buwaihi dan menjelaskan tokoh-tokohnya yang memiliki peran penting di dalamnya.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Buwaihi.
2. Mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti Buwaihi.
3. Menyebutkan dinamika kekuasaan dan politik Dinasti Buwaihi serta mengetahui kemajuan-kemajuannya serta kemundurannya.

**Waktu**

2X 50 menit

**Materi Pokok**

1. Latarbelakang sejarah berdirinya Dinasti Buwaihi.
2. System dan Dinamika pemerintahannya.
3. Dinamika sosial agama dan politik atas peradaban Dinasti Buwaihi.
4. Kemajuan-kemajuan peradaban yang dicapainya.
5. Faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradabannya.

**Kegiatan Perkuliahan*****Kegiatan Awal (15 menit) :***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan latarbelakang munculnya kekuasaan Dinasti Buwaihi.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti Buwaihi. (contoh: Faktor-faktor munculnya Dinasti Buwaihi dan peristiwa-peristiwa pra Buwaihi)
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang kekuasaan Dinasti Buwaihi.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah Dinasti Buwaihi.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis pra Buwaihi.
3. Presentasi tentang sejarah kelahiran Dinasti Buwaihi dan keberhasilannya dalam membangun peradaban Islam pada masanya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Abbasiyah.



5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 3 (Sejarah Peradaban Dinasti Buwahi).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada masa Dinasti Buwaihi.

***Kegiatan tindak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Buwaihi.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, sejarah dan Peradaban Islam pada masa Dinasti Buwaihi.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.

3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mereka mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM MASA DINASTI BUWAIHI**

#### **A. Sekilas Latarbelakang Kelahiran Kekuasaan Dinasti Buwaihi**

Bersamaan dengan kekuasaan Nuh bin Nasr, Dinasti Saman terlibat konflik dengan orang-orang dari Suku Daylam di kota Al-Jibal (Ray). Putra Nasr bin Ahmad bin Ismail Samani berambisi menguasai kembali wilayah Ray. Secara *de jure*, kawasan Ray telah dikuasai oleh orang-orang Suku Daylam. Ternyata tidak mudah bagi Nuh bin Nasr untuk menaklukkan suku ini. Malah sebagian pasukannya sewaktu menyerbu Ray membelot berpihak kepada Suku Daylam. Rezim Saman pun kalah menghadapi suku ini.

Ibnu Abi As-Saj, Gubernur Azerbaijan, mengundurkan diri pada tahun 926 M. Bersama pasukannya, dia menuju ke Irak untuk menaklukkan gerakan ekstrimis Kaum Qaramithah (Syi'ah Zaidiyah). Kekosongan kekuasaan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Mardavij bin Zayyar. Tahun 927 M Mardavij berhasil menaklukkan Ray dan Isfahan.

Mardavij tidak sendirian dalam hal ini. Untuk membangun kekuatan militer yang tangguh, dia merekrut para nelayan dari tepi pantai Laut Kaspia. Mereka inilah yang dikenal sebagai Suku Daylam. Di antara mereka yang direkrut oleh Mardavij adalah Ali bin Buya, putra seorang nelayan dari

klan Buwaihi. Dua saudara Ali, Hasan dan Ahmad, turut juga bergabung. Bersama Suku Daylam, Mardawij berhasil menaklukkan Persia pada tahun 932 M.

Rupanya, keberhasilan merebut wilayah Persia lebih banyak didominasi oleh peran orang-orang Buwaihi. Wajar jika Ali bin Buya berambisi untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mardavij bin Zayyar. Setelah Mardavij meninggal dunia, dia tidak memiliki pengganti yang cukup cakap. Kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh Ali bin Buya. Dia mengambil alih kekuasaan dengan amat mudah. Pasca meninggalnya Mardavij bin Zayyar, kedudukan Ali bin Buya makin kokoh di Ray dan Persia.

Ada beberapa riwayat tentang asal-usul Dinasti Buwaihi. Pertama, Buwaihi berasal dari keturunan seorang pembesar yaitu Menteri Mahr Nursi. Pendapat kedua mengatakan bahwa Buwaihi adalah keturunan Dinasti Dibbat, suatu dinasti di Arab. Ketiga, Buwaihi adalah keturunan raja Persi. Dan keempat, Buwaihi berasal dari nama seorang laki-laki miskin yang bernama Abu Syuja' yang hidup di negeri Dailam. Negeri yang terletak di Barat Daya Laut Kaspia dan telah tunduk pada kekuasaan Islam sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Nampaknya pendapat keempatlah yang dianggap mendekati kebenaran.

Dinasti ini berasal dari keluarga miskin. Sampai-sampai setelah berkuasa, Ahmad, salah satu penguasa Dinasti Buwaihi terus mengenang masa-masa pahitnya dengan mengatakan, "Aku pernah menjunjung kayu api di kepalaku."

Buwaihi atau Abu Syuja' mempunyai tiga orang anak laki-laki, yaitu Ali, Hasan dan Ahmad. Ketiganya menjadikan lapangan ketentaraan sebagai mata pencaharian, dan telah bergabung dengan tentara Makan bin Kali,

salah seorang panglima terkenal di negeri Dailam. Mereka telah membuktikan kecakapannya di dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, Dailam telah berada dalam kekuasaan orang-orang Muslim dan tunduk pada pemerintahan Khalifah. Di Provinsi Kaspia yang dihuni Suku Dailam ini pun, pernah didatangi kalangan Syi'ah yang ketika itu sedang melarikan diri dari kerajaan Abbasiyah dan berhasil menjadikan warga Dailam memeluk Islam. Namun pada tahun 864, warga Syi'ah Dailam memproklamkan kemerdekaan mereka dari Khalifah Abbasiyah, mengusir gubernur Abbasiyah dan mendirikan sebuah negara merdeka.

Makan bin Kali ialah panglima kedua di Dailam sesudah Laila bin An-Nu'man yang menjadi panglima pertama. Ketika Laila terbunuh sewaktu memimpin tentara, Zaidiyah menentang Raja Samaniyah. Makan telah mengambil tempatnya sebagai panglima yang pertama. Tetapi salah seorang bawahannya bernama Asfar bin Syiruwaih telah berkhianat dengan dibantu oleh Mardawij bin Ziar. Mereka mendapat kemenangan menentang Makan. Ketika Asfar terbunuh, maka kekuasaan berpindah kepada Mardawij dan saudaranya yaitu Wasyamkir.

Ketiga anak Buwaihi ini akhirnya berpihak kepada Mardawij, setelah Makan mengalami kekalahan. Namun sebelumnya, mereka pun meminta izin dulu kepada Makan, dengan alasan meringankan beban Makan, dan akan membantunya kembali apabila kekuasaan telah pulih. Makan mengizinkan hal itu, begitu juga panglima-panglima lain mengikuti jejak mereka. Mardawij pun menyambutnya dengan senang hati. Dan masing-masing bekas panglima tentara Makan disertai kekuasaan menjadi pemerintah di wilayah-wilayah yang ditundukkan oleh Mardawij. Ali bin Buwaih wilayah Karkh. Begitu juga Hasan bin Buwaih dan saudaranya,

Ahmad, disertai tugas sebagai pen-*tadbir* wilayah-wilayah lain yang penting.

Pegawai-pegawai pemerintah yang baru itu telah berangkat ke wilayah Raiyi disertai oleh Wasyamkir bin Ziar dan Abu Abdullah Al-Amid, wazir kepada Mardawij, dan singgah di sana sebelum masing-masing menuju wilayah yang telah ditetapkan untuk tugas mereka. Pada waktu tersebut, Mardawij telah memikirkan kembali perkara pelantikan-pelantikan, lalu merasa menyesal menyerahkan wilayah-wilayah tersebut kepada bekas panglima-panglima Makan itu. Maka ia pun mengirim surat kepada Wasyamkir supaya menahan dulu ketiga panglima tersebut di Raiyi. Tetapi surat itu sampai kepada Abu Abdullah Al-Amid lebih dulu. Setelah membaca isinya, Abu Abdullah segera menemui Ali bin Buwaih dengan sembunyi-sembunyi dan memintanya supaya segera berangkat ke wilayah Karkh yang akan diperintahnya. Pada keesokan harinya, baru Abu Abdullah menyerahkan surat itu kepada Wasyamkir, sementara Ali bin Buwaih telah berada jauh dalam perjalanannya menuju wilayah Karkh yang kemudian menjadi miliknya.

Pemerintahan Buwaihi didasarkan pada sistem kekeluargaan, yang satu sama lain saling mengakui daerah kekuasaan masing-masing, termasuk daerah yang dikuasai oleh saudara tertua, Ali, yang telah menguasai Isfahan ketika Mardawij terbunuh dan tak lama kemudian seluruh Fars. Sedangkan Hasan menguasai Provinsi Ray dan Jibal, sednag yang paling muda menguasai wilayah pantai selatan yaitu Provinsi Kirman dan Khuzistan.

Pada saat itu, keadaan di Baghdad semakin buruk. Golongan mamalik dan Amir-amir Umara' tidak berhasil menjalankan pemerintahan dengan baik. Pada tahun 334 H, panglima-panglima Baghdad telah menulis surat kepada Ahmad bin Buwaih supaya datang ke Baghdad dan menagmbil

kekuasaan. Ahmad telah menanggapi permintaan itu, dan khalifah Abbasiyah telah mengeluk-elukkannya serta menjadikannya Amir Umara dengan gelar *Mu'iz ad-Daulah*, saudaranya, Ali, diberi gelar *Imad ad-Daulah*, dan Hasan, diberi gelar *Rukn ad-Daulah*. Beberapa waktu kemudian khalifah-khalifah Abbasiyah telah tunduk kepada Bani Buwaih, dan nasib dunia Islam berkaitan dengan golongan yang baru berkuasa itu. Sehingga pada zaman tersebut, khalifah tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh lagi.

Adapun khalifah-khalifah Abbasiyah di zaman tersebut adalah : Al-Mustakfi, Al-Muti, At-Ta'tie, Al-Qadir dan Al-Qa'im. Luasnya wilayah kekuasaan Abbasiyah dan kesulitan kontak dengan wilayah propinsi menyebabkan disintegrasi pemerintahan tersebut. Di samping itu, sistem pemerintahan Buwaihi yang disandarkan pada kekuasaan militer, memudahkan untuk menguasai Baghdad, bersamaan dengan menurunnya kekuatan militer di pemerintahan pusat.

Selama periode Buwaihi, tercatat beberapa Amirul Umara yang memerintah di Baghdad, yaitu :

1. Mu'iz ad-Daulah tahun 945 M
2. 'Izz ad-Daulah Bakhtiyar tahun 967 M
3. Adud ad-Daulah tahun 978 M
4. Samsan Ad-Daulah tahun 983 M
5. Sharaf Ad-Daulah tahun 987 M
6. Baha ad-Daulah tahun 989 M
7. Sulthan ad-Daulah tahun 1012 M
8. Musharif ad-Daulah tahun 1020 M
9. Jajal Ad-Daulah tahun 1025 M
10. Imaduddin Abu Kalijar tahun 1044 M

11. Al-Malik ar-Rahim tahun 1045-1055 M

## **B. Sistem Pemerintahan Buwaihi**

Sistem pemerintahan Dinasti Buwaihi tidak independen seperti Dinasti Saman. Ali bin Buya masih mengakui otoritas Baghdad sebagai pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, sekalipun pada waktu itu sudah amat lemah. Ali bin Buya terus berusaha mendapat simpati dan dukungan politik dari Khalifah Al-Mustakfi (berkuasa 944-946 M).

Jabatan para penguasa Dinasti Buwaihi tidak lain sebatas gubernur, bukan khalifah. Ini jelas berbeda dengan status jabatan penguasa beberapa dinasti sebelumnya di Persia. Albert Hourani (2004) menjelaskan bahwa, para penguasa Dinasti Buwaihi banyak menyandang gelar dinasti Persia Kuno. Seperti gelar "*Syahansyah*" (Rajadiraja). Penelitian arkeologis telah menemukan sebuah medali bertahun 969 M bahwa, para penguasa Dinasti Buwaihi menggunakan gelar "*Syahansyah*" (Rajadiraja). Dengan demikian, Dinasti Buwaihi termasuk generasi penerus peradaban Persia Kuno, seperti halnya Dinasti Saman, yang bermaksud mengembalikan kejayaan orang-orang Arya.

Kekompakan tiga bersaudara, Ali, Hasan, dan Ahmad turut menentukan bagi keberhasilan dinasti ini dalam mengembangkan wilayah kekuasaannya. Dengan didukung oleh para tuan tanah dari Suku Arrajan di Persia, Ali dan saudara-saudaranya menancapkan kekuasaan di Ray dan Persia. Hingga pada tahun 945 M, dengan kekompakan tiga bersaudara ini, orang-orang keturunan Buwaihi berhasil menguasai seluruh Persia, Irak, dan Ray.

Selanjutnya sebagai balas budi terhadap petinggi Buwaihi, khalifah al-Mustakfi, memberikan hadiah gelar kehormatan kepada ketiga bersaudara

keturunan klan Buwaihi ini, Ali bin Buwaih mendapat gelar *Imadud Daulah* (Tiang Negara); Hasan bin Buwaih mendapat gelar *Ruknud Daulah* (Penopang Negara); dan Ahmad bin Buwaih mendapat gelar *Mu'izud Daulah* (Penegak Negara).<sup>1</sup>

Wilayah kekuasaan Dinasti Buwaihi memang lebih menyerupai sebuah federasi ketimbang kerajaan. Kekuasaan Dinasti Buwaihi memang lain dengan kekuasaan orang-orang keturunan Saman Khuda (Dinasti Samaniyah). Unit-unit kekuasaannya lebih dipusatkan di kota-kota besar. Seperti kekuasaan di Persia dipusatkan di kota Syiraz dan Isfahan. Kekuasaan di Ray dipusatkan di kota Al-Jibal. Dan, kekuasaan di Irak dipusatkan di kota Baghdad, Bashrah, dan Mosul.

Dalam perjalanan berikutnya, rezim Buwaihi terus mendapat tekanan politik dari orang-orang keturunan Saman Khuda. Setelah Ray dan Isfahan berhasil diambil-alih oleh orang-orang Buwaihi, Nuh bin Nasr, putra Nashr bin Ahmad bin Ismail Samani, berusaha merebut kembali wilayah kekuasaannya. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Hasan bin Buya (Rukn Ad-Daulah) dengan pasukan Nuh bin Nasr. Pada peristiwa ini, pasukan Dinasti Saman justru memihak kepada orang-orang Buwaihi. Akibatnya Nuh bin Nasr kalah telak.

Pasca kekalahan menaklukkan wilayah Ray, Dinasti Saman berkoalisi dengan Dinasti Hamdan di Mosul. Nuh bin Nasr meminta bantuan kepada para penguasa Mosul (Dinasti Hamdaniyah) lewat mediator Ibrahim bin Ahmad, pamannya sendiri. Hasilnya cukup memuaskan karena pada tahun 944 M, Dinasti Saman berhasil merebut kembali wilayah Ray. Tetapi, para keturunan Buwaihi terus menggerogoti kekuasaan Nuh bin Nasr di Ray. Ali

---

<sup>1</sup> Dar al-'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 95.



*Rukn Addaulah*, penguasa Dinasti Buwaihi di Syiraz memberikan dukungan kepada Abu Ali yang memberontak pada tahun 950 M.

### **C. Kemajuan yang Dicapai**

Pemerintahan Dinasti Buwaihi periode pertama dipegang oleh Mu'izuddin ad-daulah. Sejak zaman ini, otoritas kepemimpinan seorang khalifah sangat terbatas. Namun Buwaihi tidak berusaha melenyapkan kekhalifahan. Keberadaan khalifah hanya sebagai simbol untuk mendapat simpati publik. Serta mengakui sebuah ide bahwa hak mereka untuk memerintah bergantung pada keabsahan khalifah.

Pada masa ini mulai diperbaiki kerusakan-kerusakan yang diderita Baghdad dari kerusuhan-kerusuhan selama belasan tahun terakhir. Atas keberhasilan memulihkan situasi ini, Al-Mustakfi menyerahkan kekuasaan keuangan pemerintahan kepada Mu'iz, dan nanti namanya dicetak pada mata uang logam.

Namun akhirnya ditengah-tengah perjalanan, karena satu dan lain hal, Mu'iz menurunkan Al-Mustakfi dari singgasana dan menggantinya dengan Al-Muti' yang memang sebelumnya telah menjadi saingan Al-Mustakfi. Tindakan ini lebih didasari atas keinginan untuk lebih menguasai pemerintahan, karena dalam hal ini Al-Mustakfi tidak sejalan dengan Mu'iz. Mu'iz memerintah lebih dari dua puluh tahun. Sementara saudara-saudaranya di timur memperluas daerah kekuasaan. Pada tahun 952 M, muncul upaya pemberontakan dari kaum Qaramithah dan Omani untuk merebut Basrah, tetapi dipukul mundur oleh tentara Buwaihi.

Pada pemerintahan Adud ad-daulah (949-983 M), putera Ruknud daulah,<sup>2</sup> mulai dilakukan upaya-upaya persatuan atas wilayah kekuasaan Irak, Persia Selatan dan Oman. Dinasti Buwaihi periode ini telah menjalankan

---

<sup>2</sup> Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), 599.

suatu kebijakan yang sangat ekspansionis, di Barat terhadap Hamdaniyah al-Jazirah dan Zijariyyah Thabaristan, Samanniyah Khurasan. Pada pemerintahan Adud ad-Daulah inilah Dinasti Buwaihi di Baghdad mengalami masa keemasan, sebagai pusat dari pemerintahan Baghdad, Adud ad-Daulah berhasil mempersatukan semua penguasa Buwaihiyah.

Pemerintahan Adud ad-Daulah sangat menaruh perhatian terhadap perkembangan berbagai disiplin ilmu. Kedekatannya dengan para ilmuwan saat itu menjadikan loyalitas mereka terhadap pemerintahan sangat tinggi. Istana pemerintahan pernah dijadikan sebagai tempat pertemuan para ilmuwan saat itu. Bahkan pada masa itu dibangun rumah sakit terbesar, yang terdiri dari 24 orang dokter, dan digunakan juga sebagai tempat praktek mahasiswa kedokteran saat itu.

Sebagai penganut Syi'ah Dua Belas, Dinasti Buwaihi banyak menghidupkan syiar Syi'ah. Kendati mereka berbuat demikian, Khalifah Abbasiyah tetap dibiarkan meneruskan kepemimpinan simbolis bagi Umat Islam. Di antara tindakan penguasa Buwaihi yang menguntungkan kelompok Syi'ah ialah pengadaan upacara keagamaan Syi'ah secara publik, pendirian pusat-pusat pengajaran Syi'ah di berbagai kota, termasuk Baghdad, dan pemberian dukungan terhadap para pemikir dan penulis Syi'ah. Memang masa kekuasaan Dinasti Buwaihi adalah bersamaan dengan bermulanya masa "ketidakhadiran agung" (*al-ghaibah al-kubra*) Imam ke-12. Dan saat itu pula terjadi kristalisasi penting dalam periode pembentukan madzhab Syi'ah.

Periode Buwaihi diwarnai dengan kegiatan penulisan. Para pemikir penting, di samping pakar-pakar teori Syi'ah, sempat menuliskan ide-ide mereka. Bahkan Ibnu Sina (w 1037 M / 428 H), seorang filosof dan dokter diberi kepercayaan menjadi wazir oleh Syamsud Daulah (w. 1021 M / 412 H)

yang berkuasa di Isfahan. Tercatat pula serentetan penulis kenamaan dari berbagai disiplin ilmu, umpamanya Ibnu an-Nadim (w. 995 M / 385 H), seorang ensiklopedis dengan bukunya al-Fihris; Ibnu Miskawaih (w. 1030 M / 421 H), seorang filosof – sejarawan menulis Tajarib al-Umam; Abu al-Farah al-Isfahani (w. 967 M / 356 H), seorang sejarawan–sastrawan menulis al-Agani; dan Abu al-Wafa an-Nasawi, pakar matematik, memperkenalkan system angka India ke dalam Islam. Di samping itu, berbagai aktivitas ilmiah dan kemausiaan juga digalakkan dengan dibangunnya peneropong bintang dan rumah-rumah sakit di berbagai kota.

Sebagaimana telah dimulai pada masa-masa awal Dinasti Buwaihi dalam memperbaiki kerusakan perekonomian yang beberapa dekade sebelumnya mengalami kehancuran, berupa melakukan perbaikan beberapa saluran irigasi dan mengambil tanah-tanah yang ditinggalkan pemiliknya. Sistem administrasi keuangan sangat berkaitan erat dengan organisasi militer, seperti juga pada periode Muiz pertama kali berkuasa. Pemerintahan Adud didasarkan pada metode-metode birokratik perpajakan dan sejumlah pembayaran untuk kebutuhan istana dan militer. Staf pemerintahan pusat mengumpulkan pendapatan negara dari daerah-daerah kekuasaan dan membayar pejabat dan tentara yang mengabdikan kepada negara secara kontan dengan pembayaran di muka. Konsep ini lazimnya disebut dengan istilah distribusi *iqtha'*, yaitu sebuah mekanisme untuk mensentralisasikan pengumpulan dan pengeluaran atas pendapatan negara dan pada dasarnya hak tanah *iqtha'* hanya diberikan berdasarkan syarat pengabdian militer, dan hanya berlaku sebatas kehidupan orang yang sedang menjabat.

#### **D. Peristiwa-peristiwa Penting**

Selama masa pemerintahan Dinasti Buwaihi, ada beberapa peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah, yaitu :

## 1. Baghdad dan Siraz

Meninjau ulang kedudukan Baghdad sebagai ibu kota dari sudut pandang politik dan agama, diantaranya adalah pada masa Dinasti Buwaihi, Baghdad telah kehilangan kepentingannya dari segi politik yang mana telah berpindah ke Syiraz, tempat bermukimnya Ali bin Buwaih yang bergelar Imad ad-Daulah. Pengaruh Baghdad dari segi agama juga semakin pupus, disebabkan perselisihan madzhab di antara khalifah-khalifah dari Dinasti Buwaihi. Pertikaian ini telah melumpuhkan sama sekali pengaruh rohaniah yang selama ini dinikmati oleh khalifah.

## 2. Ikhwanus Shafa<sup>3</sup>

Di zaman ini muncul kumpulan *ikhwanus shafa* yang mengamalkan berbagai falsafah dan hikmah yang dikatakan bersumber dari mereka.

## 3. Negeri-negeri yang Memisahkan Diri

Semasa berada di puncak kekuasaan, Dinasti Buwaihi telah menyatukan kembali sebagian wilayah Islam yang telah memisahkan diri dari pemerintahan Khalifah Abbasiyah Tetapi ketika kekuasaan Dinasti Buwaihi mulai merosot, banyak pula kerajaan yang memisahkan diri dari pemerintahan Khalifah Abbasiyah, di antaranya ialah kerajaan Imran bin Syahin di Batinah, kerajaan Najahiyah di Yaman, kerajaan ‘Uqailiyah di Mausil, kerajaan Kurd di Diar Bakr, kerajaan Mirdasiyah di Aleppo, kerajaan Samaniyah di seberang sungai dan di Khurasan dan kerajaan Saktikiyah di Ghaznah.

## 4. Perselisihan madzhab

Ajaran Islam tiba di Dailam melalui kaum Syi’ah yang diwakili oleh Hasan bin Zaid, kemudian oleh al-Hasan bin Ali al-Atrusy. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Ikhwanus shafa adalah sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari kaum filosof Arab-Muslim yang berada di Basra-Irak, dimana pada masa itu merupakan ibu kota kekhalifahan Abbasiyah, pada kira-kira abad 10 M.

masyarakat Baghdad ketika itu beraliran sunni. Terlebih ketika Khlaifah al-Qadir berusaha menentang faham syi'ah.

#### **E. Kemunduran Pemerintahan Dinasti Buwaihi**

Faktor-faktor yang menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Buwaihi adalah :

1. Sistem pemerintahan yang semula didasarkan pada kekuatan militer, belakangan diorganisir menjadi sebuah rezim yang lebih setia terhadap pimpinan mereka atas kekayaan dan kekuasaan daripada setia terhadap negara.
2. Konsep ikatan keluarga yang menjadi kekuatan Dinasti Buwaihi pada masa-masa awal, tidak bisa dibina lagi pada masa-masa selanjutnya. Konflik antar anggota keluarga menjadikan lemahnya pemerintahan di pusat.
3. Pertentangan antara aliran-aliran keagamaan. Sebagaimana diketahui bahwa Dinasti Buwaihi adalah penyebar madzhab Syi'ah yang sungguh bersemangat, di balik kebanyakan rakyat Baghdad yang bermadzhab sunni. Pertentangan tersebut pada periode awal Dinasti tidak begitu nampak, terutama pada masa Adud ad-Daulah, kemudian mulai menajam kembali dan mengalami puncak pada akhir Dinasti Buwaihi di Baghdad. Hal ini tidak terlepas dari peran dan kebijakan Khalifah al-Qadir yang mengepalai pertempuran sunni melawan Syi'ah dan berusaha mengorganisir sebuah misi Sunni untuk menjadi praktek keagamaan. Melalui sebuah pengumuman yang resmi, ia menjadikan Hanbalisme sebagai madzhab muslim yang resmi.
4. Kekalahan telak dari Kaum Saljuk yang berakibat jatuhnya pemerintahan Dinasti Buwaihi ke tangan Tughrul Beg, adalah merupakan akhir dari masa pemerintahan Dinasti Buwaihi.

Bagaimanapun keberhasilan Dinasti Buwaihi memang tidak bertahan lama. Sejak kematian Adud ad-Daulah pada tahun 983 M (372 H) keutuhan keluarga Buwaihi mengalami erosi dan perpecahan. Ide kerjasama yang dikembangkan generasi pertama rupanya tidak mengakar, cabang-cabang keluarga tidak puas dengan otonomi yang dinikmati bahkan ada yang menginginkan kekuasaan tunggal atas seluruh wilayah Buwaihi. Mungkin tendensi demikian merupakan perkembangan natural dari upaya individu-individu Buwaihi dalam menghadapi perubahan dan tantangan eksternal. Misalnya, pada perempat akhir abad ke-10, Dinasti Fatimiyah telah muncul sebagai ancaman langsung terhadap pengaruh Buwaihi di barat dan selatan. Di Persia dan Arabia Timur ancaman masing-masing datang dari Samaniyah kemudian Gaznawiyah dan Qaramitah.

Juga posisi wilayah Buwaihi yang strategis bagi perdagangan antara timur dan barat serta selatan dan utara, kemudian telah dilemahkan oleh politik perdagangan Fatimiyah yang agresif lewat Laut Merah. Peranan Teluk Persia yang pernah dominan menjadi semakin pudar. Kurang berkembangnya pertanian akibat sistem perpajakan yang tidak efisien dan eksploitatif, serta turunnya volume perdagangan jelas melemahkan sistem ekonomi Dinasti Buwaihi. Pada gilirannya kelemahan politik, ekonomi, sosial dan militer telah memudahkan bagi kekuatan-kekuatan baru seperti para pemimpin lokal, dan Gaznawiyah kemudian Saljuk untuk merebut kekuasaan. Ray dan Jibal diduduki Mamud al-Gaznawi (1029/420 H); Fars diambilalih pemimpin Kurdi, Fadluyah (1056/448 H) dan Baghdad oleh Tugril Beg (1055/447 H).

## **F. Rangkuman**

Keberadaan kekuasaan Dinasti Buwaihi pada masa kekhalfahan Abbasiyah sebenarnya merupakan titik terlemah yang menyebabkan tenggelamnya “matahari” kekuasaan Abbasiyah. Buwaihi adalah salah satu dinasti yang memiliki paham keagamaan syiah yang sangat kuat, dan ia merupakan Dinasti yang menguasai daerah Asfahan, Syiraz dan Kirman di Persia. Baghdad berada dibawah kekuasaan Buwaihi pada 945 M sampai tahun 1056 M (334 - 447 H). Khalifah Bani Abbas tetap diakui, tetapi kekuasaan riilnya berada di bawah kendali para penguasa Buwaihi. Khalifah Abbasiyah hanyalah sekedar sebagai symbol belaka untuk tidak mengatakan sebagai boneka saja. Pada akhirnya kekuasaan Buwaihi jatuh ke tangan Dinasti Saljuk.

#### **G. Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang Dinasti Buwaihi?
2. Apa sajakah kemajuan peradaban Islam yang telah dicapai pada masa kekuasaan Dinasti Buwaihi ini?
3. Sebutkan faktor-faktor kemunduran Dinasti Buwaihi?

## **Paket 4**

# **SEJARAH PERADABAN DINASTI SALJUK**

### **Pendahuluan**

Dalam paket 4 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam pada masa Dinasti Saljuk yang telah memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah peradaban umat Islam di dunia ini. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti ini telah menorehkan tinta emas bagi perjalanan sejarah peradaban umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar para generasi muslim berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan guna mengukir peradaban Islam berikutnya.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah kemunculan Dinasti Saljuk. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui oleh para mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangannya terhadap perkembangan peradaban Dinasti Saljuk, yang merupakan salah satu dinasti berpengaruh dalam sejarah Islam di dalam salah satu tokohnya, Tughrul Bek, yang memiliki pengaruh besar. Dinasti Saljuk ini telah turut mewarnai nuansa peradaban Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, karena dimasnyalah umat Islam tercatat bangkit dari keterpurukan.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum dikuasai oleh Dinasti Saljuk, yang dibawah kepemimpinan Tughrul Bek, Saljuk mampu mengalahkan kekuasaan Buwaihi di Bagdad. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai



materi dinasti Islam sebelumnya, Dinasti Buwaihi, sebagai salah satu upaya pendalaman terhadap materi-materi pada perkuliahan pertemuan yang lalu melalui metode brainstorming. Dengan harapan, setelah mendalami materi peradaban Islam pada dinasti sebelumnya itu, setidaknya mahasiswa memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historisnya secara kritis, sehingga mereka dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir analisis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa lalu.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan; ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan buku-buku literatur sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami sejarah dan faktor-faktor yang menjadi latarbelakang kelahiran Dinasti Saljuk, kemajuan-kemauannya, tokoh-tokohnya yang memiliki peran penting di dalamnya serta memahami pula penyebab utama kemundurannya.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Saljuk.
2. Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada masa Dinasti Saljuk.
3. Menyebutkan para khalifah yang memiliki kontribusi besar dalam membangun dinasti Saljuk.
4. Menjelaskan masa kemunduran Dinasti Saljuk serta mengetahui penyebab utamanya.

**Waktu**

2X 50 menit

**Materi Pokok**

1. Sejarah dan Latarbelakang Berdirinya Dinasti Saljuk.
2. Sistem Politik dan Kemajuan Peradaban Dinasti Saljuk.
3. Para khalifah dan Kontribusinya dalam membangun Dinasti Saljuk.
4. Masa Kemunduran Dinasti Saljuk dan Penyebabnya.

**Kegiatan Perkuliahan*****Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya Dinasti Saljuk.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-peristiwa penting sebagai pemicu berdirinya Dinasti Saljuk.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang kemunculan Dinasti Saljuk.

***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah Dinasti Saljuk.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis pra Dinasti Saljuk.

3. Presentasi tentang kemunculan Dinasti Saljuk dan keberhasilannya dalam membangun peradaban Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Saljuk.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 4 (Sejarah Peradaban Dinasti Saljuk).
2. Dosen melakukan penganalogan 'umum' dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada masa keemasan Dinasti Saljuk.

***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dan memahami dengan mudah dinamika dan alur sejarah dan peradaban Islam pada masa Dinasti Saljuk.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah.

### **Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Sejarah Peradaban Dinasti Saljuk.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mereka mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

### **Uraian Materi**

## **SEJARAH PERADABAN DINASTI SALJUK**

### **A. Sekilas Sejarah Kelahiran Dinasti Saljuk**

Kaum Saljuk adalah salah satu bangsa Turki yang namanya kemudian dinisbahkan kepada moyangnya yang bernama Saljuk dan cabang dari suku besar Turki yang bernama Ghuzz. Mereka ini biasanya bertempat tinggal di tepian sungai Amudaria. Mereka bekerja untuk bangsa Turkuman, negeri seberang Amudaria dan kakek mereka yang bernama Saljuk menjadi panglima perang. Saljuk adalah seorang lelaki yang pandai bertutur kata dan dermawan. Karena itulah, Saljuk sangat disukai masyarakat sehingga mereka patuh dan taat kepada pemerintahnya.

Mengingat kewibawaan dan besarnya jumlah para pengikut Saljuk, lalu isteri raja Turki pun mencemaskan Saljuk memberontak, dan ia mempunyai rencana untuk membunuh Saljuk secara licik. Mendengar kekhawatiran dan rencana jahat atas dirinya, kemudian Saljuk mengajak serta seluruh pasukannya untuk pindah dan tinggal di kota Janad. Di tempat

yang baru ini, Saljuk dan pasukannya bertetangga dengan kaum Muslimin di negeri Turkistan. Interaksi Saljuk dengan kaum Muslim pun tak dapat dihindari, dan lama-lama Saljuk “menyimpan” rasa kagum yang mendalam terhadap akhlaq baik kaum Muslim. Rasa kagum itu semakin jelas menggambarkan manakala Saljuk memutuskan dirinya untuk pindah agama dan mengumumkan masuk Islam. Akhirnya kabilah Ghuz pun memeluk agama Islam.

Semenjak dirinya menjadi seorang Muslim, Saljuk kemudian memerangi orang-orang Turki kafir. Saljuk memenangkan peperangan, lalu mengusir para bawahan Turki tersebut. Saljuk pun menghapus pungutan pajak bagi umat Islam serta mengusir para pembantu raja.

Secara genetic, Saljuk diangerahi keturunan empat orang anak lelaki, yakni Arslan, Mikail, Musa dan Yunus. Saljuk mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi orang-orang yang gagah di medan perang dan memerangi kedzaliman. Akhirnya salah seorang cucunya yang bernama Tughrul Beg berhasil menguasai dan menaklukkan negeri Marwa Khurasan pada tahun 429 H di Timur Laut Persia. Ia juga menaklukkan Naisabur pada tahun 432 H. Haran dan Tabaristan ditaklukkan setahun kemudian, 433 H. Kharazimi dikuasai pada tahun 434 H dan Isfahan berhasil ditaklukkan pada tahun 438 H/1047 M.

Tughrul Beg pun terus bergerak ke Persia dan Irak pada tahun 447 H/1055 M, dan ia pun kemudian berupaya untuk “mengambil hati” khalifah Abbasiyah dengan memasuki ke kota Baghdad, sebagaimana sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Ahmad bin Buwaih. Kota Baghdad pun takluk di bawah lututnya dengan tanpa perlawanan. Khalifah Abbasiyah –al-Qaim bi Amrillah- menyambut Tughrul, sang pemimpin pasukan Saljuk, sebagaimana pernah menyambut Ahmad Abu Syuja’ sebelumnya. Khalifah mengakui Tughrul Beg sebagai penguasa dan menganugerahinya gelar “Raja Barat dan Timur”.

Setelah kemenangan dialami Tughrul Beg, bangsa Turki pun berbondong-bondong memasuki Irak. Bersama-sama dengan khalifah Abbasiyah, Bani Saljuk mengagungkan Islam. Mereka berperang untuk melakukan ekspansi wilayah, menghormati khalifah serta tidak berbuat

buruk kepadanya sebagaimana yang telah dilakukan bani Buwaihi sebelumnya.

Alb Arslan, keponakan Tughrul Beg, dikarenakan kepaiawaian dan kepandaiannya maka diangkat menjadi panglima tertinggi bagi pasukan perang Saljuk pada tahun 456 H/1071 M. Di bawah kepemimpinan Alb Arslan inilah, pasukan dibagi menjadi tiga batalyon. Batalyon pertama bergerak ke arah Syuriah, batalyon kedua ke negeri Arab, dan batalyon ketiga dipimpinya sendiri dengan bergerak menuju Armenia Kecil dan Asia Kecil, yakni wilayah tersebut di dalam sejarah Islam dikenal dengan wilayah Romawi.

Pasukan Saljuk menguasai Halb pada tahun 463 H/1070 M dan menguasai Mekkah-Madinah beberapa saat kemudian. Sementara itu Alb Arslan mengalahkan Kaisar Romawi, Romanus Diagenes, pada tahun 464 H/1071 M dalam perang Malazkurt di Timur Laut danau Fan. Asia kecil pun menjadi kekuasaannya. Selain itu, pasukannya tersebar sampai dekat Bousporus dan Dardanil. Dari hasil kemenangannya tersebut, maka terciptalah sebuah kerajaan yang populer dengan nama Dinasti Saljuk Romawi.

Alb Arselan wafat pada tahun 465 H/1072 M dengan meninggalkan wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk yang kuat dan luas. Walaupun kekuasaan riil Baghdad berada di tangan Saljuk, mereka belum meninggalkan Isfahan dan berpindah ke Baghdad untuk dijadikan ibu kota.

Dinasti Saljuk tercatat sebagai suatu dinasti Islam yang pernah menguasai Asia Tengah dan Timur Tengah dari abad ke 11 hingga abad ke 14. Dinasti ini juga dikenal dengan nama Kekaisaran Saljuk Agung. Wilayah kekaisaran saljuk Agung ini terbentang dari Anatolia hingga ke Rantau Punjab di Asia Selatan. Kekaisaran Saljuk agung ini pernah menjadi sasaran utama dari serbuan tentara salib pertama. Pendiri dinasti ini adalah suku Oghuz Turki yang berasal dari Asia Tengah. Berdirinya Dinasti Saljuk ini juga menandakan penguasaan bangsa Turki di Timur Tengah. Dewasa ini, mereka dianggap sebagai penggagas kebudayaan Turki Barat yang ada di Azerbaijan, Turki dan Turkmenistan dan Saljuk juga dianggap sebagai pendukung Kebudayaan Persia.

Asal-usul bangsa Saljuk ini berasal dari daerah pegunungan dan stepa Turkistan. Menjelang akhir abad ke-2 H atau abad ke-8 M. orang-orang Oghuz pindah ke arah Barat melalui dataran tinggi Siberia ke laut Arab dan sebagian ke wilayah Rusia. Suku Saljuk adalah merupakan keturunan Saljuq bin Yakak. Seorang pemimpin konfederasi suku-suku Turki yang mengabdikan kepada salah seorang Khan di Turkistan. Saljuk pindah dari dataran tinggi Kirghiz (Kazakhstan), bersama seluruh anggota sukunya ke Jand di provinsi Bukhara. Pada masa pemerintahan, saljuk mengontrol kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 447 H/ 1055 M. dan berakhir pada tahun 656 H/ 1258 M. ketika balatentara Mongol menyerang serta menaklukkan Baghdad.

Kekaisaran Saljuk Agung adalah imperium Islam Sunni abad pertengahan yang pernah menguasai wilayah dari Hindu Kush sampai Anatolia Timur dan dari Asia Tengah sampai Teluk Persia. Dari tempat awal mereka di Laut Aral, Seljuk bergerak pertama ke Khurasan dan lalu ke daratan Persia sebelum menguasai Anatolia timur.

## **B. Kekuasaan dan Sistem Politik Dinasti Saljuk**

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaihi ke tangan Saljuk Ibn Tuqaq bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika al-Malik al-Rahim memegang jabatan Amir al-Umara, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada di tangannya, al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap Al-Malik al-Rahim dan Khalifah al-Qaim dari Bani Abbas, bahkan dia mengundang khalifah Fathimiyah, al-Mustanshir, untuk menguasai Baghdad. Hal ini mendorong khalifah meminta bantuan kepada Tughril Beg dari daulah Bani Seljuk yang berpangkalan di negeri Jabal.

Pada tanggal 18 Desember 1055 M/447 H pimpinan Saljuk, Tughril Beg, memasuki Baghdad. Al-Malik al-Rahim, Amir al-Umara Bani Buwaih yang terakhir, dipenjarakan. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Bani Buwaih dan digantikan oleh kekuasaan Daulah Saljuk. Pergantian kekuasaan ini juga menandakan awal periode keempat khilafah Abbasiyah. Bani Saljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat Hijrah mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Saljuk ibn Tuqaq. Karena itu,

mereka disebut orang-orang Saljuk. Pada mulanya Saljuk ibn Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkiman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Saljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Saljuk sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja Bequ bermaksud menyingkirkan Saljuk.

Namun sebelum rencana itu terlaksana, Saljuk mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah *land*, atau disebut juga *Wama Wara'a al-Nahar*, sebuah daerah muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereka mendiami daerah ini atas izin penguasa daulah Samaniyah yang menguasai daerah tersebut. Mereka masuk Islam dengan manhaj Sunni Salafy. Ketika daulah Samaniyah dikalahkan oleh daulah Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh daulah Samaniyah. Setelah Saljuk meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil Ibn Saljuk dan kemudian penggantinya Mikail Ibn Israil Ibn Saljuk, namun sayang saudaranya dapat ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugril Beg. Pemimpin Dinasti Saljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah, pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan.

Setelah keberhasilan tersebut, Thugril memproklamasikan berdirinya Daulah Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M daulah ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat kepemimpinan Thugril Beg inilah, dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi Bani Buwaih. Sebelumnya, Thugrul Beg berhasil merebut daerah-daerah Marwadan, Naisabur dari kekuasaan Ghaznawiyah, Balkh, Urjan, Tabaristan, Khawarizm, Rayy, dan Isfahan.

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Saljuk berkuasa; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Beg memilih kota Naisabur dan kemudian kota Rayy sebagai pusat pemerintahannya. Daulah-daulah kecil yang sebelumnya memisahkan diri,



setelah ditaklukkan daulah Saljuk ini, kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan manhaj Sunni Salafy yang dianut mereka.

Pemerintahan Saljuk ini dikenal dengan nama *al-Salajiqah al-Kubra* (Saljuk Raya atau Saljuk Agung). Disamping itu, ada beberapa pemerintahan Saljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terdahulu. Pada masa Alp Arselan perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Thugril Bek dilanjutkan ke arah Barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa *Manzikert*. Dimana dalam peristiwa tersebut adalah tentara Islam yang dipimpin oleh Alp Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (*turkification*) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah kesultanan Saljuk Rum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu putera Arselan, Tutus, berhasil mendirikan dinasti Saljuk di Syria pada tahun 1094 M/487 H.

Pada masa Sulthan Maliksyah wilayah kekuasaan Daulah Saljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerusalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi empat bagian: pertama, Saljuk Raya yang meliputi wilayah kekuasaan Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Dengan jumlah Syekh yang memerintah seluruhnya adalah tujuh belas orang. Kedua, Saljuk Kirman berada di bawah kekuasaan keluarga Qawurt Bek ibn Dawud ibn Mikail ibn Saljuk, dan jumlah syekh yang memerintahnya adalah dua belas orang.

Ketiga, Saljuk Syria, diperintah oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Seljuk, jumlah syekh yang memerintah lima orang. Keempat, Saljuk Rum, diperintah oleh keluarga Qutlumish ibn Israil ibn Seljuk dengan jumlah syekh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

### C. Kemajuan dan Perkembangan Peradaban Dinasti Saljuk

Sebagai upaya untuk menata pemerintahan, -meminjam bahasa politik saat ini- untuk membentuk *good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih, juga dengan harapan supaya mudah mengontrolnya, maka secara administratif wilayah kekuasaan dinasti dibagi menjadi empat bagian, dan masing-masing dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syeikh atau Malik.<sup>1</sup> Pun penguasa Bani Saljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen. Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah, dimana pembangunannya selesai pada tahun 460 H/1065 M dan juga mendirikan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.

Madrasah Nizhamiyah ini ternyata telah berhasil melahirkan beberapa ulama terkemuka, antara lain: as-Sa'adi yang menyusun kitab *Bustan as-Sa'adi*, Imaduddin al-Isfahani dan Bahauddin bin Syadad yang menyusun kitab sejarah *Shalahuddin* serta ulama lainnya. Termasuk guru besar madrasah Nidzamiyah adalah Abu Hamid al-Ghazali dan Abu Ishaq asy-Syirazi.<sup>2</sup>

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Di antara mereka adalah az-Zamakhshari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya

---

<sup>1</sup> Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, empat wilayah yang dimaksud adalah Saljuk Raya (429-590 H/1038-1194 M), Saljuk Kirman (433-583 H/1041-1186 M), Saljuk Syiria (471-511 H/ 1078-1117 M) dan Saljuk Rum (470-707 H/1077-1307 M). lihat C.E.Boswoth, *Dinasti-dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 141-155.

<sup>2</sup> Darl al-Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 97.

pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Saljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham al-Mulk wafat Saljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Saljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah terjadi pada tahun 590 H/1199 M.

Pada Masa Kesultanan Saljuk inilah, System Asuransi pertama diperkenalkan. Kesultanan Seljuk akan membayar semua kerugian dari pedagang yang mengalami peristiwa perampokan di dalam teritori Saljuk.

#### **D. Para Pemimpin dan Kontribusinya dalam membangun Dinasti Saljuk**

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa secara teritorial kekuasaan Dinasti Saljuk ini memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga untuk kepentingan tertib administrasi tata kelola pemerintahan dan juga agar supaya sang pemimpin mudah mengontrolnya maka wilayah tersebut dibagi menjadi empat bagian teritorial. Berikut dapat dilihat nama-nama para pemimpin Dinasti Saljuk sesuai dengan bagian wilayah tertorialnya.

No	Nama	Tahun (H/M)	Wilayah	Ket
1.	Ruknud dunya wad-din Tughril I	429/1038	Saljuk Raya	
2.	'adud ad-daulah Alb Arslan	455/1063		
3.	Jalal ad-Daulah Malik Syah I	465/1072		
4.	Nashiruddin Mahmud I	485/1092		
5.	Ruknuddin Berkiyaruq	487/1094		
6.	Mu'izuddin Malik Syah II	498/1105		

7.	Ghiyatsuddin Muhammad I	498/1105		
8.	Mu'izuddin Sanjar	511-552 / 1118-1157	Persia Timur	Setelah 511/1118 Sultan Agung keluarga Saljuk
9.	Mughitsuddin Mahmud II	511/1118	Iraq dan Persia Barat	
10.	Ghiyatsuddin Daud	525/1134		
11.	Ruknuddin Tughril II	526/1132		
12.	Ghiyatsuddin Mas'ud	529/1134		
13.	Mu'inuddin Malik Syah III	547/1152		
14.	Ruknuddin Muhammad II	548/1153		
15.	Ghiyatsuddin Sulaiman Syah	555/1160		
16.	Mu'izuddin Arslan	556/1161		
17.	Ruknuddin Tughril III (Khawarazm Syah)	571-590 / 1176-1194		
18.	Taj Ad-Daulah Tutusy	471/1078	<b>Saljuk Syiria</b>	
19.	Ridwan	488-507/ 1078-1104	Aleppo	
20.	Duqaq		Damaskus	Kemudian digantikan oleh Atabeg Tughtigin
21.	Alp Arslan al-Akhras	507/1113	Aleppo	
22.	Sultan Syah	508/511	Aleppo	
23.	Imaduddin Qawurd	433/1041	<b>Saljuk Kirman</b>	
24.	Kirman Syah	465/1073		
25.	Husayn	467/1074		
26.	Ruknud daulah Sultan Syah	467/1074		
27.	Muhyiddin Turan Syah	477/1085		
28.	Baha'uddin Iran Syah	490/1097		
29.	Muhyiddin Arslan Syah I	495/1101		
30.	Mughitsuddin Muhammad I	537/1142		
31.	Muhyiddin Tughril Syah	551/1156		
32.	Bahram Syah	565/1170		
33.	Arslan Syah II	570/1175		
34.	Turan Syah II	572/1176		
35.	Muhammad II	579/1183		
37.	Sulaiman bin Qultumisy	470/1077	<b>Saljuk Rum</b>	

38.	Era peralihan pemerintahan	479/1086		
39.	Qilich Arselan	485/1092		
40.	Malik Syah	500/1107		
41.	Ruknuddin Mas'ud I	510/1116		
42.	Izuddin Qillich Arslan II	551/1156		
43.	Ghiyatsuddin Kay-Khuzraw I	588/1192		Memerintah I
44.	Ruknuddin Sulaiman II	592/1196		
45.	Izuddin Qillich Arslan III	600/1204		
46.	Ghiyatsuddin Kay-Khuzraw I	601/1204		Memerintah yang ke-2.
47.	Izzuddin Kay Ka'us I	607/1210		
48.	Alauddin Kay Kubadh I	616/1219		
49.	Ghiyatsuddin Kay-Khuzraw II	634/1237		
50.	Izzuddin Kay Ka'us II	644/1246		
51.	Kay Kaus II & Ruknuddin Qillich Arslan IV	646/1248		Dua bersaudara
52.	Kay Kaus II & Ruknuddin Qillich Arslan IV & Kay Qubadh II	647/1249		# 3 bersaudara bergabung
53.	Qilich Arslan IV	655/1257		
54.	Ghiyatsuddin Kay-Khuzraw III	663/1265		
55.	Ghiyatsuddin Mas'ud II	681/1282		Memerintah I
56.	Alauddin Kay Qubadh	683/1284		
57.	Mas'ud II	683/1284		Memerintah II
58.	Kay Qubadh III	692/1293		Memerintah II
59.	Mas'ud II	693/1294		Memerintah III
60.	Kay Qubadh III	700/1301		Memerintah III
61.	Mas'ud II	702/1303		Memerintah IV
62.	Kay Qubadh III	704/1305		Memerintah IV
63.	Ghiyatsuddin Mas'ud III	707/1307		

Menarik untuk dicatat bahwa kekuasaan Saljuk mendominasi system kekhalifahan di dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah. Hal itu dimulai semenjak era pemerintahan khalifah al-Qaim (1055 M) sampai masa pemerintahan al-Nashir (1194 M). Dari sini masih terlihat jelas, bahwa khalifah Abbasiyah hanyalah sekedar formalitas belaka, dan secara substansi tidak memiliki power politik yang mumpuni.

## **E. Masa Kemunduran Dinasti Saljuk dan Penyebabnya**

Kemunduran dinasti Saljuk ini dimulai ketika Maliksyah wafat pada tahun 1092 Masehi. Dinasti Saljuk kemudian terpecah menjadi beberapa negara. Hal ini diakibatkan sejumlah persaingan yang muncul di kalangan bangsawan dalam memperebutkan kursi kekuasaan. Dinasti saljuk yang besar inipun kemudian yang terbagi menjadi beberapa bagian semakin terlihat adanya ketidak-kompakan dan malah menimbulkan persaingan. Di wilayah Syuriah, Irak dan Kirman (Iran) terdapat Dinasti Saljuk, sementara di Asia Kecil terdapat dinasti Saljuk Romawi di bawah kekuasaan Sulaiman bin Qultumisy (470 H/1077 M). Dinasti Saljuk ini kemudian benar-benar hanya tinggal namanya saja dan kemudian jatuh ke tangan kekuasaan Dinasti Usmaniyah yang beribu kota di Quniyah.

Maliksyah (1072-1092 M) semasa hidupnya, selain populer sebagai penguasa sebuah imperium yang memiliki wilayah sangat luas, juga ia seorang "manajer" yang pandai menata kota-kota di negerinya. Pembangunan infrastruktur menjadi perhatian utamanya pula, diantaranya adalah pengembangan akses jalan-jalan, membangun masjid-masjid, memperbaiki kerusakan fasilitas umum, dan memberikan anggaran yang besar untuk mengawal para khalifah ketika menunaikan ibadah haji, demi keamanannya.<sup>3</sup> Selain itu kemajuan di bidang ilmu pengetahuan pun juga terjadi, misalnya ilmu-ilmu astronomi dengan ditandai diperbaharunya kalender, dan lain sebagainya.

Namun kemudian seiring berjalannya waktu, imperium yang besar ini pun mulai mengalami kemunduran. Tentu saja dalam hal ini terdapat dua faktor, internal dan eksternal. Diantara yang termasuk faktor internal adalah telah munculnya konflik di dalam pemerintahan Dinasti Saljuk sendiri yang mengakibatkan kelemahan tak dapat dihindari lagi. Kelemahan itu pun mau tidak mau akhirnya menuju kemunduran baik dalam aspek politik maupun pertahanannya, sebagai akibatnya dinasti yang besar dan masa kekuasaannya sekitar 2,5 abad ini pun mengalami nasib yang sama sebagaimana pendahulunya, yakni keruntuhan dan kemudian berhasil

---

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), 606.

dicaplok dan dikuasai oleh dinasti lain. Dinasti Saljuk ini kemudian dikuasai oleh Dinasti Usmaniyah.

### **Rangkuman**

1. Kaum Saljuk sebetulnya merupakan keturunan bangsa yang semula non Islam. Namun interaksi antar kaum ini dengan umat Islam secara intens dan baik, akhirnya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan sedikitpun mereka memeluk agama Islam. Salah satu keurunan Saljuk ini, muncullah seorang tokoh brilliant yang kelak sebagai pelopor berdirinya imperium Saljuk ini, Tughril Beg. Nama Tughril Beg semakin besar, manakala ia berhasil mengusir tentara Buwaihi dari Baghdad. Lalu ia disanjung-sanjung sebagai Raja Timur dan Barat, dan kemudian diberi hadiah gelar “Sulthan” oleh khalifah Abbasiyah.
2. Pada masa pemerintahan Dinasti Saljuk berkuasaan, eksistensi Khalifah Abbasiyah masih formalitas belaka, karena yang mengendalikan pemerintahan secara riil ada di tangan imperium Saljuk.
3. Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaannya pada era pemerintahan Maliksyah (107-1092 M), yang sebetulnya sudah diawali semenjak era Alp Arslan. Berbagai kemajuan baik fisik maupun non fisik terjadi di wilayah Dinasti Saljuk ini, serta di support oleh kekuatan militer yang tangguh. Dinasti ini dikategorikan sebagai sebuah negara yang sistematis dan khirarkhis dengan menggunakan model Persia-Islam. Dengan didukung perdana menteri yang mumpuni, Nidzam al-Mulk, dinasti ini mengalami kemajuan peradaban yang gemilang. Paham yang dianutnya adalah Islam Sunni, terbukti arus pemikiran paham sunni ini sangat deras berkembang.
4. Kemunduran akhirnya terjadi bagi dinasti Saljuk. Konflik internal dan lemahnya pemimpin dinasti menjadi salah satu faktor pendukung runtuhnya kekuasaan Saljuk. Selain itu juga karena faktor serangan tentara Mongol yang tak dapat dibendung lagi.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting di bawah ini!

1. Jelaskan sejarah kelahiran dinasti Saljuk dalam sejarah peradaban Islam!
2. Sebutkan faktor-faktor kemajuannya!
3. Sebutkan pada bidang apa saja kemajuan yang dicapai oleh dinasti Saljuk ini?
4. Jelaskan tentang sejarah keruntuhannya! Mengapa hal itu terjadi?





**Paket 5**  
**Sejarah Peradaban Dinasti-Dinasti Kecil Di Barat**  
**Baghdad**  
**(Dinasti Thulunyah, Iksidiyah dan Hamdaniyah)**

**Pendahuluan**

Dalam paket 5 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Barat Baghdad yang terdapat tiga dinasti kecil-kecil yaitu Dinasti Thulun, Iksidiyah dan Hamdaniyah. Ketiganya tentu memiliki kontribusi yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah peradaban Umat Islam di dunia ini. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti-dinasti tersebut telah meorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil ibrah dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban Dinasti-dinasti yang ada di Barat Baghdad. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangnya terhadap perkembangan peradaban dinasti-dinasti Islam, yang memiliki peran tidaklah kecil bagi perkembangan peradaban dalam dinasti-dinasti Islam. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti-dinasti ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum dikuasai oleh Dinasti Abbasiyah yang dipimpin pertamakali oleh seorang khalifah yang bernama Abu Abbas al-Saffah. Setelah itu, mahasiswa akan diajak oleh dosen untuk menyelami bagaimana Dinasti yang besar tersebut mengalami kemunduran, melalui metode

brainstorming. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis kiprah umat Islam dalam politik sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas dengan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan buku-buku literatur sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Thulun, Iksidiyah dan Hamdaniyah yang merupakan dinasti-dinasti kecil yang pernah eksis di Barat Baghdad.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti-dinasti ini.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti-dinasti tersebut.

**Waktu**

2X 50 menit

**Materi Pokok**

1. Dinasti Thulun.
2. Dinasti Iksidiyah.
3. Dinasti Hamdaniyah.

**Kegiatan Perkuliahan****Kegiatan Awal (15 menit):**

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya dinasti-dinasti di Barat Baghdad.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-peristiwa penting pra-Dinasti-dinasti kecil.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti-dinasti kecil tersebut.

**Kegiatan Inti (70 menit)**

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah dinasti-dinasti kecil yang ada di wilayah Barat Baghdad.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad.
3. Presentasi makalah Dinasti Abbasiyah pada awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta cikal-bakal keberhasilan dinasti Abbasiyah dalam membangun peradaban Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad.

5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

**Kegiatan Penutup (10 menit):**

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 5.
2. Dosen melakukan penganalogian umum dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad.

**Kegiatan tinak lanjut (5 menit)**

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah kelahiran Dinasti Thulun, Iksidiyah dan Hamdaniyah di wilayah Barat Baghdad.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Dinasti-dinasti kecil di Barat Baghdad.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.

3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mereka mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **Sejarah Peradaban Dinasti-Dinasti Kecil Di Barat Baghdad (Dinasti Thulun, Iksidiyah dan Hamdaniyah)**

#### **A. Dinasti Thuluniyah (868-906 M/254-292 H)**

Ahmad bin Thulun adalah tercatat sebagai pendiri Dinasti ini. Menurut sumber terpercaya ayahnya, Thulun, adalah salah satu budak yang berasal dari Farghanah, Turki, yang pada tahun 817 penguasa Samaniyah di Bukhara mempersembahkannya kepada Khalifah al-Makmun sebagai hadiah.<sup>1</sup> Pada saat itu, Mesir termasuk bagian dari wilayah Dinasti Abbasiyah yang sudah dikendalikan oleh bangsa Turki yang melebarkan sayap dan memegang kekuasaan tertinggi, pada masa pemerintahan khalifah Al-Watsiq. Akhirnya diadakanlah pembagian wilayah agar mudah dalam memantaunya. Khalifah Abbasiyah menugaskan Ahmad bin Thulun untuk mengawasi wilayah Mesir, mengingat Ahmad merupakan seorang pemuda yang cakap, berpendidikan, pandai membaca al-Quran dan bersuara indah, santun, serta berwibawa dan trampil dalam memimpin.

Kemudian Ahmad berangkat ke Mesir dengan memimpin tentara dalam menghadapi gubernur Mesir pada tahun 868. Kesempatan ini tidak disia-siakannya, malah dijadikan sebagai momentum untuk memerdekakan dirinya. Segera saja Ahmad mampu menguasai Mesir dengan leluasa setelah mencopot

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. C.L.Yasin & D.S.Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), 573.

pejabat yang ditunjuk khalifah Abbasiyah. Ahmad pun mulai mengumumkan bahwa Mesir berada di bawah kekuasaannya, dan dia pulalah yang menguasai jabatan sipil, militer maupun bidang financial. Sebagai langkah pertahanan internal pemerintahan yang baru dipimpinya, Ahmad melakukan konsolidasi secara ketat melalui upaya-upaya secara maksimal untuk menciptakan perdamaian di daerah tepi sungai nil serta melakukan penumpasan terhadap pemberontakan yang ada.<sup>2</sup>

Pemerintahan Baghdad akhirnya mengiirinkan pasukan untuk menaklukkannya, tetapi tidak berhasil karena kedudukan Ahmad bin Thulun telah kuat, ditambah dengan simpati rakyat Mesir kepadanya. Sebab selama ini mereka membayar pajak yang amat tinggi kepada Baghdad, padahal tidak ada kontribusi yang berarti buat masyarakat Mesir sendiri. Setelah kedudukannya kuat di Mesir, tentu saja Ahmad bin Thulun pada tahun 868 secara resmi memproklamirkan berdirinya Dinasti Thulunyah.

Kemunculan dinasti baru ini merupakan salah satu dinasti yang muncul dan berkuasa di Mesir dan Syuriah, yang independent dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah, yakni pada abad ke-9 M/3 H, yakni dari 868M/254H sampai 905M/292H. Sejak 977 M/263H. Dinasti Tulunyah tercatat sebagai dinasti yang melepaskan diri dari khalifah Bani Abbas, dan dengan demikian Mesir untuk pertama kalinya setelah 9 abad berlalu menjadi Negara merdeka (tidak menjadi provinsi atau bagian dari daulat yang berpusat di tempat lain). Sejarah mencatat bahwa sebelumnya Mesir adalah provinsi atau bagian dari Imperium Romawi (30 SM-642/21 H), khilafah khulafa al-Rasyidin (642/21H-665/4H), Khilafah bani Umayyah (665/40H-750/123H) sampai Dinasti Thulunyah melepaskan diri dari Khalifah bani Abbasiyah.

Ahmad Ibn Thulun lahir pada tanggal 23 Ramadhan 220 H, abad ke-3 Hijriah. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Ahmad adalah keturunan seorang yang berkebangsaan Turki dan tercatat masih memiliki darah Mongol. Nama Thulun sendiri dalam bahasa Turki bermakna “kemunculan yang sempurna”. Thulun tercatat kali pertama masuk ke Baghdad pada tahun 816 M. Kemampuan militernya yang menonjol menjadikan Thulun terpilih sebagai anggota pasukan khusus pengawal Khalifah. Meski termasuk dalam jajaran

---

<sup>2</sup> Dar Al-'Ilm, *Atlas sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 109.

pembesar militer, literatur sejarah tak pernah mencatat keterlibatan Thulun dalam peristiwa revolusi yang dilakukan para budak berkebangsaan Turki (Mamalik) pasca meninggalnya al-Mu'tashim tahun 842 M.

Ketika menghadapi tekanan keuangan karena adanya pemberontakan *wangsa zanj*, Khalifah al-Mu'tamid (870-892) meminta bantuan *financial* kepada komandan pasukannya yang orang Mesir itu, tetapi permintaan itu tidak dipenuhi. Peristiwa ini menjadi titik balik yang mengubah sejarah kehidupan Mesir selanjutnya. Peristiwa ini juga menandai bangkitnya sebuah Negara merdeka di lembah sungai Nil yang kedaulatannya bertahan selama abad pertengahan. Hingga saat itu sebagian dari kekayaan Mesir diberikan kepada Baghdad dan sebagian yang lainnya masuk ke saku para gubernur yang datang silih berganti. Pada awalnya merupakan para penarik pajak dari petani, kini uang terus berputar di negeri itu dan dihabiskan untuk memuliakan para penguasa.<sup>3</sup>

Boleh dikatakan, Ahmad ibn Thulun tumbuh besar dalam tradisi Turki dan didikan militer. Selain aktif dalam dunia militer, Ahmad ibn Thulun juga menaruh keinginan untuk belajar ilmu-ilmu agama. Tercatat, dia mempelajari fikih mazhab Hanafiyyah, hadits dan disiplin ilmu lainnya hingga akhirnya dia menikah dengan Khatun, puteri pamannya yang bernama Yarjukh. Meski sudah berkeluarga, hasrat menuntut ilmu Ahmad ibn Thulun tak surut. Berkat bantuan salah satu menteri, dia memutuskan pindah dari Samarra ke Tharsus untuk menimba ilmu tentang fikih, tafsir dan yang lainnya.

Masa awalnya sebagai gubernur ditandai adanya konflik dengan Ahmad ibn al-Mudabbir, pengumpul pajak resmi dinasti Abasiyyah. Ibn al-Mudabbir enggan melaporkan hasil pajak kepada Ahmad ibn Thulun. Melainkan lebih suka melapor langsung pada Khalifah di Baghdad. Kharisma Ahmad ibn Thulun sontak meningkat pasca keberhasilannya 'menundukkan' Ibn al-Mudabbir. Bahkan selepas mertuanya menjadi pembesar militer Abasiyyah di Baghdad, Ahmad ibn Thulun memiliki kekuasaan yang lebih besar. Ahmad ibn Thulun tak hanya mengontrol Kairo semata, namun juga punya kewenangan untuk mengontrol penuh kawasan Alexandria dan sekitarnya.

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 1992), 951.

Tak hanya itu, Ahmad ibn Thulun juga diberi kekuasaan untuk mempersiapkan tentara sebanyak 100.000 prajurit. Pamornya kian meninggi setelah mampu memenangi konfrontasi dengan Gubernur Syam. Perlahan, dia tak lagi menyebut dirinya sebagai gubernur. Namun mengaku sebagai pemegang kebijakan independen yang tak lagi memiliki kaitan hierarkis terhadap Abasiyyah. Dia mulai memasang gambar wajahnya di mata uang, mengangkat pembantu (menteri), kepolisian, bea dan cukai, istana, perdagangan, dan dinas intelijen. Atas keberaniannya ini, Ahmad ibn Thulun tercatat sebagai pendiri negara Islam pertama bernama dinasti Thuluniyin di Cairo-Mesir.

Selepas melakukan pengepungan terhadap Tarsus tahun 883 M. Ahmad ibn Thulun kembali ke Mesir. Tahun 884 M., dia meninggal dan mewariskan jabatan kepemimpinan dinasti Thulun kepada anaknya yang bernama Khumarawaih. Sayangnya, gaya kepemimpinan Ahmad ibn Thulun yang kharismatik tak dijumpai pada kepribadian anaknya. Akibatnya, 904-905 M., dinasti Abasiyyah berhasil menjadikan kembali kawasan kepunyaan dinasti Thuluniyah sebagai daerah kekuasaannya.

### **1. Peninggalan Dinasti Thulun**

Ketika menginjakkan kakinya pertama kali di Kairo, Ahmad ibn Thulun merasa Fusthath sebagai ibu kota Mesir dan kawasan al-‘Askar sudah tak memadai lagi. Dia berinisiatif membuka dan mengembangkan satu kota baru sebagai ibu kota. Mengambil lokasi di arah timur laut dari ibu kota yang lama, Ahmad Ibn Thulun memilih kawasan bukit Gabal Yashkur sebagai lokasi ibu kota dinasti Thuluniyin. Masyarakat saat itu menyebutnya sebagai daerah al-Qatha’i. Dinamakan al-Qatha’i karena Ahmad ibn Thulun membagi daerah itu ke dalam beberapa bagian (*qathi’at*) sesuai dengan kelas sosialnya. Di kawasan ini, Ahmad Ibn Thulun mendirikan kompleks istana yang menyatu dengan bangunan masjid. Masjid inilah yang kelak masyhur dengan nama masjid Ahmad ibn Thulun. Masjid ini dibangun oleh Ahmad bin Thulun tahun 262 H hingga tahun 265 H diatas sebuah gunung yang bernama “Jabal Yasykur”.

Di perempatan Sayidah Zainab di Kairo Selatan, di daerah Qata`i. Tipe bangunan masjid ini sama dengan tipe masjid Samarra yang mempunyai menara berbentuk spiral. Di bagian luar menara dibuat tangga yang mengitari badan menara sampai ke puncak. Masjid ini terhitung sebagai masjid tertua ketiga di



Mesir setelah Masjid Amru bin 'Ash dibangun tahun 21 H dan Masjid 'Askar dibangun tahun 169 H. Masjid ini memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri dibanding masjid-masjid lainnya yaitu berupa hiasan, arsitektur dan bentuk bangunannya. Masjid ini menjadi kebanggaan penduduk Mesir hingga menjadikannya banyak yang mengunjunginya. Masjid ini dinamakan Masjid Ahmad bin Thulun, nisbah kepada pendirinya yaitu Ahmad bin Thulun.

Pembangunan masjid Ahmad ibn Tulun dimulai tahun 876 M. dan selesai pada tahun 879 M. Ia terletak di kaki bukit bernama Gabal Yashkur; sebuah bukit yang diyakini masyarakat Mesir penuh berkah, masjid ini didesain dengan gaya arsitektur model Samarra dengan pola konstruksi yang lazim dipakai oleh dinasti Abbasiyyah. Nuansa Samarra akan kian terlihat bila kita menengok satu fakta bahwa arsitek masjid Ahmad ibn Thulun adalah orang Kristen dari Irak.

Tercatat, masjid dan kompleks sekitarnya ini beberapa kali mengalami renovasi. Renovasi pertama kali yang tercatat dalam sejarah adalah renovasi yang dilakukan oleh pihak dinasti Fathimiyyah tahun 1117. Bahkan renovasi terasa dahsyatnya karena sampai menggusur dan menghilangkan bentuk bangunan istana dinasti Thuluniyyah. Al-Maqrizi memberikan kesaksian, bangunan istana Ahmad ibn Thulun terdiri atas beberapa gerbang yang mempunyai nama tertentu dan memiliki fungsi yang tak sama. Misal, gerbang yang bernama Bab al-Maydan menjadi pintu masuk bagi para tentara, Bab al-Haram adalah pintu gerbang bagi kaum wanita, *Babus Shalat* menjadi akses penghubung ke Masjid Ahmad Ibn Thulun, *Babul Jabal* sebagai gerbang ketika hendak menikmati suasana bukit Muqaththam. Ada juga *Babus-Saj*, *Babul Darmun* dan *Babus Sibagh*.

Tahun 1296, area ini mengalami perombakan. Salah satu berkah dari perombakan kali ini, dalam sebuah versi adalah dibangunnya menara yang menjulang tinggi yang terletak di ruwaq luar sisi barat masjid. Menara masjid Ahmad ibn Thulun yang mengerucut dengan tangga memutar menara (spiral), dalam klaim sejarawan, membuktikan pengaruh kuat seni arsitektur Samarra. Sebab menara dengan model itu hanya terdapat di masjid Jami' Samarra. Di tahun berikutnya, beberapa perbaikan terus berlanjut hingga tahun 2004 yang dilakukan oleh *The Egyptian Supreme Council of Antiquities*.

Masjid Jami' Ibn Thulun yang berada tepat di pusat kawasan al-Qath'i berbentuk segi empat dengan halaman terbuka yang sangat luas tepat di tengah.

Di bagian halaman, terdapat bangunan berkubah yang menjadi tempat wudhu sekaligus penyedia air minum publik (diantaranya bagi para musafir). Tiang masjid ini ketinggiannya mencapai 92 m, memiliki luas sekitar 8487 m<sup>2</sup> dengan dikelilingi oleh ruwaq-ruwaq di keempat sisinya. Di antara tembok masjid dengan pagar kelilingnya, terdapat tiga ruwaq luar yang bernama *al-ziyâdât*. Alasan pembangunan *al-ziyâdât* adalah untuk mengantisipasi membludaknya jamaah.

Boleh dibilang, masjid Ahmad ibn Thulun ini termasuk salah satu peninggalan orisinil terpenting peradaban Arab Islam di Mesir. Sebab bila dibandingkan dengan masjid Jami' Amr ibn 'Ash yang sudah banyak kehilangan identitasnya, masjid Ahmad ibn Thulun masih mempertahankan bentuk awalnya sebagaimana dibangun dulu di bawah pengawasan langsung Ahmad ibn Thulun. Sebagaimana paparan Sayyidah Isma'il Kasyif, selain masjid Ahmad ibn Thulun, setidaknya masih terdapat beberapa peninggalan dinasti Thuluniyah. Meski relatif banyak, namun dapat dipastikan bahwa model dan karakter peninggalan dinasti Thuluniyah tidak begitu mengalami perbedaan yang signifikan dengan peninggalan dinasti Abasiyyah. Peninggalan dinasti Thuluniyah yang lain adalah situs arkeologis berupa saluran air (*al-qanâthir*) Ahmad ibn Thulun. Al-Qanathir Ahmad ibn Thulun ini terletak di arah tenggara kawasan al-Qatha'i. Secara fisik, konstruksi saluran air Ahmad ibn Thulun menyerupai saluran air yang ada di masa kerajaan Romawi. Para sejarawan Muslim menyebut saluran air tersebut dengan *al-Siqâyah*.

Warisan lain dari dinasti Thuluniyah adalah al-Bimaristan atau al-Maristan. Al-Maristan merupakan nama bagi sebuah bangunan yang berfungsi sebagai klinik atau balai pengobatan umum bagi masyarakat (non militer dan budak) yang sakit. Dalam klinik ini, semua warga boleh memanfaatkan fasilitasnya tanpa melakukan pembedaan latar belakang suku dan agama. Selain memberikan pelayanan kesehatan cuma-cuma, al-Maristan juga memberikan kenyamanan layaknya rumah sakit modern. Pasien yang hendak dirawat di al-Maristan, disediakan seragam khusus dan mendapat perawatan intensif dari dokter tanpa dipungut biaya. Hanya sayang, bentuk fisik al-Maristan tak bisa dijumpai lagi. Peninggalan dinasti Thuluniyah lain yang tak kalah penting adalah Masjid al-Tannur yang terletak di puncak bukit Muqaththam. Dengan membangun masjid ini, Ahmad ibn Thulun bermaksud mengantisipasi

kepadatan jamaah di masjid Jami al-'Askar. Karena Masjid Jami' al-'Askar tak lagi mampu menampung jamaah yang mayoritas adalah prajurit dan sebagian masyarakat umum.

Kontribusi Ahmad ibn Thulun tak hanya berhenti di situ, beberapa proyek perbaikan dan renovasi terhadap peninggalan masa sebelumnya juga dia lakukan. Sejarah mencatat, dia menginstruksikan preservasi terhadap beberapa fasilitas publik. Seperti perawatan saluran air dan perbaikan menara di Alexandria. Dan tentu saja umat Islam telah mencatatnya dalam sejarah, bahwa salah satu daya pikat Mesir dalam bentuk wisata religiusnya adalah karena jasa Ahmad ibn Thulun dengan dinasti Thulunyah-nya.

Selain itu Masjid yang Agung yang menyandang nama Ahmad Ibn Thulun, juga menjadi salah satu monument keagamaan yang penting dalam Islam. Masjid ini terutama menaranya merupakan tertua dimesir menunjukkan pengaruh arsitektur bergaya samara, tempat Ahmad bin Thulun menghabiskan masa mudanya. Pembangunan masjid itu menelan biaya sekitar 120.000 dinar. Kemegahan dan kemewahan masjid ini diantaranya karena penggunaan batu bata, juga karena merupakan bangunan pertama yang menggunakan teknik kearifan lingkungan. Sekitar sepertujuh belas bagian Al-Qur'an dituliskan dengan gaya tulisan kufi yang indah diatas hiasan kayu yang memenuhi bagian dalam masjid, tepat di bawah langit-langit kayu datar.

Salah satu bangunan Islam lainnya yang terhitung istimewa adalah istana khumarawaih (844-895), bangunan yang ditinggali anak sekaligus penerus Ahmad. Bangunan ini memiliki aula emas, yang dindingnya dilapisi emas dan dihiasi lapisan bergambar dirinya para istri, dan para pengiringnya. Gambar-gambar khumarawaih beserta para istrinya yang mengenakan mahkota emas, berukuran sebesar manusia aslinya, dipahat diatas kay. Pengamatan manusia hidup seperti ini sangat jarang ditemukan dalam tradisi kesenian islam. Istana itu berdiri di sebuah taman yang dipenuhi bunga-bunga indah dan wangi-ditaman di pelataran dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk kata-kata dalam bahasa Arab.

Masjid ini berbentuk segi empat yang panjangnya kurang lebih 162,5 x 161,5 meter atau sekitar 26143 meter persegi. Di tengah-tengah masjid terdapat bangunan kecil yang luasnya kurang lebih 92,5 x 91,80 meter. Masjid ini terdiri dari 42 pintu, di antaranya 21 pintu masih asli seperti dahulu kala, belum

direnovasi. Dinding-dindingnya dilengkapi dengan jendela-jendela yang jumlahnya 129 buah yang dilapisi dengan kapur yang diukir indah dan menarik. Di dalam masjid juga terdapat lima buah mihrab. Mihrab yang paling besar dan paling punya nilai sejarah adalah mihrab yang paling tengah yang dibangun pada masa Sultan Mamalik yaitu Sultan Saifuddin. Menaranya yang melingkar menjadi daya tarik tersendiri sekaligus ciri khas dari masjid Ibnu Thulun ini. Cairo, 08 September 2006, Gotak kecil Masjid Indonesia Cairo. Philip k hitti Histori of the arab Serambi

Kematian Khumarawih pada 895 (282H) merupakan awal kemunduran Dinasti Thuluniyah. Persaingan yang hebat antara unsur-unsur pembesar dinasti telah memecah persatuan dalam dinasti. Amir yang ketiga, Abu al-Asakir bin khumarawih, dilawan oleh sebagian pasukannya dan dapat disingkirkan (896/283 H) Adiknya yang baru berusia 14 tahun, Harun bin Khumarawih, diangkat sebagai amir keempat. Namun kelemahan sudah merajalela, maka wilayah Syam direbut oleh pasukan Qaramitah. Amir yang kelima, Syaiban bin Ahmad bin thulun, hanya 12 hari memerintah. Ia menyerah ke tangan pasukan Bani Abbas yang menyerang Mesir pada 905 M/ 292H, dan dengan demikian berakhir riwayat Dinasti Thuluniyah.<sup>4</sup> Mesir kembali berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

## **2. Kemajuan Dinasti Thuluniyah**

Dinasti ini walaupun hanya sebentar berkuasa, yakni 37 tahun, tapi memiliki prestasi yang patut dicatat dalam sejarah, yaitu:

- a. Berhasil membawa Mesir kepada kemajuan, sehingga Mesir menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikunjungi para ilmuan dari pelosok dunia Islam.
- b. Dalam bidang arsitektur, telah meninggalkan bangunan Masjid Ahmad Ibnu Thulun yang bercorak Iraq, menaranya merupakan menara tertua di Mesir. Bangunan lain adalah Istana Khumarwaihi dengan memakai balairung dan dinding emas. Istana ini berada di tengah-tengah kebun yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan yang harum dan dilengkapi dengan kebun binatang.
- c. Dalam bidang kesehatan, pada masa dinasti ini telah dibangun rumah sakit yang menelan biaya 80.000 dinar.

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 1992, h.952-953.

- d. Dalam bidang pertanian, perbaikan air di pulau Raudah (dekat Kairo) yang pertama kali dibangun pada tahun 716 M. dengan berfungsinya kembali alat ini, irigasi Mesir menjadi lancar dan pada gilirannya sangat membantu dalam meningkatkan hasil pertanian.
- e. Kemajuan di bidang militer terutama pasukan perang dan angkatan laut. Dengan pasukan yang berkekuatan 100.000 orang dan 100 kapal perang.

### **3. Era Kemunduran Dinasti Thulunyah**

Setelah Ahmad Ibnu Thulun wafat, dinasti ini diteruskan oleh empat orang amir, yaitu: Khumarawaihi Ibnu Ahmad (884-895 M), kemudian dilanjutkan oleh Jaish Bin Khumarawaihi (895-896 M), setelah itu diteruskan oleh Harun Ibnu Khumarawaihi (896-905) dan amir yang terakhir adalah Syaiban Ibnu Ahmad Ibnu Thulun (905). Namun para pengganti Ibnu Thulun ini tidak ada lagi yang sekuat dia, bahkan telah membawa dinasti Thulunyah pada arah kemunduran. Oleh karena itu menurut Ahmad Syalabi, Dinasti Thulunyah sebenarnya hanyalah kekuasaan Ahmad Ibnu Thulun saja.

Kematian Khumarawaihi pada 895 merupakan titik awal kemunduran Dinasti Thulunyah ini secara lebih nyata. Persaingan yang hebat antara unsur-unsur pembesar dinasti telah memecah persatuan dalam dinasti. Amir yang ketiga (Jaish Ibnu Asakir) dilawan oleh sebahagian besar pasukannya dan dapat disingkirkan pada 896. Adiknya yang baru berusia 14 tahun, Harun Khumarawaihi diangkat sebagai amir keempat. Kelemahan yang sedemikian rupa menghantarkan dinasti ini berakhir setelah amirnya yang kelima yaitu Syaiban Ibnu Ahmad Ibnu Thulun (hanya memerintah 12 hari) menyerah ke tangan pasukan Bani Abbas yang menyerang Mesir pada 905 dengan demikian berakhirilah riwayat Dinasti Thulunyah.

#### **B. Dinasti Iksidiyah (323-358 H/934-969 M)<sup>5</sup>**

Kekuasaan Mesir berada di bawah Dinasti Abbasiyah lagi pasca dinasti Tuluniyah runtuh. Meski demikian Mesir menjadi sasaran kekacauan, hara-huru, dan perpecahan selama tiga puluh tahun. Mengingat pengaruh Abbasiyah di Mesir sudah semakin melemah setelah Dinasti tuluniyah runtuh sehingga Muhammad bin Thugj al-Ikshid, salah satu panglima perang Turki di Abbasiyah, berkeinginan menguasai Mesir dan melepaskan diri dari Abbasiyah.

---

<sup>5</sup> Dar al-'Ilm, *Atlas.....*, hal. 114-115.

Ambisi Iksyid itu kemudian ambisi tersebut diaktualisasikan secara perlahan tetapi pasti. Melalui momentum pembelaannya terhadap Mesir bagian Utara dari ancaman Dinasti Fatimiyah di Tunisia pada tahun 321-324 H/933-936 M. Setelah itu Iksyid mulai menguasai seluruh Mesir secara mutlak pada tahun 323 H/935 M.

Semula khalifah Abbasiyah, Ar-Radhi, ingin menggandeng Muhammad menjadi sekutunya. Karenanya ia memberikan hadiah gelar *al-Iksyid*, sebuah gelar yang berbahasa Persia untuk gubernur. Hal itu semua terjadi tentu saja mengingat Iksyid di Mesir memiliki pengaruh yang kuat pada saat itu dan didukung dengan kondisi wilayah yang luas juga semakin menambah keluarga ini berwibawa di mata masyarakat.

Muhammad bin Tugh al Iksyid kemudian diakui sejarah sebagai pendiri Dinasti Iksyidiyah di Mesir. Untuk itulah maka keluarga Iksyid mulai populer. Relasi kekuasaannya dibangun dengan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintahan Abbasiyah. Akan tetapi tampaknya hubungan baik kedua penguasa itu harus berakhir manakala salah satu wilayah kekuasaan Iksyidiyah mulai direbut oleh Abbasiyah. Pada tahun 328 H/940 M, Abbasiyah berada di bawah kekuasaan al-Radhi dengan mengirimkan pasukan perangnya yang dipimpin oleh Muhammad bin Raiq ke Syuria untuk mencaplok Mesir dari tangan kekuasaan Iksyidiyah. Namun Iksyidiyah berhasil mempertahankannya dan bahkan mampu memukul mundur pasukan Abbasiyah.

Tentu saja preseden itu memiliki dampak buruk bagi hubungan keduanya yang semula terbina dengan baik. Rasa sakit hati dan marah menghinggapi penguasa Iksyidiyah. Sebagai ekspresi rasa marahnya kemudian Iksyid mendeklarasikan dirinya sebagai penguasa Mesir, dan mengumumkan bahwa Mesir telah merdeka dan dirinyalah yang berkuasa di Mesir. Semenjak itu pula Iksyid tidak pernah lagi menyebut-nyebut nama khalifah Abbasiyah di dalam Khutbahnya.

Langkah berikutnya, Dinasti Iksyidiyah mulai memperkuat pertahanan internal pemerintahannya. Segala bentuk manuver-manuver yang mencoba untuk melemahkan dinasti baik berupa pemberontakan ataupun dari aspek perpecahan rakyat diberantasnya. Tak lupa bahwa Iksyid pun berseru kepada seluruh rakyat dan pendukungnya untuk bahu-membahu serta bersatu padu,

terutama masyarakat Arab yang ada di Mesir dan sekitarnya, untuk berani berjuang dan melawan Romawi.

Dua tahun kemudian, Iksyid menguasai Syuriah pasca Muhammad bin Raiq wafat (330 H), dengan tujuan agar supaya menambah kekuatan pasukannya dalam menghadapi Romawi. Setahun kemudian, Iksyid melebarkan sayap kekuasaannya ke tanah suci Makkah dan Madinah. Kedua tanah suci itu akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan Iksyidiyah, sehingga dinasti inilah yang mengawasi dan mengurus pelaksanaan haji.

Sepeninggal Iksyid (335 H/946 M), tampuk kepemimpinan dinasti ini digantikan oleh sang perdana menteri, Abu Misik kafur. Selain itu juga memiliki tugas untuk melindungi dua anak Iksyid yang masih kecil-kecil. Dalam perjalanan kepemimpinan Kafur, ia terbilang sebagai seorang pemimpin yang tangguh terbukti ia mampu mempertahankan kedaulatan dinasti Iksyidiyah dari rongrongan pemberontakan kelompok Qaramithah. Kafur pun juga akhirnya mampu melakukan perluasan kekuasaannya sampai menguasai Mesir, Syuriah dan Maroko. Dengan demikian wilayah kekuasaan Dinasti Iksyidiyah semakin lebar membentang sampai daerah pegunungan Thawus di Syuriah bagian Utara. Kondisi tersebut semakin membuat Dinasti Iksyidiyah berwibawa sekaligus disegara para musuhnya, bahkan dapat dikatakan dinasti ini telah menjelma menjadi sebuah kekuatan adidaya yang ditakuti oleh Romawi.

Nama Kafur sangat populer dan “harum” di mata rakyatnya. Selama berkuasa rakyat pun mencintainya, dia adalah pemimpin yang berperangai baik, pemberani, jujur, tegas sekaligus santun dan lembut. Sehingga banyak orang yang mendoakannya, terutama di mimbar-mimbar yang kemudian di-amin-kan oleh orang banyak pula.

Setelah Kafur wafat, dinasti ini kemudian dipimpin oleh cucu iksyid, Abu Fawaris Ahmad bin Ali. Mengingat dia masih sangat belia dan belum mencapai usia sebelas tahun, maka pro dan kontra di kalangan istana pun tak dapat dihindari. Sebagai akibatnya, masyarakat pun mengalami perpecahan, tidak lagi bersatu seperti tahun-tahun sebelumnya. Situasi dan kondisi pemerintahan yang demikian semakin parah dan lama-lama tidak terkendali. Ditambah lagi dengan serangan yang datang dari dinasti lain.

Dinasti Fatimiyah pun memanfaatkan kondisi Dinasti Iksyidiyah yang sedang tidak menentu. Kelemahan dan ketidakstabilan di bidang militer yang dialami dinasti Iksyidiyah ini pun tampaknya “tercium” oleh panglima perang Dinasti Fatimiyah, Al-Muizz li Dinillah. Melalui penyerangan yang telah direncanakan akhirnya Al-Muiz beserta pasukannya dengan mudah menguasai Mesir dan mengalahkan Dinasti Iksyidiyah. Dinasti Abbasiyah pun ternyata tidak mampu untuk melindungi Mesir. Inilah yang kemudian menyebabkan Dinasti Iksyidiyah runtuh dan kekuasaannya diambil alih oleh Dinasti Fatimiyah.

### **C. Dinasti Hamdaniyah (317-394 H/929-1003 M)<sup>6</sup>**

Sejarah mencatat bahwa nama Hamdan adalah termasuk cabang kabilah Taghlib. Kabilah ini merupakan kabilah besar diantara anak cucu Rabi'ah bin Mudhar. Pada masa jahiliah, agama kabilah Taghlib ini adalah Kristen. Mereka tinggal di Jazirah serta negeri Rabi'ah. Setelah itu mereka berpindah bersama Heraklius ke Suriah, lalu kembali ke negeri mereka sendiri. Meski demikian diantara Kabilah Taghlib, Hamdan termasuk suku yang terbelakang. Mereka selalu berpindah membawa ternak, harta benda, dan kemah mereka, sebagaimana yang dilakukan suku-suku di Arab. Dari Tihamah ke Najd, ke Hijaz, ke Rabi'ah, atau ke tepi sungai Eufrat, yakni tempat yang bernama Riqah. Dari Riqah kakek mereka, Hamdan bin Hamdan berpindah ke Mosul.

Hamdan, yang merupakan kakek dinasti Hamdaniyah, adalah kepala suku yang mempunyai beberapa anak yang kelak selalu mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Mereka bertempur dan mengalahkan musuh-musuhnya. Hidup mereka sangat keras dan menjadikan kekuatan sebagai satu-satunya benteng pertahanan bagi mereka. Tiada kata damai dan kerjasama, kecuali hanya sedikit.

Hamdaniyah muncul pada saat Dinasti Abbasiyah lemah. Saat itu banyak Negara dan keemiran memerdekakan diri, terutama bangsa Turki, Persia, Kurdi, dan sebagian kabilah Arab. Hamdaniyah berdiri bersamaan dengan pengangkatan al-Muttaqi oleh dinasti Abbasiyah. Pada masa itu, roda pemerintahan dinasti Abbasiyah dikuasai oleh para pejabat yang berasal dari etnis Turki. Sebagaimana yang dilakukan oleh kabilah Taghlib. Karena kecakapan Hamdan bin Hamdan, Kabilah Taghlib akhirnya menguasai sukses

---

<sup>6</sup> Ibid., 114-115.



mendirikan dinasti di wilayah Utara Irak dan menjadikan Mosul sebagai ibu kotanya, hal ini terjadi pada tahun 929-969 M (317-358 H).

Kabilah Taghlib fanatik terhadap bangsa Arab. Mereka tidak suka bangsa Turki menguasai pemerintahan Abbasiyah. Itulah sebabnya, maka pada tahun 330 H/ 942 M panglima yang bernama Hasan bin Abdullah al-Hamadani memasuki Baghdad bersama saudaranya untuk membantu khalifah al-Muttaqi Billah. Al-Muttaqi pun menunjuk Hasan sebagai kepala seluruh pejabat dengan gelar *Nasirud Daulah*, sedangkan saudaranya, Ali, diberi gelar *Saifud Daulah al-Hamdani*. Namun demikian, hal tersebut tidaklah membuat bangsa Turki kapok. Di bawah pimpinan Tausun, pada tahun 321 H/ 933 M mereka mengusir Hamdaniyah dan amengembalikannya ke Mosul.

Setelah diusir dari Baghdad, Saifud Daulah ingin meluaskan wilayah. Pada tahun 333 H/ 945 M, dia bergerak menuju Siriah bagian Utara dan menguasai Halab serta menguasai Mesir dan Suriah saat itu. Saifud Daulah menjadi penguasa di sana sampai tahun 339 H/ 951 M.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat diperhatikan pada masa kepemimpinan Saifud Daulah, sebagai akibatnya negerinya banyak dikunjungi oleh para ulama. Muncullah para failosof dan ilmuwan yang populer ke seantero dunia, mereka antara lain al-Farabi, Abu Faraj al-Asbihani, Ibnu Khulawaih, Ibnu Jinni, Ibnu Nubatah, Abu Faras, dan al-Mutanabi.

Munculnya Dinasti Hamdaniyah yang ada di sepanjang perbatasan Islam dengan wilayah Romawi di selatan Asia Kecil dan Utara Irak adalah menguntungkan. Kekuatan mereka menjadi pengahlang serangan Romawi ke Negara-negara Islam pada saat kaum muslimin lemah karena pengaruh dalam negeri dan tidak memiliki kekuatan perang yang memadai. Sejarah mengabadikan nama Saifud daulah di sela-sela peperangannya yang banyak melawan Romawi sehingga menghalangi mereka menyerang ke wilayah kaum Muslimin.

Sepeninggal Saifud Daulah, Dinasti Hamaniyah mundur dan melemah. Dinasti Fatimiyah berhasil meruntuhkan Dinasti Hamadaniyah dan menguasai seluruh wilayahnya pada tahun 394 H/1003 M.

### **Rangkuman**

1. Dinasti Thulunyah adalah suatu dinasti yang didirikan oleh Ahmad ibn Thulun yang berkebangsaan Turki. Mengingat ia lelaki yang saleh lagi

cerdas serta memiliki keterampilan yang *apik* dalam memimpin tentara, maka ia dipercaya –oleh khalifah al-Watsiq- untuk memimpin delegasi Abbasiyah ke Mesir. Dia ternyata tampil sebagai sosok pemimpin Islam di Mesir yang berwibawa dan disegani oleh para bangsawan Romawi. Hanya saja dinasti Thulunyah ini berkuasa di Mesir dan Suriah dalam waktu yang tidak begitu lama, 38 tahun, yakni semenjak tahun 254-292 H/868-905 M.

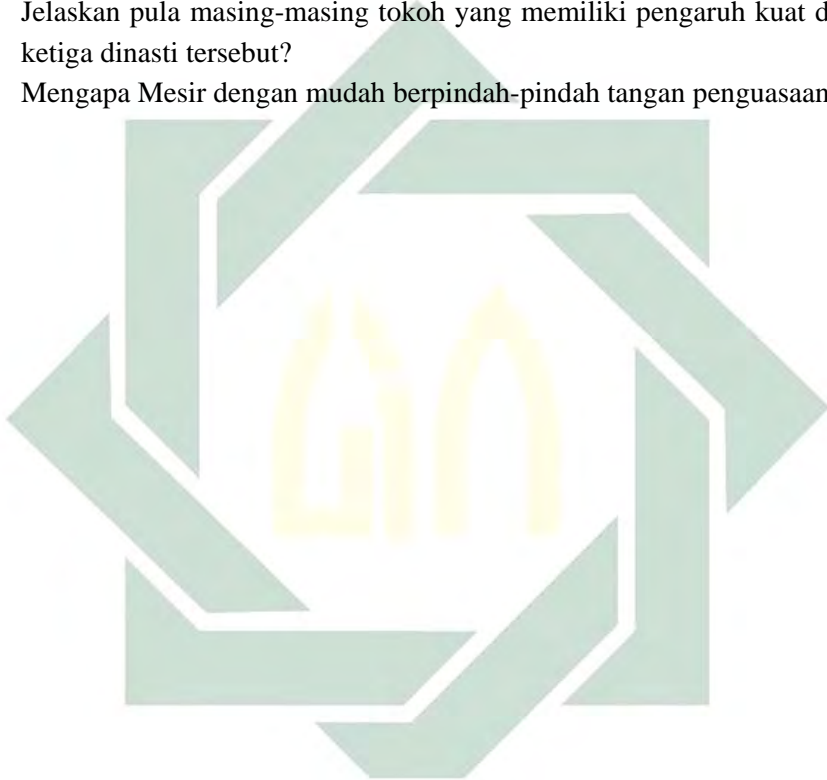
2. Dinasti Ikhsyidiyah berkuasa mulai tahun 323 H/934 M sampai pada tahun 358 H/969 M. Dinasti inilah yang berhasil meruntuhkan kekuasaan dinasti Thulunyah di Mesir dan kemudian menguasai seluruh wilayah Mesir, tepatnya pada tahun 323 H/935 M. Ketika Ikshid wafat, anak-anaknya masih kecil untuk meneruskan kekuasaannya. Untuk itu, maka ia digantikan oleh seorang perdana menterinya, Abu Misik Kafur. Kafur inilah yang kemudian berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, mulai Mesir, Suriah, Maroko yang membentang sampai Thawus di Suriah bagian utara. Bahkan pada masa Kafur inilah, Dinasti Ikhsyidiyah mengalami kedigdayaan yang juga ditakuti oleh Romawi.
3. Dinasti Hamdaniyah ini dapat dikategorikan sebagai kaum bar-bar, mengingat mereka sangat mengandalkan kekuatan fisik dalam berinteraksi, tanpa mengenal istilah kompromi kecuali sedikit sekali. Dinasti ini eksis pada saat Abbasiyah sudah mengalami kelemahan. Banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, termasuk diantaranya dinasti ini. Hamdaniyah berkuasa mulai tahun 317 H/929 M sampai tahun 394 H/1003 M. Kekuatan dinasti ini tercatat sebagai benteng pertahanan umat Islam dari serangan Romawi ke Negara-negara Islam. Selain itu, sang pemimpin, Saifud Daulah, juga amat mencintai ilmu pengetahuan sehingga banyak ulama dan para ilmuwan yang betah tinggal di bawah kekuasaan dinasti Hamdaniyah ini.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang saudara ketahui tentang :

- a. Dinasti Thuluniyah?
  - b. Dinasti Iksyidiyah?
  - c. Dinasti Hamdaniyah?
2. Jelaskan bagaimana peranan masing-masing dinasti tersebut bagi perkembangan peradaban Islam pada masa itu?
  3. Bagaimana ketiga dinasti di atas dalam era kemajuannya?
  4. Jelaskan pula masing-masing tokoh yang memiliki pengaruh kuat di dalam ketiga dinasti tersebut?
  5. Mengapa Mesir dengan mudah berpindah-pindah tangan penguasaannya?
  - 6.



## **Paket 6**

### **Dinasti-Dinasti Kecil Di Timur Baghdad**

**(Dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah)**

#### **Pendahuluan**

Dalam paket 6 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Timur Baghdad yang terdapat empat dinasti kecil-kecil yaitu Dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah. Keempatnya tentu memiliki kontribusi yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah peradaban Umat Islam di dunia ini. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti-dinasti tersebut telah menorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil ibrah dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban Dinasti-dinasti yang ada di Timur Baghdad. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangannya terhadap perkembangan peradaban dinasti-dinasti Islam., yang memiliki peran tidaklah kecil bagi perkembangan peradaban dalam dinasti-dinasti Islam. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti-dinasti ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum munculnya dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad tersebut. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode brainstorming. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan

terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah yang merupakan dinasti-dinasti kecil yang pernah eksis di Timur Baghdad.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti-dinasti ini.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti-dinasti tersebut.

4. Menjelaskan penyebab kemunduran-kemunduran dinasti-dinasti tersebut.

### **Waktu**

2X 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Dinasti Thahiriyah.
2. Dinasti Saffariyah.
3. Dinasti Samaniyah.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya dinasti-dinasti di Timur Baghdad.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti-dinasti kecil tersebut.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah-dinasti kecil di Timur Baghdad.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.
3. Presentasi makalah Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad sejak awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta kontribusi dinasti-dinasti tersebut bagi peradaban dunia Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.

5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 6 (Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad).
2. Dosen melakukan penganalogian umum dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Dinasti-dinasti Kecil di Timur Baghdad.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **Dinasti-Dinasti Kecil Di Timur Baghdad (Dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah)**

#### **A. Dinasti Thahiriyah (205 – 259 H. / 821 – 873 M.)**

Menurut catatan Philip K. Hitti,<sup>1</sup> bahwa pecahnya wilayah khalifah Dinasti Abbasiyah dengan cara berdirinya dinasti-dinasti kecil secara mandiri di wilayah Timur Baghdad ini juga melalui proses yang sama sebagaimana yang terjadi di wilayah Barat Baghdad. Kali pertama pendiri dinasti adalah termasuk orang yang semula memiliki kedekatan dengan khalifah al-Makmun dan sekaligus menjadi kepercayaannya. Al-Ma'mun tentu saja memberikan kepercayaan itu kepada orang yang memiliki dedikasi yang tidak diragukan kepada khalifah, dan sekaligus memiliki posisi yang tinggi dengan jabatan jenderal. Dia adalah Thahir ibn al-Husayni dari Khurasan, dan telah sukses memimpin bala tentaranya dalam melawan saudara seayahnya, al-Amin.

Dikisahkan bahwa Thahir ibn al-Husayni walaupun hanya memiliki mata

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hal. 585.



satu, namun kemampuannya dalam mengayunkan pedang dengan kedua tangannya di medan perang sangat bagus. Oleh karenanya, khalifah al-Makmun memberikan julukan *dzul yaminain* (bertangan kanan dua). Thahir merupakan salah seorang keturunan budak Persia. Pada tahun 820 ia diangkat menjadi gubernur oleh khalifah al-Makmun dan diberi tugas untuk memimpin wilayah timur Baghdad, dengan pusat kekuasaannya Khurasan. Setelah semakin mapan kekuasaannya, maka lama-lama ia mulai berhenti menyebut-nyebut nama khalifah pada khutbah shalat Jum'at. Dua tahun kemudian, Thahir wafat. Diakui pula bahwa kendatipun secara formal para penerus Thahir adalah masih pengikut khalifah, namun ia telah memperluas wilayahnya hingga India. Kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Nisabur dan di sana mereka berkuasa sampai tahun 872 sebelum diserbu oleh dinasti Safariyah.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa sebetulnya kehadiran Thahir ibn Husein pada waktu kondisi dinasti Abbasiyah dilanda perang bersaudara. Dimana tengah terjadi perselisihan antara kedua pewaris tahta kekhalifahan antara Muhammad al-Amin (memerintah 194-198 H/809-813 M), anak Harun ar-Rasyid dari istrinya yang keturunan Arab (Zubaidah) sebagai pemegang kekuasaan di Baghdad dan Abdullah al-Makmun anak Harun ar-Rasyid dari istrinya yang keturunan Persia, sebagai pemegang kekuasaan di wilayah sebelah timur Baghdad.<sup>2</sup>

Thahir ibn Husein lahir di desa Musanj dekat Marw dan dia berasal dari seorang keturunan wali Abbasiyah di Marw dan Harrah, Khurasan, Persia bernama Mash'ab ibn Zuraiq. Hubungan baik antara pihak dinasti Abbasiyah di Baghdad dengan keluarga Thahir sebenarnya sudah terjalin sejak lama. Karenanya cukup beralasan bila pemerintah Baghdad memberikan kepercayaan kepada generasi keluarga Mash'ab ibn Zuraiq untuk melanjutkan estafet kepemimpinan lokal. Tujuannya tentu sangat politis, yakni menjaga keutuhan wilayah kekuasaan Islam Abbasiyah di wilayah Timur kota Baghdad dan sekaligus sebagai pelindung dari berbagai kemungkinan serangan negara-negara tetangga di Timur.

Posisi sebagai seorang jenderal bagi seorang Thahir ibn Husein pada masa khalifah Dinasti Abbasiyah, tentu saja semakin memperkuat daya

---

<sup>2</sup> Ibid.

tawarnya untuk dijadikan sebagai seorang yang dipercaya oleh khalifah al-Makmun. Berawal dari kepercayaan itulah maka Thahir semakin memilikim peluang yang besar untyuk membangun dinasti kekuasaannya. Dengan kata lain, bahwa kemunculan dinasti Thahiriyah ini dapat dinyatakan dengan diawali oleh peristiwa perebutan kekuasaan antara al-Makmun dengan al-Amin. Perseteruan tersebut terjadi setelah khalifah Ha>run al-Rasyid meninggal dunia pada 809 M. Perseteruan tersebut akhirnya dimenangkan al-Makmun, dan Tha>hir berada pada pihak yang menang.

Peran Tha>hir yang cukup besar dalam pertarungan itu dengan mengalahkan pasukan al-Amin melalui kehebatan dan kelihaiannya bermain pedang membuat al-Makmun terpesona. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya itu, al-Makmun memberinya gelar abu al-Yamain atau *dzu al-Yaminain*, bahkan diberi gelar si mata tunggal, dengan kekuatan tangan yang hebat (minus one eye, plus an extra right arm). Selain itu, Tha>hir juga diberi kepercayaan untuk menjadi gubernur di Khura>san pada tahun 205 H, jabatan ini diberikan oleh Al-Makmun sebagai balasan atas jerih payahnya dalam medan perang.<sup>3[3]</sup> Jabatan ini merupakan peluang bagus baginya untuk meniti karir politik pemerintahan pada masa itu. Jabatan dan prestasi yang diraihinya ternyata belum memuaskan baginya, karena ia mesti tunduk berada di bawah kekuasaan Baghdad. Untuk itu, ia menyusun strategi untuk segera melepaskan diri dari pemerintahan Baghdad. Di antaranya dengan tidak lagi menyebut nama khalifah dalam setiap kesempatan dan mata uang yang dibuatnya. Ambisinya untuk menjadi penguasa lokal yang independen dari pemerintahan Baghdad tidak terealisasi, karena ia keburu meninggal pada 207 H, setelah lebih kurang 2 (dua) tahun menjadi gubernur (205-207 H). Meskipun begitu, khalifah Bani Abbas masih memberikan kepercayaan kepada keluarga Tha>hir untuk memegang jabatan gubernur di wilayah tersebut. Terbukti setelah Tha>hir meninggal, jabatan gubernur diserahkan kepada putranya bernama Thalhah ibn Tha>hir.

## **2. Kemajuan-kemajuan yang dicapai**

Dinasti Tha>hiriyyah mengalami masa kamajuan ketika pemerintahan dipegang oleh Abdullah ibn Tha>hir, saudara Thalhah. Abdullah memiliki

---

kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar, belum pernah hal ini dimiliki oleh para Wali sebelumnya.<sup>4[4]</sup> Ia terus menjalin komunikasi dan kerjasama dengan Baghdad sebagai bagian dari bentuk pengakuannya terhadap peran dan keberadaan khalifah Abba>siyah. Perjanjian dengan pemerintah Baghdad yang pernah dirintis ayahnya, Tha>hir ibn Husein, terus ditingkatkan. Peningkatan keamanan di wilayah perbatasan terus dilakukan guna menghalau pemberontak dan kaum perusuh yang mengacaukan pemerintahan Abba>siyah. Setelah itu, ia berusaha melakukan perbaikan ekonomi dan keamanan. Selain itu, ia juga memberikan ruang yang cukup luas bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan moral atau akhlak di lingkungan masyarakatnya di wilayah Timur Baghdad. Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dunia islam, kebudayaan dan memajukan ekonomi, dinasti ini menjadikan kota Naisabur sebagai pusatnya, sehingga pada masa itu, negeri Khurasan dalam keadaan makmur dengan pertumbuhan ekonomi yang baik.<sup>5[5]</sup> Adanya pertumbuhan ekonomi yang baik inilah yang sangat mendukung terhadap kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada umumnya.

### **3. Masa-masa kemunduran**

Dalam perjalanan selanjutnya, dinasti ini justru tidak mengalami perkembangan ketika pemerintahan dipegang oleh Ahmad ibn Tha>hir (248-259 H), saudara kandung Abdullah ibn Tha>hir, bahkan mengalami masa kemerosotan. Faktornya antara lain;

- a. Pemerintahan ini dianggap sudah tidak loyal terhadap pemerintah Baghdad, karenanya Baghdad memanfaatkan kelemahan ini sebagai alasan untuk menggusur dinasti Tha>hiriyah dan jabatan strategis diserahkan kepada pemerintah baru, yaitu dinasti Saffa>riyah.
- b. Pola dan gaya hidup berlebihan yang dilakukan para penguasa dinasti ini. Gaya hidup seperti itu menimbulkan dampak pada tidak terurusnya pemerintahan dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.
- c. Keamanan dan keberlangsungan pemerintahan tidak terpikirkan secara serius,

sehingga keadaan ini benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok lain yang memang sejak lama mengincar posisi strategis di pemerintahan lokal, seperti kelompok Saffariyah. Kelompok baru ini mendapat kepercayaan dari pemerintah Baghdad untuk menumpas sisa-sisa tentara dinasti Thahiriyah yang berusaha memisahkan diri dari pemerintahan Baghdad dan melakukan makar. Dengan demikian, berakhirilah masa jabatan dinasti Thahiriyah yang pernah menjadi kaki tangan penguasa Abbasiyah di wilayah Timur kota Baghdad.

## **B. Dinasti Shafariyah<sup>6</sup>**

Nama dinasti ini dinisbahkan kepada nama tokoh pendirinya adalah Ya'qub bin Laith as-Shaffar. Dialah yang telah berhasil menundukkan Dinasti Thahiriyah dan lalu mendirikan dinasti dengan nama yang diambil dari nama dirinya itu. Dia termasuk sebagai tokoh yang sangat kuat, sehingga berhasil pula dalam menaklukkan negara-negara tetangganya sampai menguasai Harat yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Thahiriyah. Setelah itu, ekspansi yang dilakukannya merambah ke Kerman dan berhasil menguasainya dengan mudah. Langkah berikutnya menuju ke wilayah Persia, lalu Khurasan, dan mengepung ibu kota Nisapur. Tercatat memasuki Nisapur ini pada tahun 259 H/873 M. selanjutnya dia bergerak ke arah Tabaristan dan berhasil menaklukkannya pada tahun 260 H/874 M, hingga penguasanya, Hasan bin Zaid al-Alawi, kabur melarikan diri.

Mendengar sepak terjang Ya'qub as-Shaffar yang sangat agresif dalam melakukan ekspansi dan mematahkan lawan-lawannya, khalifah Abbasiyah mulai khawatir. Untuk itulah, khalifah memerintahkan, al-Muwaffiq mempersiapkan pasukan militernya agar selalu bersiaga dalam menghadapi serangan Ya'qub. Kemudian penyerbuan terjadi pada tahun 262 H/876 M, akan tetapi pasukan Ya'qub dapat dipukul mundur dan kalah.

Khalifah al-Mu'tamid, melihat Ya'qub dapat dijadikan sebagai "mitra" dalam mengokohkan kekuasaannya di Abbasiyah. Mitra di sini maksudnya dapat dimanfaatkan kemampuannya akibat ia kalah dalam berperang. Karenanya, Ya'qub kemudian dibujuk agar mau menjadi penguasa wilayah Persia dan sekitarnya, serta agar menumpas para pembangkang khalifah. Namun ketika delegasi al-Mu'tamid sampai, Ya'qub sudah hampir wafat,

---

<sup>6</sup> Lihat Dar al-Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 107.

setelah ia berhasil membangun kekuasaannya dengan keluasan wilayahnya yang membentang.

Pasca Ya'kub as-Shaffar meninggal dunia, saudaranya yang bernama Amr, diangkat oleh Al-Mu'tamid menjadi pejabat gubernur di Khurasan, Persia, Isfahan, Sijistan, Sind, Kerman dan menguasai keamanan di Baghdad. Amr pun memiliki cita-cita tinggi –sebagaimana Ya'kub as-Shaffar-, dia menyerang wilayah seberang sungai Amudaria yang dikuasai Dinasti Samaniyah. Akan tetapi Amr ditangkap dan dikirim ke Baghdad, ia pun diberi sanksi dengan harus menerima hukuman mati. Peristiwa itu terjadi pada tahun 289 H/902 M. Tak lama kemudian, yakni 8 tahun berlalu, Samaniyah mencapok Safariyah dan berhasil menguasai seluruh wilayahnya.

### **C. Dinasti Samaniyah (261 – 389 H. / 874 – 999 M.)<sup>7</sup>**

Pendiri Dinasti Samaniyah ini adalah Nashr bin Ahmad as-Samani (874 – 892 M), ia diangkat menjabat sebagai gubernur oleh khalifah al-Mu'tamid di wilayah seberang sungai Amudaria pada tahun 261 H. Lalu digantikan saudaranya, Ismail, yang berhasil mengalahkan Dinasti Safariyah pada tahun 295 H/908 M. Dinasti ini termasuk orang-orang yang berkebangsaan Iran, kekuasaannya di wilayah khurasan dan seberang Sungai Amudaria. Mereka ini dinisbahkan kepada Saman Khadah yang memeluk Islam dan diangkat sebagai seorang gubernur di Khurasan pada masa pemerintahan Umawiyah. Juga keempat cucunya, Nuh, Yahya, Ahmad dan Ilyas, diangkat khalifah al-Makmun menjadi gubernur di Samarkhand, Farghanah, Syasyi, dan Harat.

Tokoh yang berhasil menegakkan kekuasaan Dinasti Samaniyah ini adalah saudara Nashr, Ismail. Pada masa kekuasaannya ia berhasil menaklukkan kekuasaan Dinasti Safariyah. Kekuasaannya membentang hingga Khurasan. Dia juga mampu mengalahkan Tabaristan yang pada masa itu penguasanya adalah Muhammad bin Zaid al-Alawi, tahun 287 H/900 M. selanjutnya Ray dan Laut Kaspia juga dikuasainya.

Keluasaan kekuasaan Dinasti Samaniyah membentang sampai perbatasan India dan Turkistan. Tercatat 9 orang pemimpin yang pernah menjadi penguasaan dalam Dinasti Samaniyah ini. Diantara mereka yang termasyhur

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 108.

adalah Nashr II, Nuh I dan Nuh II. Peradaban Islam mencapai kemajuan yang luar biasa pada masa-masa mereka berkuasa. Kota Bukhara dan Samarkhan pun menjadi pusat kebudayaan Islam yang penting, selain kota Baghdad. Sastra Iran mengalami perkembangan yang pesat dan berkibar, dari sini kemudian lahirlah nama-nama besar sastrawannya, yaitu ar-Raudaki, al-Firdausi, dan Ibnu Sina.

Kemajuan lain dalam bidang pembangunan, pembuatan tembikar, tenun sutra, dan pembuatan kertas yang tersebar di luas di Samarkhan. Dari Samarkhan inilah kemudian kertas tersebut ke seluruh wilayah Islam. Dinasti Samaniyah ini pun juga tak luput memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, kitab-kitab ilmu agama diperbanyak. Gedung perpustakaan pun dibangun dengan megahnya, dengan dilengkapi koleksi kitab-kitab yang tidak bakal ditemukan di perpustakaan lainnya.

Sebagai upaya memperkuat bidang pertahanannya, dinasti ini pun meminta bantuan kepada para budak yang berasal dari Turki. Hingga akhirnya dinasti ini dikalahkan oleh al-Batikh al-Ghaznawi pada tahun 389 H/999 M.

### **Rangkuman**

1. Dinasti Thahiriyah ini didirikan oleh seorang panglima perang pada masa khalifah al-Makmun, yakni Thahir bin Husain. Dengan demikian dinasti terekam dalam sejarah sebagai dinasti yang masih setia terhadap Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa al-Makmun. Dinasti ini pun telah member warna tersendiri bagi perkembangan peradaban Islam. Demikianlah dinasti ini pernah Berjaya dan mencapai kemajuan peradabannya, sampai akhirnya dikalahkan oleh dinasti Shafariyah.
2. Dinasti Shafariyah berdiri dengan diawali oleh penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan lain. Ekspansi wilayah dilakukan secara terus-menerus sampai memberikan kekhawatiran tersendiri bagi khalifah Abbasiyah. namun ketika berupa untuk menaklukkan kota Baghdad, pasukan Safariyah berhasil dikalahkan. Hingga akhirnya para penguasanya bergabung dan turut membesarkan kekuasaan Abbasiyah melalui jabatan-jabatan gubernur yang dihadiahkan sang khalifah kepada mereka.
3. Dinasti Samaniyah ini pun juga hampir sama dengan dinasti-dinasti yang lain, yang juga ingin membesar wilayah kekuasaannya. Dinasti ini pun kemudian berhasil menaklukkan kekuasaan dinasti Shafariyah. Peradaban

Islam pun juga mengalami kemajuan yang sangat berarti di dalam dinasti ini. Terbukti dengan didirikannya perpustakaan di kota itu dengan megahnya, sekaligus koleksi kitab-kitab yang ada didalamnya sangat spesifik dan unik karena tidak akan dijumpai di perpustakaan lainnya pada masa itu.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting seputar Arabia pra-Islam di bawah ini!

1. Jelaskan tentang :
  - a. Dinasti Thahiriyah?
  - b. Dinasti Shafariyah?
  - c. Dinasti Samaniyah?
2. Jelaskan pula bagaimana kemajuan peradaban Islam pada masing-masing dinasti tersebut?
3. Bagaimana peranan tokoh-tokohnya dalam membesarkan kekuasaannya?
4. Bagaimana relasi ketiganya dengan Dinasti Abbasiyah? Jelaskan!

## **Paket 7**

# **DINASTI FATIMIYAH**

### **Pendahuluan**

Perkuliahan dalam paket 7 ini difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Dinasti Fatimiyah. Dinasti Fatimiyah dalam masa tertentu memiliki kontribusi yang tidak kecil terhadap peradaban Umat Islam dan hingga saat ini masih eksis. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti-dinasti tersebut telah menorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil ibrah dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban Dinasti-dinasti yang ada di Timur Baghdad. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangnya terhadap perkembangan peradaban dinasti-dinasti Islam., yang memiliki peran tidaklah kecil bagi perkembangan peradaban dalam dinasti-dinasti Islam. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti-dinasti ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum munculnya dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad tersebut. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode *brainstorming*. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan



model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Fatimiyah yang pernah eksis pada masa-masa kejayaan dunia Islam.

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Fatimiyah.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti ini.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti ini.
4. Menjelaskan penyebab kemunduran Dinasti Fatimiyah.

#### **Waktu**

2X 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Sejarah kemunculan Dinasti Fatimiyah.
2. Kemajuan Peradaban Islam masa Dinasti Fatimiyah.
3. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Fatimiyah.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya Dinasti Fatimiyah.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti Fatimiyah.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Fatimiyah.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah Dinasti Fatimiyah.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa Dinasti Fatimiyah.
3. Presentasi makalah Dinasti Fatimiyah sejak awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta kontribusi dinasti tersebut bagi peradaban dunia Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Fatimiyah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 7 (Dinasti Fatimiyah).
2. Dosen melakukan penganalogian umum dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Sejarah Dinasti Fatimiyah.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika muncul pertanyaan dari audiens, ia juga bertanggungjawab untuk memberikan jawabannya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.

4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **Sejarah Peradaban Dinasti Fatimiyah**

#### **A. Sejarah kemunculan Dinasti Fatimiyah**

Dinasti ini tercatat lahir pada tahun 296 H/909 M di Afrika, dengan dipimpin oleh seorang yang merasa paling berhak memegang jabatan khalifah karena ia keturunan Nabi Muhammad. Ia adalah Ubaidillah (al-Mahdi) cucu Muhammad bin Ismail bin Ja'far ash-Shiddiq. Itulah mengapa kemudian Dinasti Fatimiyah ini pun semula dikenal dengan nama dinasti Ubaidiyah. Orang yang dianggap paling berjasa atas berdirinya dinasti ini adalah Abu Abdullah asy-Syi'I, merupakan pendukung setia dan berasal dari keturunan Ismail. Juga berkat jasa kabilah Kitamah. Dalam pandangan Hitti,<sup>1</sup> bahwa Abu Abdullah al-Husein al-Syi'I ini merupakan sosok propogandis ulung yang telah berhasil dengan baik mempengaruhi dan menyebarkan hasutan kepada suku berber di Afrika Utara, khususnya suku Kitamah. Ia merupakan penduduk asli Shan'a Yaman, yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai pelopor Mahdi sekitar pada awal abad 9.

Tercatat bahwa Dinasti Fatimiyah ini merupakan satu-satunya dinasti yang berafiliasi pada madzhab Syi'ah. Sebelum dikuasai dinasti Fatimiyah, wilayah Afrika kecil, Tunisia dan Afrika Utara, berada di bawah kekuasaan dinasti Aghlabiyah. Dinasti Fatimiyah ini pula dianggap sebagai tandingan dinasti Abbasiyah yang Sunni di Baghdad. Perbedaan ideology yang demikian mencolok itulah menjadikan kedua dinasti ini selalu berada dalam posisi "permusuhan". Masing-masing dinasti berupaya keras untuk mempertahankan

---

<sup>1</sup> Philip K Hitti, *The History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2011), 787.

wilayahnya sekaligus melakukan ekspansi-ekspansi guna memperluas pengaruh dan kekuasaannya.

Keberhasilan yang diraih al-Syi'I di wilayah Afrika yang merupakan negeri asing baginya itu, telah memberi inspirasi bagi Sa'id untuk juga meninggalkan markas besarnya Ismailiyah di Salamiyah. Ia berangkat ke wilayah Barat Laut Afrika dengan menyamar sebagai seorang pedagang. Akan tetapi ketika ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara bawah tanah oleh Ziyadatullah, penguasa Dinasti Aghlabiyah. Sa'id dibantu oleh al-Syi'I untuk dibebaskan. Keduanya kemudian berkolaborasi dan memimpin gerakan untuk melakukan penyerangan terhadap Dinasti Aghlabiyah. Peperangan terjadi dan berakhir riwayat dinasti Aghlabiyah, sebagai imbasnya maka seluruh keturunan Ziyadatullah diusir dari negeri itu. Dinasti Aghlabiyah merupakan dinasti Sunni terakhir yang pernah eksis beberapa abad lamanya di daratan Afrika. Selanjutnya Sa'id mengumumkan dirinya sebagai penguasa dengan julukan Imam Ubaydillah al-Mahdi dan mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah, al-Husin dan Ismail. Sementara bagi mereka yang tidak percaya dia keturunan Fatimah, maka menyebut dinasti yang dipimpinnya ini dengan nama dinasti Ubaidillah.<sup>2</sup>

Mengenai keabsahan dan keaslian silsilah dinasti Fatimiyah ini, pendapat para sejarawan muslim terbagi menjadi dua macam. Pertama, kelompok sejarawan yang mendukung keabsahan silsilahnya. Mereka antara lain Ibnu 'Atsir, ibn Khaldun, dan al-Maqrizi. Kedua, mereka yang menyangkal dan tidak percaya pada silsilah itu, bahkan menganggap bahwa Sa'id seorang pembohong dan penipu ulung. Sejarawan yang berada pada posisi kedua ini adalah Ibn Khalikhan, Ibn al-Idzari, al-Suyuti dan Ibn Taghri Birdi. Perbedaan pendapat sejarawan ini adalah sebagai hal yang wajar, mengingat munculnya keabsahan terhadap silsilah ini pada saat khalifah Abbasiyah, al-Qadir menyatakan sebuah manifesto yang ditandatangani oleh para tokoh Sunni. Manifesto tersebut berbunyi bahwa saingannya, al-Hakim yang di Mesir itu, bukanlah keturunan Fatimah, tetapi keturunan Daisan, seorang pelaku bid'ah.<sup>3</sup> Maklumat tersebut dalam pandangan penulis, tidak terlepas dari konflik politik dalam rangka saling berebut pengaruh diantara kedua dinasti itu.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 788

<sup>3</sup> *Ibid.*

Sementara itu wilayah kekuasaan dinasti Fatimiyah terus melaju dengan pesatnya. Diantaranya meliputi Barat wilayah Dinasti Idrisiyah dan Rustamiyah dan beribu kota di Mahdiah. Dinasti Fatimiyah di Afrika tampaknya selalu berkeinginan untuk ekspansi ke wilayah Timur dan juga ingin meluaskan wilayahnya sampai ke wilayah Mesir dan Baghdad. Ambisi tersebut semakin mempunyai peluang manakala khalifah dinasti Iksyidiyah di Mesir, Kafur al-Iksyidi wafat. Tak lama kemudian, pasukan Mu'iz Lidinillah, dengan di bawah pimpinan panglima Jauhar as-Shiqli memasuki Fustat pada tahun 358 H/968 M dan mendirikan kota Kairo.

Setelah empat tahun kemudian, pusat Dinasti Fatimiyah dipindahkan dari Tunisia (al-mahdiah) ke Mesir dengan ibu kotanya yang baru adalah Kairo. Di kota Kairo inilah kemudian nama Dinasti Fatimiyah semakin populer dan menenggelamkan nama dinasti Ubaidiyah, dengan salah satu argmentasinya bahwa secara genetik para khalifah dinasti ini dinisbahkan kepada Fatimah puteri Nabi Muhammad SAW. Dari aspek keluasan wilayahnya, dinasti Fatimiyah begitu agresif dalam melakukan ekspansi. Terbukti pada tahun 359 H/969 M dinasti Fatimiyah telah menguasai Suriah bagian Selatan.

## **B. Peranan Khalifah dalam memajukan Dinasti Fatimiyah**

Kemajuan sebuah kerajaan ataupun negara tidak bisa dilepaskan dari kehebatan peran yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Demikian pula dengan kondisi peradaban pada dinasti Fatimiyah ini. Nama Mu'iz Lidinillah adalah sangat populer dalam sejarah ketika membicarakan kebesaran Fatimiyah di Mesir. Mu'iz adalah salah seorang yang paling berjasa dalam menaklukkan Mesir untuk dikuasai oleh dinasti Fatimiyah. Mesir tercatat sebagai negeri yang subur karenan dialiri sungai nil. Di negeri inilah kemudian Dinasti Fatimiyah mulai mengembangkan peradaban-peradaban Islam dan Kairo dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Oleh karena, maka tidak berlebihan kiranya jika Kairo dibangun dan “dipercantik” seindah mungkin, yang menandakan sebagai kemajuan sebuah dinasti.

\Mu'iz li Dinillah disebut-sebut dalam sejarah sebagai figure yang memiliki peranan besar dalam membesarkan Dinasti Fatimiyah. Dengan didukung oleh panglimanya yang sangat cerdas lagi lagi trampil, ia berhasil menyulap kota Kairo menjadi kota yang sangat indah dan mengundang

kekaguman orang-orang yang berkunjung ke sana. Salah satu asset terbesarnya yang kemudian menjadikan Dinasti Fatimiyah ini dikenang hingga saat ini adalah, lembaga pendidikan Universitas al- Azhar. Dimana dahulu pada awal didirikannya, al-Azhar hanyalah berupa sebuah masjid besar yang dibangun dengan megahnya. Namun demikian, fungsinya tidak hanya sekedar sebagai tempat umat Islam melaksanakan ibadah sholat, melainkan juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dari sinilah beberapa tahun kemudian terkenal Masjid al-Azhar ini berkembang dan terkenal menjadi sebuah universitas tertua di dunia, yakni Universitas al- Azhar. Kemudian kebesaran dan keagungan namanya menjadi sangat populer di dunia.

### **C. Kemajuan Peradaban Islam masa Dinasti Fatimiyah**

Secara geografis kekuasaan Dinasti Fatimiyah ini membenang di wilayah barat Dinasti Idrisiyah dan Rustamiyah dan beribukota di Mahdiyah. Sebagai upaya memperluas ekspansinya, maka Dinasti Fatimiyah di Afrika selalu mengincar wilayah Timur dan berencana menguasai Mesir, kemudian menengok ke Baghdad untuk mewarisi Dinasti Abbasiyah. Sebuah ambisi politik yang tiada hentinya.

Selanjutnya, ketika mengetahui Kafur al-Iksyidi (pemimpin Dinasti Iksyidiyah) di Mesir meninggal dunia, seakan-akan semakin membuka pintu bagi pasukan Ubaidillah untuk memasuki Mesir. Jauhar as-Shaqli, panglima al-Muiz li Dinillah, memasuki Fustat pada tahun 358 H/968 M. Dia pun kemudian mendirikan kota Kairo dan membangunnya dengan sungguh-sungguh dan dengan biaya yang tidak sedikit. Tidak berapa lama, yakni empat tahun kemudian ibu kota kerajaan ini dipindahkan ke Kairo yang di Mesir itu. Di Kairo inilah, nama dinasti Ubaidillah diganti menjadi Dinasti Fatimiyah.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 359 H/969 M, Fatimiyah telah berhasil menguasai Suriah bagian Selatan. Khalifah Abbasiyah, al-Muqtadir Billah, tampaknya tidak dapat lagi membendung. Dalam perjalanan sejarahnya, kedua dinasti ini memang tidak pernah dapat bersatu. Bahwkan dalam salah satu maklumatnya, khalifah Abbasiyah, meragukan keabsahan nasab al-Mahdi. Sebagai reaksinya, keturunan bani Hasyim tersinggung dan tidak terima, hal ini juga terjadi pada anak cucu Ali bin Abi Thalib kw.

Di tengah-tengah perseteruan itulah, Dinasti Fatimiyah ini harus diakui telah mampu menghidupkan keagungan dan mengangkat harkat dan

martabatnya. Akan tetapi, kembali ia dihadapkan pada tantangan yang berat, yakni konflik internal tak dapat dihindari. Dimana para panglimanya kurang memiliki sense of belonging yang kuat hingga turut menggoyang para menterinya. Hal-hal semacam inilah yang kelak menjadi benih kehancuran dinasti Fatimiyah ini.

#### **D. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Fatimiyah**

Kemunduran dialami Dinasti Fatimiyah ini berawal dari periode pemerintahan al-Hakim Biamrillah. Sebagai akibat dari tindakan-tindakannya yang cenderung mengundang pro dan kontra di kalangan umat Islam sendiri. Diantaranya adalah perbuatan menghancurkan gereja Qiyamah di al-Quds, dengan tanpa memikirkan dampak negatifnya yang panjang, terutama bagi perjalanan sejarah Dinasti Fatimiyah ke depan. Peristiwa tersebut tentu mengundang reaksi keras dari kalangan umat Kristen, bahkan dikatakan sebagai salah satu sebab utama munculnya perang salib.

Kemunduran kian parah menimpa dinasti ini pada masa pemerintahan al-Muntashir Billah. Dari aspek genetik dia dilahirkan dari seorang Ibu sahaya, yang besar dan terdidik di rumah seorang Yahudi, bernama Abu Said al-Tustari. Sang ibu turut intervendi dalam mengelola pemerintahan, diantaranya adalah turut ambil andil dalam mengangkat menteri-menterinya, yang sebagian dari keturunan Yahudi, seperti Shadaqah bin Yusuf al-Falahi dan Abu Said at-Tustari. Menteri-menteri tersebut tentu saja memberikan kedudukan pada orang-orang segamanya, sehingga kaum Muslimin menjadi lemah.

Pada periode al-Mustanshir Billah, Fatimiyah dikalah oleh Dinasti Saljuk, sehingga harus melepas Suriah. Fatimiyah juga harus keluar dari Sicilia oleh bangsa Norman di bawah pimpinan Roger saat itu, tahun 461 H/1068 M. disamping rakyat Fatimiyah ditimpa bencana wabah penyakit yang termasuk paling lama di abad pertengahan, sejak tahun 446-454 H. Penderitaan itu semakin terasa berat pula karena ditambah dengan adanya perang bersaudara di dalam negeri. Untuk mengatasi perang tersebut, akhirnya al-Mustanshir meminta bantuan Badr al-Jamali, penguasa Aka, agar cepat berakhir. Setelah itu, Mesir pun berada dalam situasi yang damai dan aman lagi.

Selanjutnya, Al-Mustanshir menkahi puteri Badr dan memperoleh putera yang bernama al-Musta'li. Setelah enam pulauh tahun memerintah, al-



Mustanshir wafat, pada tahun 487 H/1094 H., dengan demikian yang menggantikannya adalah Nizar, putera Mustanshir, yang memang sudah dipersiapkannya menjadi putera mahkota. Akan tetapi, al-Afdhal bin Badr al-Jamali lebih menyukai keponakannya, yakni al-Musta'li, yang menggantikan ayahnya sebagai khalifah. Untuk itulah, maka pembunuhan terhadap Nizar pun terjadi, hanya untuk memperebutkan tahtanya. Peristiwa ini kemudian membuat anak cucu Ismail terpecah menjadi dua kelompok, yakni kelompok Musta'liyah dan kelompok Nizariyah.

Selain itu peperangan terus menerus terjadi dan melibatkan Fatimiyah, sampai akhirnya dinasti ini diruntuhkan dan dikalahkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi.

## **E. Rangkuman**

1. Dinasti Fatimiyah ini lahir pertama kali dengan menggunakan nama dinasti Ubaidillah, dengan dinisbahkan kepada pendirinya. Akan tetapi setelah melakukan ekspansi ke Mesir, dinasti ini mulai menggunakan nama Fatimiyah dengan menyandarkannya pada Fatimah binti Rasulullah.
2. Klaim-klaim yang menyatakan bahwa nasab mereka adalah kepada Rasulullah mulai diragukan oleh penguasa Abbasiyah. Keduanya merupakan dinasti yang sama-sama memiliki pengikut fanatic, sehingga seringkali berebut pengaruh. Demikianlah strategi-strategi yang digunakan oleh mereka, dalam rangka saling mempertahankan legitimasinya.
3. Dinasti Fatimiyah pun mengalami pasang-surut dalam menjalankan roda pemerintahannya. Cobaan terberatnya adalah Mesir di bawah kekuasaannya pernah dilanda wabah penyakit sekitar 8 tahun, ditambah dengan perang internal. Kekeringan dimana-mana, rakyat sungguh menderita pada saat itu.
4. Puncak peradaban Islam yang dicapai pada masa Fatimiyah ini adalah berupa al-Azhar, sebuah lembaga pendidikan tinggi yang sampai saat ini diakui sebagai lembaga pendidikan tinggi tertua di dunia. Pendidikan tinggi Al-Azhar mulanya adalah sebuah Masjid yang dibangun dengan tujuan sebagai pusat aktivitas umat Islam. Dimana kemudian berkembang besar

menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dan hingga sekarang amat populer di dunia pendidikan dan bahkan lebih maju lagi.

## **F. Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting di bawah ini!

1. Jelaskan bagaimana sejarah berdirinya Dinasti Fatimiyah?
2. Mengapa ibu kotanya kemudian pindah ke Kairo, Mesir?
3. Apa yang anda ketahui tentang al-Azhar? Bandingkan kemajuan-kemajuannya dengan sekarang, Jelaskan!
4. Sebutkan kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai oleh Dinasti fatimiyah?



## Paket 8

# SEJARAH PERANG SALIB

### **Pendahuluan**

Pada paket 8 ini perkuliahan difokuskan pada sejarah perang salib berikut dampaknya bagi peradaban umat Islam di dunia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkannya amatlah memilukan bagi umat Islam. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dunia Islam berada dalam kegelapan atau yang dikenal dengan istilah *dark age*, dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai cermin dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai latar belakang terjadinya perang salib serta bagaimana dampak yang dirasakan oleh umat Islam pasca perang salib. Tentu saja materi ini hanya merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangannya terhadap nuansa sejarah peradaban umat Islam, yang memiliki peran tidaklah kecil dalam mengubah dan mempengaruhi pertumbuhan peradaban Islam berikutnya. Dengan demikian maka para mahasiswa sebagai generasi penerus harus memiliki perhatian yang signifikan terhadap peristiwa ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat dunia masa itu sebelum meletusnya perang salib tersebut. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka melalui metode *brainstorming*. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan

yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah perang salib berikut dampaknya bagi perkembangan peradaban umat Islam di dunia.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor meletusnya Perang salib.
2. Mengidentifikasi para tokoh yang memiliki peran penting bagi terjadinya perang salib ini.
3. Menjelaskan penyebab dan kerugian yang dialami umat Islam.

### **Waktu**

2X 50 menit

## **Materi Pokok**

1. Latar belakang terjadinya perang salib.
2. Perjalanan perang salib.
3. Dampak perang salib bagi perkembangan peradaban dunia Islam.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula terjadinya perang salib.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-peristiwa penting pra-perang salib.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya peristiwa perang salib.

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah perang salib.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa perang salib.
3. Presentasi makalah sejarah perang salib sejak awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta kontribusi dinasti-dinasti tersebut bagi peradaban dunia Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan perang salib.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

### ***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 8 (Perang Salib).
2. Dosen melakukan penganalogian umum dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

#### ***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

#### **Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

#### **Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah perang salib.

#### **Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

#### **Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, sejarah perang salib.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.

5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **Sejarah Perang Salib**

#### **A. Pendahuluan**

Perang salib ini berlangsung selama dua ratus tahun dan terbagi dalam tujuh ekspedisi. Pada saat itu umat Islam berada dalam situasi yang kurang menguntungkan. Kaum muslimin berada dalam tekanan yang luar biasa. Di internal sendiri, menghadapi perebutan kekuasaan antar sesamanya dengan saling membunuh. Sementara dari eksternal, kaum muslimin mengalami penyerangan-penyerangan dari dua sisi, yakni dari Timur dan Barat. Dari Timur, kaum muslimin menghadapi bangsa Tartar, pasukan Mongol. Ia berhasil menguasai negeri-negeri Islam diantara dua sungai dan terus bergerak menuju Iran, Irak, dan Asia Kecil. Terakhir, mereka memasuki Suriah, lalu mengancam Mesir. Dinasti Ayyubiyah dan setelahnya. Dari Barat, kaum salib eropa melancarkan serangannya bertubi-tubi dan sampai tujuh kali. Namun dinasti Mamluk kemudian berhasil menangkis serangannya, dalam perang Hittin dan Ain Jalut.

#### **B. Perang Salib Pertama**

Pada eskpedisi pertama perang salib ini dilancarkan oleh banyak pihak yang tidak tertata atau tidak terorganisir dan datidak bersatu. Mayoritas pasukan ini bersal dari Perancis karena seruan dari seorang Paus yang berkebangsaan Perancis. Itulah, maka kaum muslimin seringkali menyebut pasukan salib dengan pasukan Perancis, yakni pasukan yang berkebangsaan Perancis. Pasukan itu dipimpin oleh beberapa panglima dari Perancis.

Perang salib pertama ini dilancarkan pada tahun 1095 M oleh Paus Urban II untuk menguasai kota suci Yerusalem, yang dianggap tanah suci Kristen dari Muslim. Namun, di daerah Anadhul, mereka bertemu dengan Dinasti Saljuk Romawi. Tentara salib berhasil memusnahkan mayoritas Saljuk dan kemudian melanjutkan langkahnya ke perbatasan Anadhul Timur dan Suriah.

Setelah pasukan Salib dipecah menjadi tiga bagian. Bagian pertama, menuju Timur dan menduduki kota Raha pada tahun 492 H dan mendirikan dinasti Salib di bawah pimpinan Baldwin I. Bagian kedua menuju ke Selatan dan memasuki wilayah Suriah menuju pantai laut tengah dan menduduki Antakia pada tahun 492 serta mendirikan Dinasti Salib di bawah pimpinan

Bohemond II. Mereka kemudian bergerak menuju ke Baitul Maqdis, mengepunya dengan rapat dan mendudukinya pada tahun 493 H/1099 M.

Kekuatan Fatimiyah tidak mampu menandingi serangan yang dilancarkan tentara salib. Mereka akhirnya menyerahkan kota suci itu, dan ia dimasuki nasrani pada tanggal 15 Juli 1099 M. mereka melakukan pembantaian terhadap penduduk kota suci itu yang terdiri atas Muslimin, Yahudi, dan Kristen ortodok. Dalam pandangan sejarawan, perbuatan kaum salib itu sungguh mengerikan. Menurut Ahli sejarah Jerman, seorang perempuan, ia berkata dalam salah satu karyanya tentang peperangan salib pada saat itu, “Pembantaian yang dilakukan pasukan salib ketika menguasai al-Quds termasuk kejahatan terbesar dalam sejarah”. Di kota suci tersebut, pasukan salib mendirikan kerajaan salib dengan dipimpin oleh Gubernur Laoren Godfrey. Pada tahun 1100 M, dia mengepung kota Akka, saat itulah dia terkena anak panah dan meninggal dunia. Selanjutnya digantikan oleh Baldwin, saudaranya.<sup>1</sup>

### C. Perang Salib Kedua

Penguasa Mosul, Imaduddin Zanki, melakukan penyerangan untuk merebut kota Raha dari tangan kekuasaan kaum salib, tepat pada tahun 539 H/1144 M. Untuk itulah, kaum nasrani lalu melakukan ekspedisi kedua dan penyerangan kembali terhadap kekuasaan umat Islam\ dibawah pimpinan Raja Jerman Konrat III dan Raja Perancis Louis IX. Namun kau salib kalah dan kembali pulamng dengan tangan hampa, mereka gagal merebut damaskus setelah mengepungnya.<sup>2</sup>

### D. Perang Salib Ketiga

Setelah perang Hittin berlangsung, an-Nashir Shalahuddin al-Ayyubi menyerang *baitul maqdis* dengan maksud merebutnya dari tangan kaum salib, peristiwa itu terjadi pada tahun 583 H/1188 M. selanjutnya muncullah ekspedisi perang salib ketiga dengan dipimpin oleh Frederick Barbaros I - Raja Jerman, Philip Agust –Raja Perancis, dan Richard “Lion Heart” – Raja Inggris.

Raja Jerman itu melewati jalan darat dan jalur konstantinopel dampai Anadhul. Akan tetapi dia tenggelam saat menyeberangi sungai Kilikia sehingga pasukannya kocar-kacir. Sementara itu, Philip Agust jatuh sakit sehingga ia kembali pulang ke Perancis. Raja Richard yang sendirian itu, akhirnya ia melakukan perjanjian damai dengan Shalahuddin al Ayyubi.<sup>3</sup>

### E. Perang Salib Keempat

---

<sup>1</sup> Darl IIm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 144.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid., 150.



Serangan kaum salib kembali dilancarkan pada tahun 598 H/1202 M., dibawah pimpinan beberapa gubernur Perancis, antara lain: Tabu III (gubernur Sambani), Baldwin IX (gubernur Flanders) Louis (Gubernur Balo), dan masih banyak lagi yang lainnya. Kali ini yang dijadikan sebagai tujuan penyerangannya adalah Mesir. Para gubernur itu melakukan perjanjian dengan para pemilik senjata, bahwa mereka akan dipindahkan ke Iskandariyah. Manakala Shalahuddin mengetahui perjanjian tersebut, dia pun memberikan fasilitas lebih kepada para pemilik senjata itu sehingga para pemimpin salib berpindah ke konstantinopel. Akhirnya mereka menguasai kota itu, dengan mendirikan dinasti Latiniah dan memilih Baldwin IX sebagai raja. Sang raja pun kemudian mengumandangkan aliran yang dipegangnya adalah aliran Katolik. Dinasti itu ternyata berakhir pada tahun 658 H/1260, dan gagal untuk mencapai tujuan pasukan salib.<sup>4</sup>

## **F. Perang Salib Kelima**

Perang salib kelima ini terjadi pada tahun 615 H/1219 M dengan dibawah komando Raja Baitul Maqdis, Jan De Barman. Mereka kemudian mengarahkan pasukannya ke wilayah Mesir, dan menguasai kota Dimyat. Akan tetapi, pasukan salib ini dapat dikalahkan oleh penduduk Mesir dan Dimyat kembali ke tangannya, dan akhirnya kaum salib diusir untuk meninggalkan Mesir.

## **G. Perang Salib Keenam**

Pada tahap keenam ini, terjadi pada tahun 625 H/1228 M, dimana pasukan salib ini memang sudah dipersiapkan secara matang oleh Raja Frederick II dari Jerman. Dia mengomandani pasukannya menuju ke Suriah melalui jalur laut. Al-Kamil, Raja Mesir meminta bantuan kepada Frederick II itu agar supaya merebut Damaskus dari kekuasaan saudaranya, Raja Isa. Syaratnya adalah al-Kamil menyerahkan Baitul Maqdis kepada Frederick. Frederick beserta pasukannya sampai di Akka ketika Raja Isa telah meninggal dunia dan digantikan anaknya, Raja al-Manshur Dawud. Dawud kemudian berdamai dengan pamannya, Raja al-Kamil, dan menyerahkan Damaskus kepada al-Kamil. Akhirnya al-Kamil menduduki Damaskus, Sharkhad, Syaubik, dan Karak. Dengan demikian, maka Frederick pun harus pula menerima Baitul maqdis sebagai upahnya. Frederick pun beserta pasukannya memasuki kota suci al-Quds dan menguasainya, lalu ia kembali ke negeri asalnya. Menyerahkan al-

---

<sup>4</sup> Ibid.

Quds ke tangan Frederick sebagai pertanda, peperangan dimenangkan oleh kaum salib dan perang salib pun berakhir, walaupun dengan tanpa pertumpahan darah.

## **H. Perang Salib Ketujuh**

Pada era perang salib ketujuh ini, ekspedisi salib dipimpin oleh Louis IX, seorang raja Perancis, yang bergelar Lauraah, bersama-sama dengan orang-orang suci. Ia membawa pasukannya ke arah Mesir. Baginya, merebut Baitul Maqdis dari arah Mesir jauh lebih mudah daripada melalui jalur Suriah. Melalui pasukan laut yang dikerahkannya ke Mesir, Louis IX berhasil menguasai Dimyat, pada tahun 646 H/1249 M. Akan tetapi ketika Louis IX berperang melawan Mesir pada masa akhir pemerintahan Raja Saleh Najmuddin Ayyub dan isterinya Syajarah Durr, raja Perancis itu malah tertawan dan penduduk Mesir menang dalam pertempuran itu. Bahkan turut tertawan pula beberapa panglima lainnya. Lalu terjadilah negosiasi dan disepakati Louis IX dilepas dengan ditebusan melalui harga yang sangat mahal.

Setelah ekspedisi ketujuh ini, ekspedisi salib ke Suriah terhenti. Namun pasukan salib masih menduduki sebagian wilayah dan benteng Suriah sampai datangnya pasukan laut Dinasti Mamluk. Malik al-Dhahir Bebrass al-Bandaqari dan sesudahnya, Raja Qalawun, bersama pasukannya berhasil mengusir pasukan salib dari Suriah. Alhasil, Suriah merdeka dari pasukan Salib setelah dikuasainya selama sekitar dua ratus tahun.

Perang salib pertama dilancarkan pada 1095 oleh Paus Urban II untuk mengambil kuasa kota suci Yerusalem dan tanah suci Kristen dari Muslim. Apa yang dimulai sebagai panggilan kecil untuk meminta bantuan dengan cepat berubah menjadi migrasi dan penaklukan keseluruhan wilayah di luar Eropa.

Baik ksatria dan orang awam dari banyak negara di Eropa Barat, dengan sedikit pimpinan terpusat, berjalan melalui tanah dan laut menuju Yerusalem dan menangkap kota tersebut pada Juli 1099, mendirikan Kerajaan Yerusalem atau kerajaan Latin di Yerusalem. Meskipun penguasaan ini hanya berakhir kurang dari dua ratus tahun, Perang salib merupakan titik balik penguasaan dunia Barat, dan satu-satunya yang berhasil meraih tujuannya.

Meskipun menjelang abad ke sebelas sebagian besar Eropa memeluk agama Kristen secara formal — setiap anak dipermandikan, hierarki gereja telah ada untuk menempatkan setiap orang percaya di bawah bimbingan pastoral, pernikahan dilangsungkan di Gereja, dan orang yang sekarat menerima ritual gereja terakhir — namun Eropa tidak memperlihatkan diri sebagai Kerajaan Allah di dunia. Pertikaian selalu bermunculan di antara pangeran-pangeran Kristen, dan peperangan antara para bangsawan yang haus tanah membuat rakyat menderita.

Pada tahun 1088, seorang Perancis bernama Urbanus II menjadi Paus. Kepausannya itu ditandai dengan pertikaian raja Jerman, Henry IV — kelanjutan kebijakan pembaruan oleh Paus Gregorius VIII yang tidak menghasilkan apa-apa. Paus yang baru ini tidak ingin meneruskan pertikaian ini. Tetapi ia ingin menyatukan semua kerajaan Kristen. Ketika Kaisar Alexis dari Konstantinopel meminta bantuan Paus melawan orang-orang Muslim Turki, Urbanus melihat bahwa adanya musuh bersama ini akan membantu mencapai tujuannya.

Tidak masalah meskipun Paus telah mengucilkan patriark Konstantinopel, serta Katolik dan Kristen Ortodoks Timur tidak lagi merupakan satu gereja. Urbanus mencari jalan untuk menguasai Timur, sementara ia menemukan cara pengalihan bagi para pangeran Barat yang bertengkar terus.

Pada tahun 1095 Urbanus mengadakan Konsili Clermont. Di sana ia menyampaikan kotbahnya yang menggerakkan: "Telah tersebar sebuah cerita mengerikan ... sebuah golongan terkutuk yang sama sekali diasingkan Allah ... telah menyerang tanah (negara) orang Kristen dan memerangi penduduk setempat dengan pedang, menjarah dan membakar." Ia berseru: "Pisahkanlah daerah itu dari tangan bangsa yang jahat itu dan jadikanlah sebagai milikmu."

"Deus vult! Deus vult! (Allah menghendaknya)," teriak para peserta. Ungkapan itu telah menjadi slogan perang pasukan Perang Salib. Ketika para utusan Paus melintasi Eropa, merekrut para ksatria untuk pergi ke Palestina, mereka mendapatkan respons antusias dari pejuang-pejuang Perancis dan Italia. Banyak di antaranya tersentak karena tujuan agamawi, tetapi tidak diragukan juga bahwa yang lain berangkat untuk keuntungan ekonomi. Ada juga yang ingin berpetualang merampas kembali tanah peziarahan di Palestina, yang telah jatuh ke tangan Muslim.

Mungkin, para pejuang tersebut merasa bahwa membunuh seorang musuh non-

Kristen adalah kebajikan. Membabat orang-orang kafir yang telah merampas tanah suci orang Kristen tampaknya seperti tindakan melayani Allah.

Untuk mendorong tentara Perang Salib, Urbanus dan para paus yang mengikutinya menekankan "keuntungan" spiritual dari perang melawan orang-orang Muslim itu. Dari sebuah halaman Bible, Urbanus meyakinkan para pejuang itu bahwa dengan melakukan perbuatan ini, mereka akan langsung masuk surga, atau sekurang-kurangnya dapat memperpendek waktu di api penyucian.

Dalam perjalanannya menuju tanah suci, para tentara Perang Salib berhenti di Konstantinopel. Selama mereka ada di sana, hanya satu hal yang ditunjukkan: Persatuan antara Timur dan Barat masih mustahil. Sang kaisar melihat para prajurit yang berpakaian besi itu sebagai ancaman bagi takhtanya. Ketika para tentara Perang Salib mengetahui bahwa Alexis telah membuat perjanjian dengan orang-orang Turki, mereka merasakan bahwa "pengkhianat" ini telah menggagalkan bagian pertama misi mereka: menghalau orang-orang Turki dari Konstantinopel.

Dengan bekal dari sang kaisar, pasukan tersebut melanjutkan perjalanannya ke selatan dan timur, menduduki kota-kota Antiokhia dan Yerusalem. Banjir darah mengikuti kemenangan mereka di Kota Suci itu. Taktik para tentara Perang Salib ialah "tidak membawa tawanan". Seorang pengamat yang merestui tindakan tersebut menulis bahwa para prajurit "menunggang kuda mereka dalam darah yang tingginya mencapai tali kekang kuda".

Setelah mendirikan kerajaan Latin di Yerusalem, dan dengan mengangkat Godfrey dari Bouillon sebagai penguasanya, mereka berubah sikap, dari penyerangan ke pertahanan. Mereka mulai membangun benteng-benteng baru, yang hingga kini, sebagian darinya masih terlihat.

Pada tahun-tahun berikutnya, terbentuklah ordo-ordo baru yang bersifat setengah militer dan setengah keagamaan. Ordo paling terkenal adalah Ordo Bait Allah (bahasa Inggris: Knights Templars) dan Ordo Rumah Sakit (bahasa Inggris: Knights Hospitalers). Meskipun pada awalnya dibentuk untuk membantu para tentara Perang Salib, mereka menjadi organisasi militer yang tangguh dan berdiri sendiri.

Perang Salib pertama merupakan yang paling sukses. Meskipun agak

dramatis dan bersemangat, berbagai upaya kemiliteran ini tidak menahan orang-orang Muslim secara efektif.

### **Rangkuman**

Melalui uraian di atas, maka dapat kita rangkum sebagai berikut:

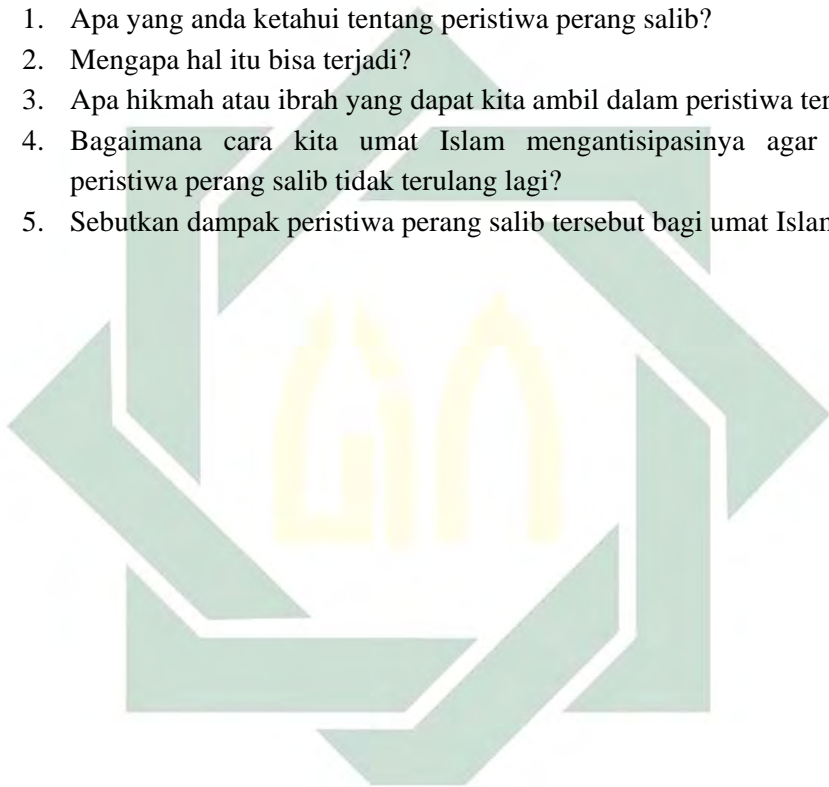
1. Perang salib tersebut merupakan peristiwa yang sangat pilu, mengingat kekuatan non muslim (baca: agama nasrani, baik katolik maupun protestan) yang di wilayah Eropa bersatu-padu untuk menghancurkan dan meluluhlantakkan kerajaan-kerajaan Islam pada masa itu. Sementara umat Islam sendiri sedang mengalami konflik internal, rebutan kekuasaan dan bahkan saling membunuh antar sesamanya. Makanya, tidaklah berlebihan jika terdapat analisis dari seorang sejarawan bahwa perang salib terjadi hanya karena mereka ingin balas dendam kepada umat Islam, karena kaum Muslimin pernah memiliki imperium besar nan berjaya serta menguasai sebagian besar Eropa.
2. Al-Quds di Yerusalem menjadi sasaran utama dalam perang salib ini. Mengingat keduanya, yakni kaum Muslimin dan nasrani sama-sama mengklaim kota suci mereka. Bahkan kaum Yahudi pun mempunyai klaim yang sama pula, dimana hingga dewasa ini masih sering terjadi peperang di daerah Palestina itu.
3. Perang salib merupakan peristiwa kelam bagi kehidupan umat beragama. Ia merupakan sebuah bukti historis bahwa interaksi antar kedua agama besar di dunia ini (baca: agama Islam dan Kristen) pernah mengalami masa-masa suram dan pahit. Tentu saja, secara psikologis dampaknya seringkali masih terbawa hingga saat ini. Keduanya sering menaruh curiga antar satu dengan yang lain. Peristiwa masa lalu (perang salib) telah menjadi catatan berharga bagi masing-masing pemeluknya. Sehingga komunikasi yang terkait dengan keurukunan umat beragama masih diperlukan agar supaya masing-masing umat tidak mudah terpancing emosionalnya manakala terdapat issue-isue sensitif yang terkait dengan agama dan keyakinan mereka.
4. Dalam peristiwa perang salib tersebut, masing-masing yang terlibat (kaum Muslimin dan nasrani) mengalami pasang-surut dalam hal kemenangannya. Sehingga saling bergantian. Hal ini tentu saja menjadi pelajaran berharga

bagi keduanya, agar supaya interaksi keduanya ke depan menjadi lebih baik.

**Latihan :**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting di bawah ini!

1. Apa yang anda ketahui tentang peristiwa perang salib?
2. Mengapa hal itu bisa terjadi?
3. Apa hikmah atau ibrah yang dapat kita ambil dalam peristiwa tersebut?
4. Bagaimana cara kita umat Islam mengantisipasi agar supaya peristiwa perang salib tidak terulang lagi?
5. Sebutkan dampak peristiwa perang salib tersebut bagi umat Islam!



## **Paket 9**

### **DINASTI UMAYYAH-2**

#### **Pendahuluan**

Dalam paket 9 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam Dinasti Umayyah-2. Bahkan dalam kurun waktu tertentu, dinasti-dinasti tersebut telah menorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai “cermin” dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah Dinasti Umayyah yang di Cordova. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangannya terhadap perkembangan peradaban dinasti-dinasti Islam., yang memiliki peran tidaklah kecil bagi perkembangan peradaban dalam dinasti-dinasti Islam. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti-dinasti ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum munculnya dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad tersebut. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode *brainstorming*. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar

proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Umayyah-2 di Cordova yang merupakan kelanjutan dari Dinasti Umayyah di Damaskus.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Umayyah di Cordova.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti-dinasti ini.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti Umayyah di Cordova.
4. Menjelaskan penyebab kemunduran Dinasti Umayyah di Cordova.

### **Waktu**



2X 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Latar belakang berdirinya Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
2. Para Khalifah Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
3. Kemajuan-kemajuan Peradaban Islam di masa Dinasti Umayyah-2.
4. Masa Kemunduran Dinasti Umayyah-2.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
2. Brainstorming tentang pengenalan peristiwa-peristiwa penting pra-Dinasti Umayyah-2
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Umayyah-2 di Cordova.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya jazirah Arab, Timur Tengah) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
3. Presentasi makalah Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Umayyah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 6 (Dinasti Umayyah-2 di Cordova).
2. Dosen melakukan penganalogian umum dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam Dinasti Umayyah-2 di Cordova.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

**Langkah Kegiatan**

1. Tiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen duduk di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Sejarah Dinasti Umayyah-2 di Cordova.
2. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.

4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **Sejarah Dinasti Umayyah-2 di Cordova**

#### **A. Pendahuluan**

Tentara perang Arab telah tampil memukau pada masa Daulah Umayyah berkuasa. Pasukan tersebut telah sampai ke Afrika di bagian Barat, Iran di wilayah barat, dan Armenia di sisi Utara. Dalam sejarah, pasukan perang Islam tersebut melakukan ekspansi dengan kekuatan dahsyat, tiada yang mampu menandinginya. Di wilayah Timur, tersebut nama Qutaibah bin Muslim telah berhasil dengan gemilang menaklukkan Tusken, Farghana, dan seberang sungai Amudaria. Pasukan perangnya pun sudah mencapai perbatasan China.

Di sebelah Tenggara, Muhammad bin Qasim as-Tsaqafi mulai menggempur wilayah Sind dan India serta dengan leluasa menguasai negara-negara tersebut dan kemudian dengan cepat pula menjadi wilayah Islam. Di wilayah Barat, tercatat seorang tokoh yang sangat mumpuni, Musa bin Nashir yang kemudian menyempurnakan penaklukan Afrika dan Maroko jauh. Ia mengutus Thariq bin Ziyad, sang panglima terkenal dan sangat dibanggakan, untuk menaklukkan Andalus. Thariq pun menyeberangi selat yang memisahkan benua Afrika dan Eropa. Setelah peristiwa tersebut, selat tersebut diberi nama Jabal Thariq (Gibraltar). Akhirnya Musa bin Nashir pun dengan mudah dan cepat menguasai Andalusia.

Pada era pemerintahan Walid, sebelum abad satu Hijriah berakhir, wilayah Islam telah membentang sampai ke sudut-sudut dunia, mulai China di Timur, Samudera Atlantik di Barat, Gunung Bernas di Utara, menguasai lau tengah, laut kaspia, laut Aral, laut merah dan teluk Arab.

Dinasti Umayyah di Timur runtuh pada tahun 132 H/750 M.<sup>1</sup> Namun tidak lama kemudian salah satu keturuannya, Abdurraman al-Dakhil, mampu mendirikan dinasti Umayyah di wilayah Barat dengan tidak kalah kuat dan berpengaruh. Dia bangkit dan muncul menjadi suatu kekuatan baru setelah lolos dari kejaran Dinasti Abbasiyah, yang memasuhi keluarga besar Bani Umayyah. Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, setelah ia melarika diri ke kota Sabtah di Utara Afrika, ia ingin menghidupkan kembali Dinasti Umayyah di Andalus.

Abdurrahman bin Muawiyah kemudian memerintahkan Baddar,<sup>2</sup> salah satu pengikutnya yang setia, ke Andalus. Ternyata di negeri ini, Abdurrahman didambut dan didukung dengan gegap gempita. Dengan semangat membara pula, Abdurrahman punl menyeberangi laut dan berhasil menguasai Selatan Andalus.

Gubernur Abbasiyah pun dikalahkan oleh Abdurrahman, dan masuk ke Cordoba pada tahun 138 H/756 M. Abdurrahman pun segera mengumumkan kepada masyarakat luas, bahwa Cordoba sejak saat itu menjadi ibu kota dari Andalusia. Oleh karena itulah, Andalusia lepas secara resmi dari Dinasti Abbasiyah.

Keberhasilan Abdurrahman dalam membangun kekuasaan dengan mendirikan Dinasti Umayyah II di Andalusia, oleh Al-Mansur dijuluki sebagai “Elang Quraisy”. Kehebatannya diakui oleh musuh politiknya. Bahkan ketika dia meninggal dunia pun, wilayah dinasti ini masih tetap kokoh bahkan sampai berusia sekitar tiga abad.<sup>3</sup> Atau di dalam karya Yusuf, disebut dengan gelar “Rajawali suku Quraiys”. Mengingat keberhasilannya dalam menyeberangi daratan-daratan tandus, buki bebatuan dan ia termasuk orang asing dan terpercil di negeri itu. Namun dengan keberhasilannya sungguh luar biasa, dia telah sukses membangun kekuasaan, memakmurkan para rakyatnya, membentuk tentara yang tangguh, serta mengatur sebuah pemerintahan.<sup>4</sup> Demikian kagumnya khalifah al-Mansur kepadanya, walaupun secara politik ia berbeda, namun keberhasilan dan kesuksesan

---

<sup>1</sup> Darl Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), 78.

<sup>2</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II*, (Jakarta: Bulan bintang, 1977), 9.

<sup>3</sup> Darl Ilm, *Atlas*, 78.

<sup>4</sup> Sou'yb, *Sejarah*, 19.

yang ditunjukkan oleh Abdurrahman bin Muawiyah, mendapat pengakuan yang begitu jujur dari khalifah Abbasiyah tersebut.

Nama populer itu pun terukir indah dalam sejarah peradaban Islam di dunia. Jika Abdurrahman ad-Dakhil adalah pendiri Dinasti Umayyah di Andalus, Abdurrahman an-Nashir berhak dikategorikan sebagai khalifah paling sukses di Andalus. Dialah yang membuat kota Cordoba bergitu terkenal dan mewah. Pada tahun 316 H/929 M. dia diangkat menjadi khalifah dan bergelar amirul mukminin. Dialah yang pertama kali dipanggil khalifah diantara khalifah Dinasti Umayyah di Andalusia. Dia pun mampu menundukkan para pengacau dan pengganggu. Kekuasaannya pun berlangsung cukup lama, hampir setengah abad, dan termasuk masa yang paling penting bagi peradaban di Andalus.

Salah satu bukti kebesaran an-Nashir adalah kota Zahra di Barat Laut Cordoba, sebuah masjid raya dan barak prajurit. Bahkan dia juga membuat taman wisata dan mendirikan banyak pondok pesantren yang menjadi symbol kebesaran Islam di Andalus. An-Nashir sangat menginginkan anaknya, Al-Hakam, menjadi pemnggantinya. Untuk itulah, dia seringkali mengajak sang anak untuk turut serta dalam peperangan dan mengatur pemerintahan. Ketika an-Nashir meninggal, al-Hakam menggantikannya, mengingat ia sudah lama dipersiapkan menjadi putera mahkota.

Al-Hakam kemudian tampil menjadi seorang pemimpin yang bijak dan namanya pun populer sebagai pahlawan besar. Dia menjadi khalifah agung dan disegani. Perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan begitu besar, perpustakaan pun didirikan dengan berbagai koleksi kitab di dalamnya. Sampai akhir hayatnya, dia dikenang sebagai khalifah yang berjasa besar bagi perkembangan peradaban Islam pada masa itu.

Selanjutnya, setelah al-Hakam wafat, yang menggantikannya adalah puteranya yang masih kecil, Hisyam bin Hakam. Mengingat usianya yang dianggap belum mumpuni tampil sebagai seorang pemimpin, lalu al-Manshur bin Abu Amir menggantikannya dengan dalih diberi wasiat oleh al-Hakam. Demi menjaga stabilitas pemerintahan, maka dia memecat seluruh pejabat penting yang berasal dari bani Umayyah. Alhasil, al-Mansur berkuasa selama seperempat abad, dan memenangi seluruh peperangan yang dipimpinnnya, sebanyak lima puluh kali.

Akan tetapi, cucunya Abdurrahman mengobarkan kemarahan bangsa Arab di Andalusia, terutama manakala seluruh bani Umayyah dipecat dalam pemerintahan. Sehingga rakyat pun melakukan pemberontakan dan akhirnya membunuh al-Manshur pada tahun 399 H. Dengan terbunuhnya al-Manshur, dinasti amiriyah pun berakhir. Kemudian kekuasaan kembali dipegang oleh Dinasti Umayyah, namun hanya sebentar. Pada tahun 422 H. mengalami keruntuhan secara keseluruhan. Kekuasaan pun kemudian dikendalikan oleh raja-raja tawaif.

### **Rangkuman**

1. Dinasti Umayyah II berhasil didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil di Andalusia setelah lolos dari kejaran bani Abbasiyah. Selanjutnya kota Cordova pun ditetapkan sebagai pusat pemerintahannya. Abdurrahman pun berhasil membangun dan membesarkan Dinasti Abbasiyah, sehingga dikenal sebagai si “Elang Quraisy”.
2. Setelah hampir 3 abad dinasti Umayyah di Andalusia ini berkuasa, maka diakhir menjelang keruntuhannya terjadi banyak pemberontakan, dan akhirnya pun juga mengalami keruntuhan. Mereka mengalami perpecahan, dan akhirnya kekuasaan bangsa Arab pun di Andalusia ini menjadi sirna.

### **Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Jelaskan siapakah Abdurrahman ad-Dakhil itu?
2. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya dinasti Umayyah II di Andalusia?
3. Sebutkan para pemimpin/khalifah yang berkuasa di dinasti Umayyah di Andalusia ini?
4. Sebutkan kontribusi mereka dalam membangun dan membesarkan Dinasti Umayyah di dunia Islam.
5. Apa yang menjadi penyebab runtuhnya dinasti Umayyah II?



## **Paket 10**

### **DINASTI MURABITUN**

#### **Pendahuluan**

Dalam paket 10 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di wilayah Dinasti Murabitun, dimana pada periode tertentu ia memiliki kontribusi yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah peradaban Umat Islam di dunia ini. Para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai “cermin” dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban tentang Dinasti Murabitun. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangnya terhadap warisan peradaban Islam, yang memiliki peran tidaklah kecil pada masanya. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti ini.

Ketika perkuliahan ini akan dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum munculnya dinasti Murabithun ini. Lalu mahasiswa akan diselami oleh dosen tentang keluasan wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode brainstorming. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, mahasiswa memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historisnya sehingga dapat berdiskusi di dalam kelas secara lebih mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, tentu saja diharapkan akan mempercepat kemampuan mahasiswa dalam memahami materi ini. Juga dapat memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu,



mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Murabitun yang pernah ada dalam sejarah dunia Islam.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Murabitun yang ada di Maghribi dan Spanyol.
2. Mengidentifikasi para khalifah berikut peran-peran penting yang telah “dimainkan” dalam membesarkan dinasti ini.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Dinasti Murabitun.
4. Menjelaskan hal-hal terkait kemunduran dan keruntuhan dari Dinasti Murabitun ini.

### **Waktu**

2X 50 menit

## **Materi Pokok**

1. Sejarah kemunculan Dinasti Murabitun.
2. Peran-peran para pemimpinnya dalam berkontribusi bagi eksistensi Dinasti Murabitun.
3. Kemajuan-kemajuan peradaban yang dicapai masa dinasti ini berkuasa.
4. Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Murabitun.

## **Kegiatan Perkuliahan**

### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya dinasti Murabitun.
2. *Brainstorming* tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti Murabitun.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Murabitun ini.

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan peta dunia (atau khususnya Maghribi dan Andalusia/Spain) kepada mahasiswa untuk mengenal wilayah dinasti Murabitun.
2. Presentasi makalah Dinasti Murabitun sejak awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta kontribusi dinasti ini bagi peradaban dunia Islam.
3. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Murabitun.
4. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
5. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

### ***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 10 (Sejarah Peradaban Islam di dalam Dinasti Murabitun).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

***Kegiatan tindak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

**Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

**Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam di dalam dinasti Murabitun.

**Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

**Langkah Kegiatan**

1. Maulah di depan kelas ketiga orang mahasiswa yang telah ditunjuk dosen
2. Pilihlah seorang pemandu jalannya diskusi (moderator) dan tunjuklah seorang sekretaris dari kelompok tersebut.
3. mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Sejarah Peradaban Islam di dalam Dinasti Murabithun.

4. Seorang mahasiswa diantaranya berperan sebagai moderator, namun ketika nanti muncul pertanyaan-pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
5. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.
6. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.
7. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **DINASTI MURABITUN (448-541 H/1056-1147 M)**

#### **A. Sekilas Tentang Kekuasaan Dinasti Murabitun**

Dinasti ini berdirinya pada tahun 448-541H/1056-1147 M, yakni setelah Dinasti Umayyah II berakhir. Dinasti Murabitun ini semula merupakan suatu komunitas keagamaan yang didirikan militer dalam rangka mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama, ia didirikan oleh seorang yang saleh dan punya semangat tinggi dalam berdakwah. Tepat di sebuah *ribath* (sebuah tempat yang menjadi pusat beribadah dan dzikir bagi para penganutnya). Dari kata *ribath* inilah kemudian muncul nama Dinasti Murabitun.<sup>1</sup> *Ribath* ini merupakan sejenis padepokan Masjid yang dibentengi, di sebuah pulau Sinegal. Semula para anggotanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari Lamtunah (sempalan dari suku Sanhaji), yang kehidupan mereka itu sebagai pengembara di padang sahara. Adat kebiasaan mereka semenjak dari nenek moyangnya adalah menggunakan cadar, yakni wajahnya ditutupi dengan selebar kain sehingga yang terlihat hanya kedua bola matanya. Untuk itulah maka mereka pun

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj, (Jakarta: Serambi, 2010), 688.

seringkali disebut sebagai kaum *mutallatstsamun* (para pemakai cadar), sebagai istilah lain untuk panggilan bagi orang-orang Murabithun ini.

Kaum Murabithun begitu semangat menyebarkan dakwah Islam, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Philip K. Hitti sebagai berikut :

“Berawal dari sekitar seribu *rahib* prajurit, Murabithun memaksa sejumlah suku, satu demi satu, termasuk suku-suku negro, untuk memeluk Islam, dan dalam beberapa tahun mereka berhasil menegakkan diri sebagai para penguasa atas seluruh wilayah Afrika barat-laut, dan berikutnya Spanyol. Kisah mereka bisa menjadi sebuah ilustrasi dalam Islam tentang apa yang bisa dihasilkan dari perkawinan antara pedang dan agama”.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat bahwa pendiri dinasti Murabithun adalah Yusuf bin Tasfin yang memerintah sekitar 45 tahun lamanya, 1061-1106 M. Setahun kemudian setelah ia resmi mendeklarasikan Murabitun sebagai suatu dinasti, pada 1062 ia membangun kota Maroko untuk menjadi ibu kotanya. Selanjutnya ketika dinasti ini kian meluas dan merambah Spanyol, lalu ia memilih kota Sevilla sebagai ibu kota kedua. Secara politik, para penguasa dinasti Murabithun mempertahankan otoritas kekuasaannya dan memilih dengan gelar *amirul muslimin*, sementara dalam bidang spiritual mereka masih mengakui otoritas khalifah Abbasiyah di Baghdad sebagai pemegang otoritas tertinggi. Pengakuan otoritas semacam itu tentu tidak digunakan ketika dinasti Muawiyah II berkuasa di Spanyol. Sebagai salah satu buktinya adalah koin dinar yang digunakan dinasti Murabithun ini mencantumkan gelar *amirul muslimin* di depannya, sementara di belakangnya tertulis gelar *imam* yang merujuk kepada

---

<sup>2</sup> Ibid., 689.

khalifah Abbasiyah. Gagasan cerdas tentang bentuk mata uang ini kemudian menginspirasi seorang penguasa Nasrani:

“ Raja Alfonso VIII dari Leon dan Castile (1158-1214 M) menirunya, dengan mempertahankan tulisan Arab tetapi mengadaptasi legendanya menurut formula Kristen. Dalam mata uang itu ia mencantumkan gelar *amir al- qatulaqin* (pemimpin Katholik) dan paus di Roma sebagai imam *al-biah al-masihiyah* (pemimpin gereja Kristen). Koin itu dikeluarkan dengan nama “Bapa, Anak dan Ruh kudus, Tuhan yang esa” sebagai pengganti formula Muslim, dan “siapa saja yang beriman dan dibaptis maka akan diselamatkan” ditulis sebagai pernyataan bagi mereka yang menolak masuk Islam”.<sup>3</sup>

Kekuasaan dinasti Murabithun ini demikian kuat di Afrika barat-daya dan Spanyol selatan, sepanjang lebih dari setengah abad. Menurut analisis Hitti, inilah untuk pertama kalinya, seorang berber memainkan peranan penting di panggung dunia.

### **B. Masa Pemerintahan Yusuf bin Tasfin (1061-1106 M)**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemimpin Dinasti Murabithun ini adalah Yusuf bin Tasfin al-Lamtuni, karenanya ia dinisbatkan kepada kabilah Lamtunah dari suku Barbar. Dinasti ini terdapat di wilayah Maroko Jauh, yang didirikan pada tahun 453 H. Para kaum lelakinya menggunakan cadar (penutup wajah), sebagaimana tradisi pakaian yang dikenakan oleh para kaum wanitanya.

Demi menjaga stabilitas dan tegaknya sebuah pemerintahan yang merdeka, berdaulat, bemartabat serta bebas dari intervensi politik kaum penjajah, maka di bawah ajakan Raja Sevilla, Al-Mu'tamid bin Abbas, Yusuf bin Tasfin berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan diri dari serangan raja Katsalah, Alfonso VI. Kemudian Yusuf memimpin langsung pasukannya dengan menyeberangi laut menuju Andalusia pada tahun 479 H.

---

<sup>3</sup> Ibid., 690.

dengan pasukan Barbar, dan berhasil mengalahkan Raja Alfonso dalam sebuah perang yang terjadi lumayan besar, di dataran Zalaka.

Dengan demikian, kota valensia dikuasai oleh orang-orang Islam, kemudian pengepungan terhadap kota Zaragoza pun dibebaskan. Bangsa Arab pun menjadi penguasa Pulau Hijau itu.

Pada masa dinasti Murabithun ini, kegiatan dakwah mulai terlihat hasilnya. Muncullah kalangan muallaf yang masih –mewarisi tradisi barbar yang belum terkikis- dengan dominasi fanatisme keagamaan pada awal abad ke-12. Tentu saja kondisi demikian ini tidak hanya merugikan kaum Kristen dan Yahudi, tetapi juga kaum Muslimin yang liberal.

Di bawah kekuasaan Ali yang saleh (1106-1143 M), putera Yusuf dan penerusnya, membakar karya-karya al-Ghazali di Spanyol dan Maroko, dimana sebelumnya telah dimasukkan ke dalam daftar hitam. Hal itu dilakukannya, karena Imam al-Ghazali telah dianggap menghina para teolog (*faqih*) termasuk mazhab Maliki, yang merupakan mazhab resmi Murabitun. Namun demikian, al-Ghazali telah menjadi ulama Timur terdepan yang secara terus-menerus mengungkapkan kesetujuannya atas fatwa hukum para *faqih* Spanyol, yang menyatakan bahwa Yusuf bin Tasfin terbebas dari janji apapun yang pernah dibuatnya untuk raja-raja kecil di Spanyol muslim, dan bahwa tugas untuk menggulingkan raja-raja kecil itu bukan hanya hak Yusuf, melainkan menjadi sebuah kewajiban.<sup>4</sup>

Pada tahun 500 H., setelah Yusuf bin Tasfin meninggal dunia, tampuk kekuasaannya digantikan oleh anak-cucunya. Namun demikian tampaknya, jiwa patriotisme, semangat berkorban dan berjuang untuk rakyatnya hanya tertanam pada generasi awal saja dalam dinasti Murabithun ini. Rupanya setelah generasi berikutnya, yang ada banyak memiliki mental hedonism. Mereka banyak menyenangi hidup bermewah-mewah dan cinta duniawi. Karenanya perebutan kekuasaan melanda diantara para bangsawan tersebut, sehingga menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Sebagai akibatnya, kerajaan Murabihtun mengalami kemunduran dan bahkan kehancuran, Dinasti Murabithun pun berakhir pada tahun 541 H. Andalus kemudian jatuh ke tangan *taifa* serta juga

---

<sup>4</sup> Ibid.

kemudian timbullah penguasa baru yang mewarisi Dinasti Murabitun ini di Afrika, yaitu Dinasti Muwahhidun.

**Rangkuman :**

1. Komunitas keagamaan yang didirikan oleh kaum militer adalah merupakan embrio dari Dinasti Murabitun.
2. Dinasti ini berdiri pasca Dinasti Muawiyah II di Andalusia (Spanyol) tumbang. Dinasti Murabitun ini berkuasa pada tahun 448-541 H/1056-1147 M) dengan wilayah kekuasaannya meliputi Afrika barat daya dan sebagian wilayah Spanyol.
3. System politik yang dibangunnya adalah kerajaan dimana pemegang jabatan dalam pemerintahan dikendalikan oleh seorang raja yang dikenal dengan istilah *Amirul muslimin*, sementara otoritas keagamaan tertingginya masih merujuk kepada Khalifah Abbasiyah.

**Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan latarbelakang berdirinya Dinasti Murabitun!
2. Siapakah pendiri dinasti Ini? Lalu apa saja jasa-jasanya?
3. Apa saja kemajuan-kemajuan peradaban yang telah dicapai pada masa dinasti Murabitun ini?
4. Mengapa dinasti ini menjadi penting untuk kita pelajari?
5. Dalam konteks kehidupan sosial politik Indonesia, pelajaran berharga apa yang dapat kita “ambil” dari peristiwa sejarah dinasti Murabitun ini?



# Paket 11

## Dinasti Muwahidun

### Pendahuluan

Dalam paket 11 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam pada dinasti Muwahidun. Materi ini menjadi salah satu materi penting yang harus dipelajari oleh mahasiswa yang mengambil matakuliah Sejarah dan Peradaban Islam 2. Adapun salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah agar supaya mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban Dinasti Muwahidun ini.

Sebelum perkuliahan dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum Dinasti ini. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode *brainstorming*. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, *power poin*, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari

paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

## **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Muwahidun.

### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Muwahidun.
2. Mengidentifikasi peran-peran penting para khalifahnyanya.
3. Menyebutkan kemajuan-kemajuan peradaban Islam di dalam wilayah Dinasti Muwahidun tersebut.
4. Menjelaskan penyebab kemunduran Dinasti Muwahidun.

### **Waktu**

2X 50 menit

### **Materi Pokok**

1. Latar belakang munculnya dinasti Muawahidun.
2. Kemajuan-kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Muwahidun.
3. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Muwahidun.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya Dinasti Muwahidun.\\
2. *Brainstorming* tentang pengenalan terhadap para khalifahnyanya.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Muwahidun tersebut.

### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan materi terkait yang telah disiapkan dalam bentuk *power point*.
2. Diskusi tentang poin-poin penting yang diuraikan dalam materi Islam pada masa Dinasti Muwahhidun.
3. Presentasi makalah Dinasti Muwahhidun yang telah disiapkan sebelumnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Muwahhidun.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

### ***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 11 ini (Dinasti Muwahhidun).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

### ***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

### **Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam pada Dinasti Muwahidun.

### **Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan power point.

### **Langkah Kegiatan**

1. Majulah kelompok yang bertugas di depan kelas.
2. Presentasikan makalah, sesuai tema dalam pembelajaran ini, Dinasti Muwahidun.
3. Pilihlah diantara mereka, seorang pemandu atau moderator dan seorang sekretaris.
4. Berikan kesempatan kepada para mahasiswa yang lain (baca: *audiens*) untuk bertanya dan atau mengkritisi makalah yang disampaikan.
5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ataupun tanggapan dari para *audiens* tersebut, secara tepat dan cermat.
6. Berikan (dari dosen) klarifikasi atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam alur diskusi tersebut!

### **Uraian Materi**

## **DINASTI MUWAHIDUN (515-667 H/1121-1269 M)**

### **A. Pendahuluan**

Dinasti Muwahidun ini merupakan salah satu dinasti dalam sejarah Islam di dunia walaupun berumur tidaklah panjang. Dinasti ini besar dan tumbuh dengan megah dan mengalami kejayaannya di kawasan Afrika Utara dan Spanyol. Nama dinasti ini dinisbahkan kepada Muhamamad bin Tumart dari kabilah Zanatah barbar, terletak di Maroko jauh bagian tenggara. Dinasti ini turut meramaikan sejarah peradaban dunia Islam sejak pada tahun 515-667 H/1121-1269 M.

Muhammad bin Tumart ini sebenarnya merupakan tokoh agama yang gemar berdakwah untuk menebarkan tentang ideologi tauhid sebagaimana pemahamannya. Lama-kelamaan ia mempunyai pengikut, dan pengikutnya ini dikenal dengan nama Muwahhidin. Ibnu Tumart sendiri bergelar al-Mahdi. Paham tauhid yang dia miliki, bagi para pengikutnya harus tetap disebarkan kepada masyarakat Islam yang ada agar supaya dakwah terus berjalan. Oleh karenanya, ketika Ibnu Tumart meninggal dunia, maka penyebarannya ajarannya dilanjutkan oleh murid kepercayaannya, Abdul Mukmin bin Ali.

Sebagai wadah perjuangannya, lalu Abdul Mukmin menyerang Murabitun pada tahun 541 H dan akhirnya berhasil menguasai kota Marrakech dengan mengusir orang-orang Murabitun dari Timur jauh dan kemudian berhasil merebut kekuasaannya. Inilah saatnya kemudian ia mendirikan dinasti Muwahhidun.

Kekuatan perang yang dimilikinya juga lumayan canggih dan kuat, terutama kekuatannya benar-benar dahsyat pada masa periode anaknya < Abu Ya'kub bin Yusuf I. Pada tahun 567 H. Abu Ya'kub menyeberangi laut menuju Andalus dan menundukkan raja-raja Murabitun, seperti Ibu Mardais dan Ibnu Ganiyah.

Ketika Abu Ya'kub meninggal dunia pada tahun 580 H.lalu kepemimpinannya diteruskan oleh anaknya, Abu Yusuf Ya'kub al-Manshur. Dibawah kepemimpinannya, wilayah Muwahhidun terbentang sangat luas. Abu Yusuf juga berkali-kali menyeberangi laut menuju Andalus untek menyerang Spanyol. Akhirnya peperangan pu berakhir pada tahun 591 H, manakala Alfaonso VIII mengalami kekalahan telak. Perang ioni dikenal dengan perang Arak. Abu Yusuf rupanya membalas kekalahan dalam perang Zalakah yang terjadi pada tahun 479 H.

Abu Yusuf Mansur wafat pada tahun 595 H, yang kemudian digantikan oleh sang anak, Nashir Lidinillah Muhammad. Pada periodenya, dinasti ini mengalami kemunduran. Dia sempat berperang melawan Spanyol berkali-kali, akan tetapi selalu kalah. Kekalahan paling telak terjadi pada tahun 609 H, yang kemudian terkenal dengan nama perang Uqab.

Diantara penyebab runtuhnya dinasti Muwahhidun di Andalusia adalah pemerintahan tidak dijalankan oleh para pemimpin dan tidak

membuat ibu kota. Hal itu membuat bangsa Spanyol dengan mudah menguasai Andalus kembali, meski setelah beberapa generasi. Kekuasaan Muslimin pun semakin berkurang, sampai akhirnya hanya menguasai provinsi Granada. Penyebab hal tersebut adalah adanya perebutan kekuasaan. Pemerintahan Bani Ahmad di Granada sebenarnya sudah begitu lama berkuasa, lebih dari satu abad. Kekuasaan mereka musnah dan berakhir karena pengkhianatan raja terakhir mereka yang bertempur bersama raja Spanyol untuk menyerang saudara-saudaranya dari raja Thawaif.

Demikianlah berakhirnya kekuasaan bangsa Arab Islam di Semenanjung Iberia pada tahun 897 H/1492 M. Bani Marin menguasai Dinasti Muawahidun pada tahun 668 H. pada periode raja terakhir Muwahidun, yaitu Idris yang bergelar Abu Dawus.<sup>1</sup>

Selain faktor-faktor yang tersebut di atas, -dalam pandangan Hitti-kejatuhan Dinasti Murabitun ini juga masih diwarnai dengan kentalnya nilai-nilai barbar yang tersisa di dalam mental mereka, diantaranya adalah seperti kemalasan, korupsi, dan oligarki militer yang lama-lama menuju ke arah disintegrasi dan kejatuhan dinasti. Masyarakat barbar secara mendasar mempunyai sifat-sifat dan perilaku kasar, kebiasaan hidup di gurun yang serba keterbatasan dalam kehidupannya memilikin dampak yang signifikan dalam pembentukan mentalnya. Mereka mayoritas memiliki fisik yang kuat namun kasar, dan ketika mereka menikmati kehidupan yang serba ada, mewah dan mudah rupanya membawa dampak yang negative, diantaranya adalah kemalasan.<sup>2</sup> Dimana pada saat dengan kondisi fisik dan mental yang lemah semacam itulah, sesungguhnya para lawan-lawannya dengan mudah untuk mengalahkan mereka. Ketidakberdayaan dan lemahnya semangat adalah turut menjadi pendukung yang tidak bisa kita abaikan dalam menganalisa tentang terjadinya keruntuhan dinasti ini.

## **Rangkuman:**

---

<sup>1</sup> Dar al-'Ilm, *Atlas.....*, 206.

<sup>2</sup> Hitti, *History...*, 693-694.

1. Embrio berdirinya Dinasti Muwahhidun ini adalah berasal dari gerakan tauhid yang disebarakan oleh para tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, terutama oleh tokohnya yang terkenal yang bernama Muhammad bin Tumart.
2. Usia dinasti Muwahhidun ini lumayan pendek, yakni berdirinya sejak tahun 515 /1121 H sampai 667/1269 M.
3. Sebenarnya perhatian para khalifah Muwahhidun di Spanyol adalah berperang melawan orang-orang Nasrani, yang disebut dengan perang suci. Akan tetapi upaya-upaya tersebut tidak pernah tercapai dengan sukses alias kalah.
4. Masih melekatnya nilai-nilai mental barbar yang dimiliki oleh para pemimpin dan masyarakatnya, sehingga kondisi tersebut dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi eksistensi Dinasti Muwahhidun. Bahkan cenderung mempercepat ke arah kemunduran dan kehancuran dinasti ini.

**Latihan:**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan penting di bawah ini!

1. Jelaskan latar belakang sejarah berdirinya Dinasti Muwahhidun?
2. Sebutkan peranan para khalifah dalam membesarkan dan membangun Dinasti Muwahhidun!
3. Kemajuan apa saja yang telah dicapai oleh Dinasti Muwahhidun ini?
4. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan Dinasti Muwahhidun mengalami keruntuhan!

## **Paket 12**

# **DINASTI MAMLUK**

### **Pendahuluan**

Dalam paket 12 ini perkuliahan difokuskan pada peradaban umat Islam di masa Dinasti Mamluk. Dimana dalam kurun waktu tertentu, dinasti Mamluk ini telah menorehkan tinta emas bagi sejarah peradaban Umat Islam dan hingga kini para sejarawan masih memiliki perhatian yang besar terhadapnya dan mencatatnya dengan jelas sesuai dengan berbagai persepsi dan analisisnya masing-masing. Untuk itulah maka materi ini menjadi sangat signifikan bagi umat Islam seluruhnya, khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, setidaknya agar umat Islam berikutnya dapat mengambil *ibrah* dan menjadikannya sebagai “cermin” dalam melangkah ke depan.

Diantara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah peradaban Islam pada era Dinasti Mamluk. Dengan demikian maka para sejarawan pun memberikan perhatian yang signifikan terhadap perkembangan dinasti Mamluk ini.

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan bagaimana kondisi latarbelakang sosial dan politik masyarakat Islam sebelum munculnya dinasti Mamluk tersebut. Setelah itu, mahasiswa akan coba diselami oleh dosen tentang kedalaman wawasan mereka mengenai keadaan dinasti sebelumnya, melalui metode *brainstorming*. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran semacam ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.



Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, power poin, makalah, spidol sebagai media belajar ketika di dalam kelas, sementara sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu oleh dosen buku-buku sumber sebagai referensi yang direkomendasikan untuk dibaca terlebih dahulu. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

### **Rencana Pelaksanaan Perkuliahan**

#### **Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan peradaban Islam Dinasti Mamluk.

#### **Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latarbelakang dan faktor-faktor kemunculan Dinasti Mamluk.
2. Mengidentifikasi para khalifah yang memiliki peran penting bagi berdirinya dinasti Mamluk ini.
3. Menyebutkan kemajuan peradaban yang telah dicapai dalam masa periode Dinasti Mamluk.
4. Menjelaskan penyebab kemunduran-kemunduran Dinasti Mamluk tersebut.

#### **Waktu**

2X 50 menit

#### **Materi Pokok**

1. Latar belakang sejarah berdirinya Dinasti Mamluk.

2. Kemajuan peradaban Islam era Dinasti Mamluk.
3. Beberapa kontribusi penting Dinasti Mamluk bagi peradaban dunia Islam.
4. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Mamluk.

### **Kegiatan Perkuliahan**

#### ***Kegiatan Awal (15 menit):***

1. Mengidentifikasi level pengetahuan mahasiswa tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan peristiwa awal mula berdirinya dinasti Mamluk.
2. *Brainstorming* tentang pengenalan peristiwa-persitiwa penting pra-Dinasti Mamluk.
3. Penekanan betapa penting mengenal latar belakang sebelum lahirnya Dinasti Mamluk tersebut.

#### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Memperlihatkan power point kepada mahasiswa untuk pengenalan sekilas tentang hal-hal yang terkait dengan Dinasti Mamluk.
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh istilah-istilah teknis masa dinasti Mamluk.
3. Presentasi makalah Dinasti Mamluk sejak awal mula berdirinya dan dinamikanya, serta kontribusi dinasti tersebut bagi peradaban dunia Islam.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi dan diskusi kelompok, dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah kemunculan Dinasti Mamluk.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya kepada pemakalah yang telah ditunjuk, tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.
6. Dosen menjelaskan dan meluruskan konten makalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang belum terjawab secara tuntas.

#### ***Kegiatan Penutup (10 menit):***

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 12 (materi Dinasti Mamluk).
2. Dosen melakukan penganalogian ‘umum’ dan ringkasan tentang kondisi Umat Islam pada situasi politik pada masa itu, dibandingkan dengan kondisi bangsa dan situasi politik Indonesia era kini.

### ***Kegiatan tinak lanjut (5 menit)***

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

### **Lembar Kegiatan**

Sejumlah mahasiswa mempresentasikan makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen, kemudian mahasiswa yang lain mencermati, mengkritisi dan mendiskusikannya.

### **Tujuan:**

Mahasiswa dapat mengerti dengan mudah dinamika dan alur sejarah peradaban Islam era Dinasti Mamluk.

### **Bahan dan alat**

LCD, laptop, *white-board*, makalah, peta dan *power point*.

### **Langkah Kegiatan**

1. Duduklah di depan kelas untuk mempresentasikan makalah, temanya sesuai dengan materi pada pertemuan kali ini, Dinasti Mamluk.
2. Pilihlah Seorang mahasiswa diantaranya yang berperan sebagai moderator, namun ketika nanti ada pertanyaan juga bertanggungjawab untuk menjawabnya.
3. Para mahasiswa yang lain berperan menjadi audiens yang baik, mendengarkan, mencermati dan mengkritisi makalah yang disampaikan kepada mereka.
4. Setelah presentasi selesai, audiens diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemakalah.

5. Dosen berperan sebagai pengamat sekaligus memutuskan dan memberikan penjelasan ulang, jika ternyata terdapat problema yang ditanyakan namun kurang tepat dalam menjawabnya.

## **Uraian Materi**

### **DINASTI MAMLUK**

#### **Pendahuluan**

Asal mula kaum Mamluk ini adalah komunitas budak yang semula bukanlah termasuk pemeluk agama Islam, lalu pada zaman Abbasiyah yakni sekitar pada abad ke-9 mereka direkrut untuk dijadikan sebagai tentara. Kaum Mamluk ini berasal dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam dan mereka ini kemudian menjadi tentara Abbasiyah yang tangguh. Dari Laut Hitam direkrut bangsa Turki dan kebanyakan dari suku Kipchak.

Diantara keistimewaan yang dimiliki tentara Mamluk ini ialah mereka tidak mempunyai hubungan dengan golongan bangsawan atau penguasa yang lain. Sebagai tentara Islam tentu saja mereka selalu setia kepada syekh, suku dan juga kaum bangsawan mereka. Jika terdapat penentangan tentara Islam ini, cukup sulit bagi khalifah untuk menanganinya tanpa bantuan dari golongan bangsawannya. Tentara budak ini merupakan golongan atau etnis pendatang/asing dan merupakan strata sosial yang terendah dalam lapisan kehidupan bermasyarakat. Sehingga mereka tidak akan menentang khalifah dan mudah dijatuhkan hukuman jika menimbulkan masalah. Oleh karena itu, tentara Mamluk adalah aset terpenting dalam militer.

#### **Sekilas Tentang Mamluk**

Setelah memeluk Islam, kaum Mamluk kemudian dilatih sebagai tentara berkuda. Mereka harus mematuhi *Furisiyyah*, sebuah aturan perilaku yang memasukkan nilai-nilai seperti keberanian dan kemurahan hati dan juga

doktrin mengenai strategi berperang dengan menunggang berkuda, keterampilan menunggang kuda, keterampilan memanah dan juga kecermatan dalam merawat luka dan cedera.

Tentara Mamluk ini hidup di dalam komunitas mereka sendiri saja. Ketika mereka mempunyai waktu-waktu luang maka mereka isi dengan permainan-permainan yang meningkatkan ketrampilan memanah dan juga persembahan kemahiran berlaga di medan perang. Latihan yang intensif dan ketat untuk anggota-anggota baru Mamluk juga akan memastikan bahwa kebudayaan Mamluk ini abadi.

Setelah tamat latihan, tentara Mamluk ini dimerdekakan tetapi mereka harus setia kepada khalifah atau sultan. Mereka mendapatkan komando terus dari khalifah atau sultan. Tentara Mamluk selalu dikerahkan untuk menyelesaikan perselisihan antara suku setempat. Pemerintah setempat seperti amir juga mempunyai pasukan Mamluk sendiri tetapi lebih kecil dibandingkan pasukan Mamluk Khalifah atau Sultan.

Pada mulanya, status tentara Mamluk ini tidak boleh diwariskan dan anak lelaki tentara Mamluk dilarang mengikuti jejak langkah ayahnya. Di sebagian kawasan seperti Mesir, tentara Mamluk mulai menjalin hubungan dengan pemerintah setempat dan akhirnya mendapat pengaruh yang luas.

### **Kemajuan di bidang Ilmu kemiliteran**

Masa-masa dinasti Mamluk ini dapatlah dikatakan mengalami kemajuan di berbagai bidang, diantaranya adalah kemajuannya di bidang militer. Perkembangan di bidang militer ini ternyata tidak hanya dalam sisi kuantitas dan kualitas militernya, namun juga ilmu-ilmu dibidangnya pun juga

berkembang dengan pesat. Misalnya, tingginya perkembangan karya-karya yang bernuansakan militer, terbukti dengan lahirnya karya buku manual militer yang ditulis oleh At-Thurtusi (570 H/1174 M) pada masa pemerintahan Shalahuddin.

Karya tersebut berisi tentang kesuksesan-kesuksesan dalam menaklukkan Yerusalem. Harus diakui, bahwa semenjak awal Islam sudah memiliki perhatian plus terhadap perang. Dalam hadist pun dijelaskan bahwa Nabi Muhammad -smoga keselamatan tetap tercurahkan kepadanya-, pernah meminta agar para anak lelaki diajari berenang, gulat, dan berkuda. Berbagai kisah peperangan seperti legenda Daud dan Jalut juga dikisahkan dengan apik dalam Al-Qur'an. Bahkan, ada satu surat di dalam Al-Qur'an yang berkisah tentang `heroisme kuda-kuda yang berlari kencang dalam kecamuk peperangan.

*"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka, ia menerbangkan debu dan menyerbu ke tengah kumpulan musuh."* (Al-`Adiyat 1-4).

Kaum muslim sebenarnya pun sudah menulis berbagai karya mengenai soal perang dan ilmu militer. Berbagai jenis buku mengenai 'jihad' dan pengenalan terhadap seluk beluk kuda, panahan, dan taktik militer. Salah satu buku yang terkenal dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Catalogue* yang merupakan karya Ibnu Al-Nadim (wafat antara 380H-338 H/990-998 M). Dalam karya itu, Al-Nadim menulis berbagai kategori mengenai cara menunggang kuda, menggunakan senjata, tentang menyusun pasukan, tentang berperang, dan menggunakan alat-alat persenjataan yang saat itu telah dipakai oleh semua bangsa. Karya semacam ini pun kemudian banyak muncul dan disusun pada masa Khalifah Abbasiyah, misalnya oleh Khalifah al-Manshur dan al-Ma'mun. Bahkan, pada periode kekuasaan Daulah Al-Mamluk produksi buku

mengenai ilmu militer itu berkembang sangat pesat. Minat para penulis semakin terpacu dengan keinginan mereka untuk mempersembahkan sebuah karya kepada kepada para sultan yang menjadi penguasa saat itu. Pembahasan sering dibahas adalah mengenai seluk beluk yang berkaitan dengan serangan bangsa Mongol.

Pada zaman Shalahuddin, ada sebuah buku manual militer yang disusun oleh At-Tharsusi, sekitar tahun 570 H/1174 M. Buku ini membahas mengenai keberhasilan Shalahuddin di dalam memenangkan perang melawan bala tentara salib dan menaklukan Yerusalem. Buku ini ditulis dengan bahasa Arab, meski sang penulisnya orang Armenia. Manual yang ditulisnya selain berisi tentang penggunaan panah, juga membahas mengenai ‘mesin-mesin perang’ saat itu, seperti mangonel (pelempar batu), alat pendobrak, menara-menara pengintai, penempatan pasukan di medan perang, dan cara membuat baju besi. Buku ini semakin berharga karena dilengkapi dengan keterangan praktis bagaimana senjata itu digunakan.

Buku lain yang membahas mengenai militer adalah karya yang ditulis oleh Ali ibnu Abi Bakar Al-Harawi (wafat 611 H/1214 M). Buku ini membahas secara detail mengenai soal taktik perang, organisasi militer, tata cara pengepungan, dan formasi tempur. Kalangan ahli militer di Barat menyebut buku ini sebagai sebuah penelitian yang lengkap tentang pasukan muslim di medan tempur dan dalam pengepungan. Pada lingkungan militer Daulah Mamluk menghasilkan banyak karya tentang militer, khususnya keahlian menunggang kuda atau *fu'usiyyah*. Dalam buku ini dibahas mengenai bagaimana cara seorang calon satria melatih diri dan kuda untuk berperang, cara menggunakan senjatanya, dan bagaimana mengatur pasukan berkuda atau kavaleri.

Contoh buku yang lain adalah karya Al-Aqsara'i (wafat 74 H/1348 M) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *An End to Questioning and Desiring (Further Knowledge) Concerning the Science of Horsemanship*. Buku ini lebih lengkap karena tidak hanya membahas soal kuda, pasukan, dan senjata, namun juga membahas mengenai doktrin dan pembahasan pembagian rampasan perang.

### **Kemajuan-kemajuan dinasti Mamluk:**

Diantara kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Mamluk adalah layanan pos, yang mana di era kejayaan Islam tak hanya sekadar sebagai pengantar pesan. Dinasti Mamluk yang berkuasa di Mesir pada tahun 1250 M sampai 1517 M juga menjadikan pos sebagai alat pertahanan. Guna mencegah invasi pasukan tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan pada medio abad ke-13 M, para insinyur Mamluk membangun menara pengawas di sepanjang rute pos Irak hingga Mesir.

Di atas menara pengawas itu, selama 24 jam penuh para penjaga telah menyiapkan tanda-tanda bahaya. Jika bahaya mengancam di siang hari, petugas akan membakar kayu basah yang dapat mengepulkan asap hitam. Sedangkan di malam hari, petugas akan membakar kayu kering. Upaya itu ternyata tak sepenuhnya berhasil. Tentara Mongol mampu menembus Baghdad dan memporandakan metropolis intelektual itu. Meski begitu, peringatan awal yang ditempatkan di sepanjang rute pos itu juga berhasil mencegah masuknya tentara Mongol ke Kairo, Mesir.

Hanya dalam waktu delapan jam, berita pasukan Mongol akan menyerbu Kairo sudah diperoleh pasukan tentara Muslim. Itu berarti, sama dengan waktu yang diperlukan untuk menerima telegram dari Baghdad ke Kairo di era modern. Berkat informasi berantai dari menara pengawas itu, pasukan Mamluk mampu memukul mundur tentara Mongol yang akan menginvasi Kairo. Menurut Paul



Lunde, layanan pos melalui jalur darat pada era kekuasaan Dinasti Mamluk juga sempat terhenti ketika pasukan Tentara Salib memblokir rute pos. Meski begitu, penguasa Dinasti Mamluk tak kehabisan akal.

Sejak saat itu, kata dia, Dinasti Mamluk mulai menggunakan merpati pos. Dengan menggunakan burung merpati sebagai pengantar pesan, pasukan Tentara Salib tak dapat mencegah masuknya pesan dari Kairo ke Irak. Merpati pos mampu mengantarkan surat dari Kairo ke Baghdad dalam waktu dua hari, tutur Lunde. Sejak itu, peradaban Barat juga mulai meniru layanan pos dengan merpati seperti yang digunakan penguasa Dinasti Mamluk.

Lunde menuturkan, pada 1300 M Dinasti Mamluk memiliki tak kurang dari 1.900 merpati pos. Burung merpati itu sudah sangat terlatih dan teruji mampu mengirimkan pesan ketempat tujuan. Seorang tentara Jerman bernama Johan Schiltberger menuturkan kehebatan pasukan merpati pos yang dimiliki penguasa Dinasti Mamluk. Sultan Mamluk mengirim surat dengan merpati, sebab dia memiliki banyak musuh, cetus Schiltberger. Dinasti Mamluk memang bukan yang pertama menggunakan merpati pos. Penggunaan merpati untuk mengirimkan pesan kali pertama diterapkan peradaban Mesir kuno pada 2900 SM.

Pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk, merpati pos juga berfungsi untuk mengirimkan pesanan pos parcel. Al-kisah, penguasa Mamluk sangat puas dengan kiriman buah ceri dari Lebanon yang dikirimkan ke Kairo dengan burung merpati. Setiap burung merpati membawa satu biji buah ceri yang dibungkus dengan kain sutra. Pada masa itu, sepasang burung merpati pos harganya mencapai 1.000 keping emas. Layanan merpati pos ala Dinasti Mamluk itu tercatat sebagai sistem komunikasi yang tercepat di abad pertengahan.

## **Masa Kekuasaan Daulah Mamalik di Mesir**

Kalau ada negeri Islam yang selamat dari kehancuran akibat serangan-serangan bangsa Mongol, baik serangan Hulagu Khan maupun Timur Lenk, maka negeri itu adalah Mesir yang ketika itu berada di bawah kekuasaan dinasti Mamalik. Karena negeri ini terhindar dari kehancuran, maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dan beberapa diantara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik bertahan di Mesir. Walaupun demikian, kemajuan yang dicapai oleh dinasti ini, masih di bawah prestasi yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa klasik. Hal itu mungkin karena metode berpikir tradisional sudah tertanam sangat kuat sejak berkembangnya aliran teologi 'Asy'ariyah, filsafat mendapat kecaman sejak pemikiran al- Ghazali mewarnai pemikiran mayoritas umat Islam, dan yang lebih penting lagi adalah karena Baghdad dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberi inspirasi ke pusat-pusat peradaban Islam, hancur.

Mamalik adalah jamak dari Mamluk yang berarti budak. Dinasti Mamalik memang didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, al-Malik al-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Pada umumnya mereka berasal dari daerah Kaukasus dan Laut Kaspia. Di Mesir mereka ditempatkan di pulau Raudhah di Sungai Nil untuk menjalani latihan militer dan keagamaan. Karena itulah, mereka dikenal dengan julukan Mamluk Bahri. Saingan mereka dalam ketentaraan pada masa itu adalah tentara yang berasal dari suku Kurdi.

Ketika al-Malik al-Salih meninggal pada tahun 1249 M, anaknya, Turansyah, naik tahta sebagai Sulthan. Golongan Mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat kepada tentara asal Kurdi daripada mereka. Pada tahun 1250 M Mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berhasil membunuh Turansyah. Istri al-Malik al-Salih, Syajarah al-Durr, seorang yang juga berasal dari kalangan Mamalik berusaha mengambil kendali pemerintahan, sesuai dengan kesepakatan golongan Mamalik itu. Kepemimpinan Syajarah al-Durr berlangsung sekitar tiga bulan. Ia kemudian kawin dengan seorang tokoh Mamalik bernama Aybak dan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya sambil berharap dapat terus berkuasa di belakang tabir. Akan tetapi segera setelah itu Aybak membunuh Syajarah al-Durr dan mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan. Pada mulanya, Aybak mengangkat seorang keturunan penguasa Ayyubiyah bernama Musa sebagai Sultan "syar'i" (formal) disamping dirinya yang bertindak sebagai penguasa yang sebenarnya. Namun, Musa akhirnya dibunuh oleh Aybak. Ini merupakan akhir dari dinasti Ayyubiyah di Mesir dan awal dari kekuasaan dinasti Mamalik.

Aybak berkuasa selama tujuh tahun (1250-1257 M). Setelah meninggal ia digantikan oleh anaknya, Ali yang masih berusia muda. Ali kemudian mengundurkan diri pada tahun 1259 M dan digantikan oleh wakilnya, Qutuz. Setelah Qutuz naik tahta, Baybars yang mengasingkan diri ke Syria karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak kembali ke Mesir. Di awal tahun 1260 M Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Kedua tentara bertemu di Ayn Jalut, dan pada tanggal 13 September 1260 M, tentara Mamalik di bawah pimpinan Qutuz, Baybars dan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah *Rahimahullah* berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut. Kemenangan atas tentara Mongol ini membuat kekuasaan Mamalik di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di

sekitarnya. Penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan sumpah setia kepada penguasa Mamalik.

Tidak lama setelah itu Qutuz meninggal dunia. Baybars, seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (1260- 1277 M). Ia adalah sultan terbesar dan termasyhur diantara Sultan Mamalik. Ia pula yang dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamalik.

Sejarah daulah ini hanya berlangsung sampai tahun 1517 M, ketika dikalahkan oleh Bani Utsmani, Daulah ini dibagi menjadi dua periode : Pertama, periode kekuasaan Mamluk Bahri, sejak berdirinya (1250 M) sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II tahun 1389 M. Kedua periode kekuasaan Mamluk Burji, sejak berkuasanya Burquq untuk kedua kalinya tahun 1389 M sampai kerajaan ini dikalahkan oleh Bani Utsmani tahun 1517 M.

Daulah Mamalik membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalawun (1280-1290 M) menerapkan pergantian sultan secara turun temurun. Anak Qalawun berkuasa hanya empat tahun, karena kekuasaannya direbut oleh Kitbugha (1295- 1297 M). Sistem pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Kedudukan amir menjadi sangat penting. Para amir berkompetisi dalam prestasi, karena mereka merupakan kandidat sultan. Kemajuan-kemajuan itu dicapai dalam berbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan dinasti Mamalik atas tentara Mongol di 'Ayn al-Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa-penguasa dinasti kecil menyatakan setia kepada kerajaan ini. Untuk menjalankan pemerintahan di dalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Disamping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars membaiait

keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustanshir sebagai khalifah. Dengan demikian, khilafah Abbasiyah, setelah dihancurkan oleh tentara Hulaghu di Baghdad, berhasil dipertahankan oleh daulah ini dengan Kairo sebagai pusatnya. Sementara itu, kekuatan-kekuatan yang dapat mengancam kekuasaan Baybars dapat dilumpuhkan, seperti tentara Salib di sepanjang Laut Tengah, Assasin di pegunungan Syria, Cyrenia (tempat berkuasanya orang-orang Armenia), dan kapal-kapal Mongol di Anatolia.

Dalam bidang ekonomi, dinasti Mamalik membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti Fathimiyah di Mesir sebelumnya. Jatuhnya Baghdad menjadikan kota Kairo sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, dan menjadi lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa. Disamping itu, hasil pertanian juga meningkat. Keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi antarkota, baik laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut Mamalik sangat membantu pengembangan perekonomiannya.

Di bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Karena itu, ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, Ibn Taghribardi, dan Ibn Khaldun. Di bidang astronomi dikenal nama Nashiruddin ath-Thusi. Di bidang matematika Abul Faraj al-'Ibry . Dalam bidang kedokteran: Abul Hasan 'Ali an-Nafis, penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abdul Mun'im ad-Dimyathi, seorang dokter hewan, dan Ar-Razi', perintis psikoterapi. Dalam bidang ophthalmologi dikenal

nama Shalahuddin ibn Yusuf. Sedangkan dalam bidang ilmu keagamaan, tersohor nama Syaikhul Islam ibn Taimiyah *Rahimahullah*, seorang mujaddid, mujahid dan ahli hadits dalam Islam, Imam As-Suyuthi *Rahimahullah* yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani *Rahimahullah* dalam ilmu hadits, ilmu fiqh dan lain-lain.

Daulah Mamalik juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini diantaranya adalah rumah sakit, museum, perpustakaan, villa-villa, kubah dan menara masjid.

Kemajuan-kemajuan itu tercapai berkat kepribadian dan wibawa Sulthan yang tinggi, solidaritas sesama militer yang kuat, dan stabilitas negara yang aman dari gangguan. Akan tetapi, ketika faktor-faktor tersebut menghilang, daulah Mamalik sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Semenjak masuknya budak-budak dari Sirkasia yang kemudian dikenal dengan nama Mamluk Burji yang untuk pertama kalinya dibawa oleh Qalawun, solidaritas antar sesama militer menurun, terutama setelah Mamluk Burji berkuasa. Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah dan tidak menyukai ilmu pengetahuan. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya di kalangan penguasa menyebabkan pajak dinaikkan. Akibatnya, semangat kerja rakyat menurun dan perekonomian negara tidak stabil. Disamping itu, ditemukannya Tanjung Harapan oleh kaum Eropa tahun 1498 M, menyebabkan jalur perdagangan Asia-Eropa melalui Mesir menurun fungsinya. Kondisi ini diperparah oleh datangnya kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit.

Di pihak lain, suatu kekuatan politik baru yang besar muncul sebagai tantangan bagi Mamalik, yaitu Daulah Bani Utsmani. Kerajaan inilah yang mengakhiri riwayat Mamalik di Mesir. Dinasti Mamalik kalah melawan

pasukan Utsmani dalam pertempuran menentukan di luar kota Kairo tahun 1517 M . Sejak itu wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan Kesultanan Bani Utsmani sebagai salah satu propinsinya.

### **Akhir Eksistensi Mamalik**

Dimasa kekuasaan Muhammad Ali Mamalik dibubarkan melalui pembantaian dalam sebuah pesta kenegaraan di *Al-Qal'ah* pada 11 Maret 1811 M. Ketika para perwiwa tinggi Mamluk telah berkumpul di pesta kenegaraan, Muhammad Ali memerintahkan para pengawalnya untuk mengunci semua pintu dan dengan serentak menembaki para perwira Mamalik, Jumlah perwira yang dibantai mencapai 1000 orang tanpa seorangpun dari mereka dapat lolos. Pembantaian ini memang keji namun Muhammad Ali memandang pada sejarah Mamalik yang sering melakukan penghianatan dan penggulingan kekuasaan berdarah.

### **Rangkuman**

1. Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang unik karena secara genetic berasal dari kelas social rendahan, yakni budak. Akan tetapi karena keterampilan dan kecerdasan yang dimilikinya, seiring perjalanan waktu maka kaum Mamluk mampu meng-*create* sebuah Dinasti besar yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan peradaban Islam. Dinasti besar btersebut dikenal dengan nama Dinasti Mamluk.
2. Mengingat keterampilan yang dimiliki Dinasti Mamluk dalam bidang kemiliteran, dinasti ini mampu menghadang kekuatan ekspansi kaum Mongol ke wilayah Mesir. Padahal kita tahu, bahwa Mongol merupakan

bangsa yang sangat agresif ketika mereka menaklukkan wilayah jajahannya, akan tetapi di tangan kaum Mamluk-lah sebagian wilayah Islam dapat terselamatkan.

3. Seiring dengan perjalanan waktu, dinamika politik di internal Dinasti Mamluk ini sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu rapuhnya kekuatan Dinasti Mamluk itu sendiri. Akhirnya setelah Dinasti Mamluk ini menguasai kawasan “panas” di dunia selama dua dan tiga perempat abad (1250-1517 M), mengalami kehancuran di tangan Dinasti Ustmani.

**Latihan :**

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang Dinasti Mamluk!
2. Sebutkan kontribusi penting Dinasti Mamluk bagi peradaban Islam!
3. Mamluk terbagi menjadi dua, yakni Mamluk Bahri dan burji. Apa yang saudara ketahui tentang hal tersebut? Jelaskan secara singkat!
4. Jelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran Dinasti Mamluk!



## SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

### A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Sejarah dan Peradaban Islam-2 ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan UIN Sunan Ampel Tahun 2014 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

*Performance*, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2)

penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati). Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

## B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	3,76 – 4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,51 – 3,75	A	Lulus
81 – 85	3,26 – 3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,01 – 3,25	B+	Lulus
71 – 75	2,76 – 3,00	B	Lulus
66 – 70	3,51 – 2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,26 – 2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,01 – 2,25	C	Lulus
51 – 55	1,76 – 2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	– 1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

## Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1000 Peristiwa Dalam Islam, Abdul Hakim Al-Afifi. Pustaka Hidayah. Bandung. 2002.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Al-Bidaayah Wan Nihaayah, Ibn Katsir.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- C. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, diterjemahkan dengan judul *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Sumur Bandung, 1980.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992.
- IAIN Sunan Ampel, (2005). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Diploma Dua dan SI*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge: University Press, 1988.
- Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Joesoef Sou' yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II*, Jakarta: Bulan bintang, 1977.
- Kitab At-Tarikh, Ibn Khaldun.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2010.
- Sejarah Kerajaan Mamalik, Muhammad Syu'ub, Penerbit PT. Bulan Bintang.
- Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Tarikh Khulafra', As-Suyuthi.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

## CURRICULUM VITAE TIM PENULIS



Hj. Muzaiyanah, S.Ag. M.Fil.I adalah seorang dosen dalam bidang Akhlaq Tasawuf di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dilahirkan di Bangkalan, Madura, Jawa Timur pada 12 Agustus 1974. Pendidikannya dimulai di Sekolah Dasar Negeri Sumurkuning, Kwanyar, Bangkalan (tamat 1986). Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy di Pondok Pesantren Sukorejo, Asembagus, Situbondo (tamat 1989); Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Seblak, Diwek, Jombang (tamat 1992); S-1 Fakultas Adab (tamat 1997); dan Pascasarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya (tamat 2003). Pada saat ini sedang melanjutkan studi S-3 dengan memilih konsentrasi SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam) di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Selama menjadi mahasiswa, aktif dalam organisasi dan berbagai kegiatan kemahasiswaan. Pernah menjadi Sekretaris KORPI (Korp PMII) Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992-1994). Kemudian tercatat sebagai dosen di Fakultas Adab sejak tahun 1998 dan pada tahun pada tahun 2004 - 2005 menjadi ketua Laboratorium SPI (Sejarah dan Peradaban Islam).

Pada tahun 2006 sampai 2010 menjadi Sekretaris Jurusan SPI di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, selain itu semenjak tahun 2000 juga aktif menjadi pengurus PSG (Pusat Studi Gender) IAIN Sunan Ampel sampai sekarang. Pada awal bulan Juli tahun 2008 (selama 2 minggu), beliau diberi kesempatan berkunjung ke Negara Kanguru, Australia, untuk melakukan *Benchmarking* dalam rangka “*TOT Of Quality Assurance in Islamic Higher Education – in Indonesia & Australia*”, tepatnya di University of Sydney (Usyd), University of Technology Sydney (UTS Internasional), University of Western Sydney (UWS), dan di Macquarie University.

Disamping aktif dalam berbagai forum pertemuan ilmiah baik regional maupun nasional, penulis juga aktif melakukan penelitian-penelitian. Karya-karya penelitiannya antara lain: (1) Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim Asy'ari dan peranannya dalam memperjuangkan posisi perempuan pada zamannya, 1997. (2) Perkawinan di bawah tangan (sirri) dan dampaknya bagi kesejahteraan isteri dan anak di daerah tapal kuda Jawa Timur. Tahun 2003. (3) Kontribusi perusahaan dalam pemberdayaan buruh perempuan: Studi kasus di PT. Sinar Angkasa Rungkut – Surabaya, tahun 2004. (4) Konsepsi Tasawuf Dalam Tarekat Shadhiliyah (Studi kasus di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro). Tahun 2004. (5) Pengarusutamaan gender di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2005. (6) Menggali Potensi Laboratorium Sejarah dan Peradaban Islam dalam partisipasinya pembangunan di Jawa Timur. Tahun 2006. (7) Program Pemberdayaan Madrasah Berperspektif Gender di MTS. Sabilun Najah dan al-Nahdliyah-Tahap I, tahun 2006. (8) Pengarusutamaan gender di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2007. (9) Program Pemberdayaan Madrasah Berperspektif Gender di MTS. Sabilun Najah dan al-Nahdliyah-Tahap ke-2, tahun 2007. (10) Nilai Islam dan Virgin dalam Perkawinan bagi masyarakat di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, tahun 2007. (11) Spiritualitas

Masyarakat Urban (studi makna agama bagi Kehidupan masyarakat di perumahan Permata Siwalan Indah, Buduran, Sidoarjo), tahun 2011. (12) Meningkatkan Potensi Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Fungsi Masjid (Di Desa Pajaran Dan Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun), tahun 2011.

Kemudian Karya Tulis yang pernah dipublikasikan, antara lain: (1) Melacak akar lahirnya Khawarij, Jurnal Madaniyah, 2003. (2) Pernikahan sirri dan dampaknya bagi isteri dan Anak, Buku, 2003. (3) Konsepsi Tasawuf Dalam Tarekat Shadziliyah, Jurnal Akademika, 2004. (4) Paradigma Sufistik Tarekat Shadiliyah, Jurnal Qualita Ahsana, 2005. (5) Kontribusi Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah, Jurnal Didaktis, 2006. (6) Al-Khulafa' al-Rasyidun: Tinjauan Historis Terhadap Kepemimpinan Pada Masa Awal Islam, Jurnal:Madaniya, Vol.2 No.2 September 2009 (7) Peristiwa Mihnah dan Perkembangan Pemikiran Mu'tazilah (studi historis terhadap gagasan identitas), Jurnal: Al-A'raf, Vol.VI No.1 Juli-Desember 2009. (8) Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Kontribusi bagi Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Mandiri), Jurnal: el-Ijtima' Vol.11 Januari – Desember 2010. (9) Meninjau Ulang pemahaman hadist: Shalat Terputus karena anjing, keledai, dan perempuan melintas, Jurnal Dinika, Vol. 9 no. 1 tahun 2011.